mizan

MOHAMMED HASAN ALWAN

Al-Qundus

LAKSANA KARAKTER HEWAN SI BERANG-BERANG

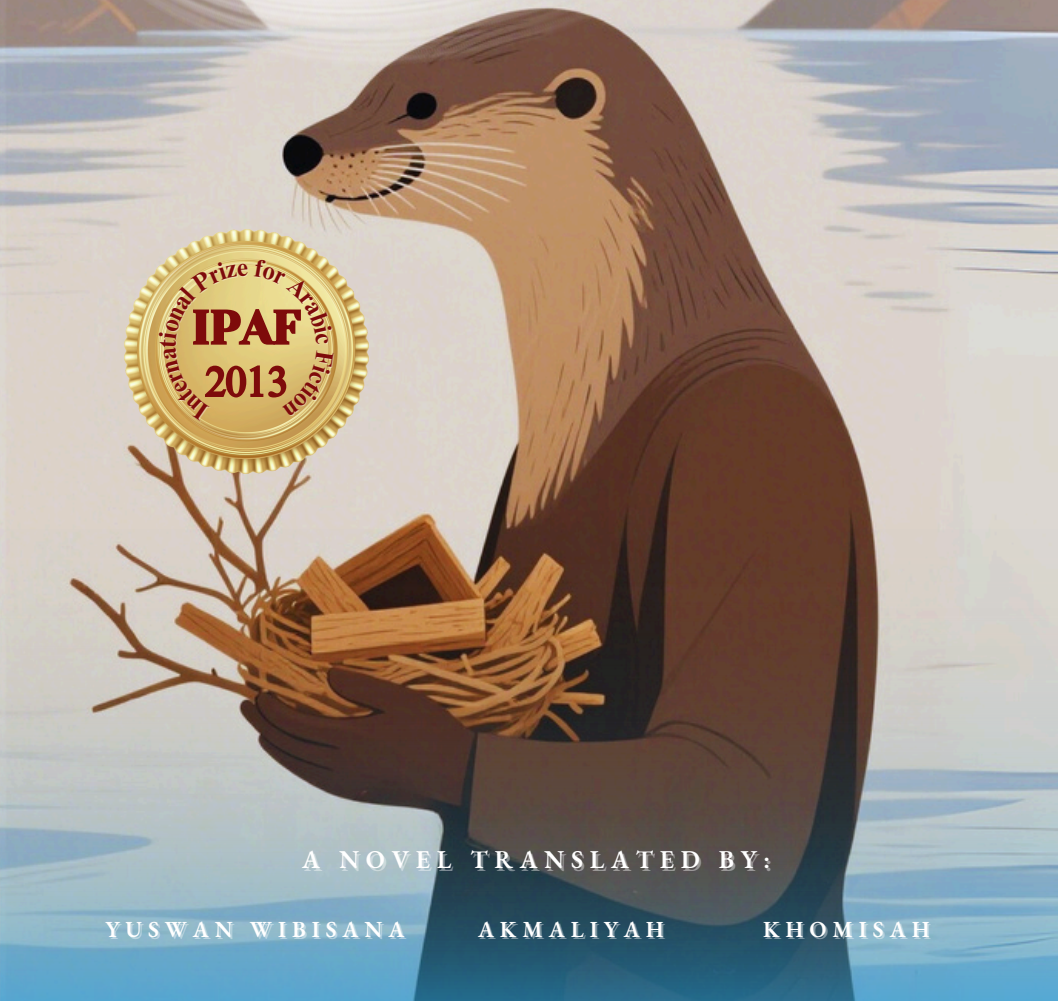

A NOVEL TRANSLATED BY:

YUSWAN WIBISANA AKMALIYAH KHOMISAH

Mohammed Hasan Alwan

LAKSANA KARAKTER HEWAN SI BERANG-BERANG

Novel

Dar Al-Saqi

Beirut - London

LAKSANA KARAKTER HEWAN SI BERANG-BERANG

Diterjemahkan dari القندس (*Al-Qundus*)

Karya Mohammed Hasan Alwan © 2011

Penerjemah: Yuswan Wibisana, Akmaliyah & Khomisah (SERI 2)

Penyunting: Putri Dinny Decca P.S.

Proofreader: Yunni Y.M. & Dewi Indah Lestari

Ilustrasi Sampul: Silvi Rizqiya Nur'Azizah

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Copyright © 2011 by Mohammed Hasan Alwan

Published by *Dar Al-Saqi*

Gedung Al-Nour, Jalan Al-Oueini, Verdun, Kotak Pos: 113/5342 Beirut, Lebanon

---

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

http://www.mizan.com

ISBN 978-602-441-158-2

Ucapan Terima Kasih

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga proses penerjemahan novel *Al-Qundus* karya Mohammed Hasan Alwan ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terjemahan ini saya susun sebagai bagian dari tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Novel *Al-Qundus* (dalam versi terjemahan berjudul *Laksana Karakter Hewan si Berang-berang*) adalah karya sastra Arab modern yang sarat simbolisme, refleksi budaya, dan pencarian jati diri, ditulis dengan pendekatan naratif yang khas dan mendalam. Melalui penerjemahan ini, saya berusaha menyampaikan makna secara akurat, sekaligus menjaga nuansa puitik dan keindahan gaya bahasa yang menjadi ciri khas penulis. Penerjemahan lintas bahasa dan budaya seperti ini menjadi tantangan sekaligus peluang berharga, demi memperkaya khazanah sastra terjemahan di Indonesia serta memperluas pemahaman pembaca terhadap dinamika sastra Arab kontemporer.

Dalam proses penyusunan dan penerjemahan ini, saya mendapat bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti dari banyak pihak. Terima kasih saya sampaikan kepada:

1. **Prof. Dr. Akmaliyah, M.Ag**, selaku Dosen Pembimbing, yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan kebijaksanaan membimbing saya selama proses penulisan hingga selesai.
2. **Khomisah, MA**, selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa memberikan dorongan, arahan, dan motivasi selama masa studi saya.
3. **Bapak/Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab**, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atas segala ilmu, bimbingan, dan inspirasi yang telah diberikan selama ini.
4. **Kedua orang tua dan keluarga tercinta**, atas kasih sayang, doa, dan dukungan tiada henti yang menjadi sumber kekuatan utama saya.
5. **Sahabat, rekan, serta semua pihak**, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dan menyemangati selama proses penerjemahan dan penyusunan karya ini.

Saya berharap terjemahan ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan kajian sastra Arab di Indonesia. Saya pun menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah

Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu, segala saran, kritik, dan masukan yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga karya ini dapat diterima dengan baik dan menjadi jembatan pemahaman lintas budaya yang memperkaya batin kita bersama.

Bandung, 2025
Yuswan Wibisana

Pengantar Penerbit

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang adalah novel yang lahir dari pena tajam dan perenungan mendalam Mohammed Hasan Alwan, salah satu sastrawan Arab kontemporer paling berpengaruh saat ini.

Karya asli berjudul *Al-Qundus* (القندس) pertama kali diterbitkan pada tahun 2011 oleh Dar Al-Saqi, Beirut. Novel ini langsung mendapat perhatian luas di dunia sastra Arab berkat gaya penuturannya yang puitis, narasi yang penuh refleksi psikologis, serta simbolisme yang begitu kaya. Tak lama setelah terbit, *Al-Qundus* terpilih masuk nominasi International Prize for Arabic Fiction (IPAF) 2013, yang sering dijuluki sebagai "Booker Prize" untuk dunia Arab.

Keberhasilan *Al-Qundus* menegaskan reputasi Alwan sebagai penulis yang mampu mengangkat tema-tema universal: keterasingan, pencarian identitas, konflik batin, dan kerinduan pada akar budaya. Lewat berang-berang—yang dalam novel ini bukan sekadar hewan, tetapi simbol kerentanan dan keinginan untuk membangun "sarang" di mana pun berada—Alwan membawa kita merenungkan makna rumah, keluarga, dan diri sendiri.

Seiring waktu, novel ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Inggris, Prancis, Spanyol, Jerman, dan Turki, serta mendapat apresiasi tinggi di berbagai festival sastra internasional. Di beberapa negara, *Al-Qundus* bahkan dijadikan materi diskusi sastra lintas

budaya di kalangan akademisi dan penggemar sastra modern Timur Tengah.

Mohammed Hasan Alwan sendiri lahir di Riyadh pada tahun 1979. Ia meraih gelar doktor dalam bidang manajemen bisnis, tetapi memilih jalur sastra sebagai panggilan hidupnya. Selain *Al-Qundus*, beberapa karyanya yang lain, seperti *A Small Death* (*Mawt Saghir*), juga mendapat sambutan hangat dan memenangkan berbagai penghargaan. Khusus *A Small Death*, Alwan berhasil meraih International Prize for Arabic Fiction pada tahun 2017.

Di Indonesia, penerjemahan *Al-Qundus* menjadi *Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang* ini menjadi sebuah tonggak penting. Terjemahan ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra terjemahan di tanah air, tetapi juga menghadirkan perspektif baru tentang kemanusiaan, diaspora, dan kejujuran batin. Para penerjemah kami berupaya sepenuh hati mempertahankan keindahan metafora, kedalaman psikologis, serta kepekaan budaya yang terkandung dalam karya aslinya.

Kami percaya bahwa karya sastra besar mampu menjembatani perbedaan, mendekatkan budaya, serta menyatukan kita dalam dialog universal tentang makna hidup. Novel ini kami hadirkan sebagai ruang kontemplasi dan penjelajahan batin, yang semoga dapat menjadi teman setia pembaca dalam perjalanan memahami diri sendiri dan dunia.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Mohammed Hasan Alwan atas izin penerjemahan

dan dedikasinya dalam memperkaya sastra dunia, kepada tim penerjemah yang penuh kesabaran dan ketelitian, serta kepada para pembaca yang senantiasa membuka hati dan pikiran untuk menyambut karya-karya sastra lintas budaya.

Selamat menikmati, menyelami, dan merenungi. Semoga setiap halaman menjadi cermin yang memantulkan potongan-potongan jiwa kita sendiri.

Penerbit Mizan

21

Aku tak merasa bersyukur atas kursus pengembangan diri yang memperingatkanku bahwa aku adalah seorang pria berusia empat puluhan tanpa tujuan. Padahal, iklan mereka menjanjikan kursus itu akan mengajariku bagaimana menjadi pria yang lebih baik. Butuh berbulan-bulan sebelum aku sadar bahwa iklan di Amerika tak bisa dipercaya, sama seperti iklan kursi kain yang terlihat indah di toko-toko di tepi sungai.

Aku menemukan kursi itu ringan, bisa dilipat, dan sempurna untuk duduk berlama-lama di tepi sungai, jadi aku membelinya secara impulsif, seolah-olah aku adalah pria yang seumur hidupnya selalu berdiri. Ketika aku memberitahu penjual bahwa aku akan memancing untuk pertama kalinya, dia justru menjual pancing termahal di tokonya. Pancing itu terbuat dari logam dan rumit seperti senjata api yang menembakkan peluru balik ke dadaku.

Pada hari pertama, saat mendirikan kursi kain itu di tepi sungai dan duduk di atasnya, aku tak merasa senyaman yang terlihat di iklan. Aku juga tak bisa khusyuk di atasnya seperti yang mereka lakukan. Aku memaksakan diri untuk duduk di sana lama karena sedang mengalami frustrasi, di mana kekecewaan kecil membesar hingga menjadi kesengsaraan.

Aku mengira memancing adalah olahraga yang mendalam, layak untuk kubangun pagi-pagi sekali, dan berdiam diri di tepi sungai selama bertahun-tahun sampai

semua masalah lama lenyap. Ini adalah pagi keduapuluhku di tepi sungai sejak aku memutuskan untuk memancing. Setiap hari berlalu lebih tenang dari hari sebelumnya, seolah-olah aku tergelincir menuju alam barzakh (keadaan antara hidup dan mati).

Namun, sejak matahari terbit dan cahaya menyebar, aku kehilangan ketenangan dan kedamaianku. Aku mengeluh, dan kebencian melonjak dari dasar hati yang kosong seperti asap pabrik-pabrik tua. Aku merasa bahwa hal paling konyol yang bisa kulakukan adalah memancing, apalagi jika itu untuk pertama kalinya dalam hidupku di sungai yang kasar dan angkuh seperti Willamette.

Dua hari lalu, aku terbangun di sebuah rumah yang tak kuketahui alamatnya. Jendela terbuka dan tirai putih transparan menari-nari di sekitar wajahku seperti bayangan orang mati. Aku membeku di tempat selama beberapa saat, mencoba mengenali tempat itu sambil mengalihkan pandanganku antara tiang-tiang ranjang logam tempat jaket merah muda ringan tergantung dan pintu kamar mandi tempat pengering rambut hitam menggantung dari kenopnya.

Meja rias di sebelah kiriku berisi alat-alat kosmetik wanita dan kartu ucapan yang tergantung secara acak, dan meja di sebelah kananku berisi sebuah buku tebal serta beberapa botol air yang setengah penuh. Aku bangkit dari tempat tidur dan mulai mencari di foto-foto yang tergantung di dinding untuk menemukan wanita yang datang bersamaku ke sini. Aku berharap itu adalah wanita mana pun yang bisa diterima dari mereka, entah wanita berambut

pirang, berleher panjang, dan berambut pendek itu, atau wanita berwajah Latin yang mengenakan gaun malam hitam dengan kerah berkilau.

Namun, pikiranku yang mulai jernih secara bertahap seiring dengan hilangnya kabut tidur dan mabuk, justru membentuk gambaran buram seorang wanita berambut merah, berhidung kecil, berpinggul besar, dan berbobot dua kali lipat dariku. Aku menemukan foto-foto wanita ini, yang berhasil diingat oleh pikiranku, di berbagai tempat di ruangan itu. Aku yakin bahwa dia pastilah satu-satunya yang berhasil menarik seorang pria *asing* ke rumahnya dari tengah klub malam yang penuh dengan orang asing dan pemabuk.

Di mana dia sekarang? Mengapa dia meninggalkanku sendirian di tempat *asing*? Aku berjalan ke kamar mandi, berpikir akan menemukan jawabannya tertulis dengan lipstik di cermin, tetapi aku tak menemukannya. Di cermin besarnya, aku melihat seorang pria yang telah tinggal di dalam diriku selama beberapa dekade: dengan rambut acak-acakan, mata merah, dada telanjang, dan syal kain kecil yang menggantung di lehernya, yang menutupi matanya sepanjang malam yang hampir tak kuingat ujungnya sebelum aku jatuh dalam tidur pulas.

Bau bedak yang tersebar di kamar mandinya mengingatkanku pada baunya, dan aku mengumpulkan bagian-bagian lain dari cerita itu yang hanya menambah kelemahanku. Klub malam terkadang terlihat seperti pacuan kuda; para pemenang melaju cepat dan menuju podium, sementara yang malang saling mengumpulkan di akhir malam dan pergi bersama ke kandang belakang. Aku pernah

menjadi kuda pemenang suatu hari saat Daud menemaniku di jalan-jalan Riyadh. Tugasnya hanyalah membuatku terlihat seperti kuda pemenang, sementara dia menemaniku seperti bagal yang tersesat dan terpaksa menemaniku. Ada masa di Riyadh ketika jenis mobilku dan warna kulit teman dekatku menjamin "santapan emosional" yang mudah, yang tak membutuhkan lebih dari dua hari untuk "matang."

Aku memeras sedikit pasta giginya ke dalam mulut dan berkumur sedikit dengan air. Aku mencuci wajahku, dan sebagian leher serta pipiku terasa lengket seolah-olah ada cairan kental beraroma jeruk yang tumpah di atasnya. Aku menahan keinginan untuk memahami alasan keberadaan cairan itu di kulitku. Aku memutuskan untuk segera pergi dari sana sebelum dia kembali membawa sarapan dan kopi, dan aku mengetahui di meja makan bahwa aku telah menghabiskan malam dengan makhluk yang wajahnya akan menghantuiku selamanya.

Aku menggeledah keranjang sampah dengan cepat sebelum pergi untuk memastikan tak melakukan kesalahan yang lebih besar, dan aku tak menemukan jejak kondom apa pun. Aku keluar dari pintu dan mulai mengamati tempat itu dengan mata yang melawan cahaya matahari pagi yang cerah. Di mana aku, ya Tuhan? Di lingkungan mana? Bagaimana aku akan kembali ke apartemenku?

Aku berjalan ke arah yang kurasa paling bising. Tenggorokanku kering, dan sisa-sisa sakit kepala kemarin bercampur dengan sakit kepala pagi baru yang dipicu oleh mataku yang tak terbiasa menghadapi matahari tanpa kacamata hitam. Aku merasa sangat cemas ketika di tengah

jalan, keinginan untuk muntah dan pergi ke kamar mandi datang secara bersamaan. Di cakrawala pandanganku, tak ada tempat terdekat yang bisa kugunakan toiletnya.

Aku memang sudah menjauh dari rumahnya beberapa menit. Tanpa berpikir panjang, aku berlari kembali ke rumahnya yang pintunya kubiarkan sedikit terbuka. Bergegas ke kamar mandi, aku muntah di depan wastafel, lalu duduk di kursi, memproses pikiran-pikiran yang mengawang.

Haruskah aku pergi dan meninggalkan tempat itu apa adanya sehingga dia akan mengutuk orang *asing* yang tak akan pernah dilihatnya lagi setelah dia kembali? Tapi aku tak tahu apa yang kukatakan padanya kemarin. Mungkin sekarang dia tahu alamat rumahku di Fakhriyah dan nomor telepon bibiku Fatimah di Riyadh. Aku membersihkan lantai kamar mandi dengan pembersih yang kutemukan di sudut gelap dapur dan mengosongkan sisa botol parfum secara acak, lalu keluar dari pintu yang sama ke jalan lagi, tanpa sadar aku terus menyanyikan lagu Mohammed Abdo "Hidupku penuh kesabaran dan ketabahan..."

Aku pikir telah mencapai usia di mana aku tahu persis apa yang menyenangkan dan apa yang menyakitiku, tetapi itu tak benar. Asumsi kita tentang diri kita sendiri semakin bercabang seiring bertambahnya usia, hingga kepastian menjadi sulit dan jauh dari jangkauan. Aku berjalan berlawanan arah dari yang kupilih sebelumnya, mencoba mencapai jalan utama. Akhirnya aku melewati sebuah kafe terpencil, dan aku segera masuk dan bertanya kepada pelayan tentang alamat tempat itu.

"Permisi, bisa Anda beri tahu ini di mana?" tanyaku pada pelayan dengan suara agak serak. Pelayan itu menatapku sejenak, lalu menjawab singkat sambil menunjuk ke arah peta. "Ini di lingkungan [Nama Lingkungan, jika ada]."

Aku membeli kopi dan memanggil taksi, lalu duduk di ambang pintu kafe seperti tas tanpa pemilik. Beberapa menit berlalu sementara aku menunggu dan memikirkan segalanya: Ghaada, keluargaku, Portland, usia, salat, uang, dan apa yang digigit berang-berang dari rumput di tepi sungai. Semuanya tampak dalam gambaran yang kabur, dan setiap hal memiliki arti yang berbeda.

Matahari merayap di lenganku, dan salah satu bagiannya tampak kering seperti diolesi lilin. Apa yang dilakukan wanita terkutuk ini padaku semalam? Tampaknya aku adalah hidangan yang berlimpah baginya setelah puasa yang panjang. Semua yang kuingat sekarang adalah campuran gambar dan momen, mirip dengan apa yang diambil oleh kamera saat ia berguling jatuh dari tangga panjang.

Namun, sungguh wanita yang baik. Dia mempercayakan rumahnya kepadaku dan pergi bekerja atau urusan apa pun yang dia inginkan. Dia bisa saja mengusirku begitu dia bangun, tetapi dia membiarkan rumahnya terbuka untuk seorang pria yang tak dia kenal, atau mungkin dia kenal. Aku tak tahu. Bahkan ayahku tak merasa aman meninggalkanku sendirian di kantornya tanpa meraba kunci brankas besinya yang berat di tangannya dan nomor-nomornya di dahinya. Bahkan saudara perempuanku tak

merasa aman jika aku berenang bersama mereka di kolam renang rumah atau membawa mereka ke pasar. Bahkan Badriyah tak merasa aman jika aku mengelola rekening bank dan beberapa saham untuknya. Bahkan Ghaada tak merasa aman dengan tingkah lakuku di kota besar seperti London.

Pada malam hari, nomor *asing* muncul di teleponku, dan aku tahu itu dia. Kami berbicara sebentar dan tertawa.

"Halo?" sapaku, sedikit ragu. Suara di seberang telepon terdengar ceria, "Hai! Ini [Nama Wanita, jika ada, atau panggil saja 'aku']. Kamu sudah bangun?"

Aku tertawa, mencoba terdengar santai. "Ya, baru saja. Kamu ke mana saja?"

Pembicaraan berlanjut dengan ringan, dan aku menyimpan nomornya di perangkatku agar tak menjawabnya lagi.

Aku menghabiskan dua hari berikutnya di rumah tanpa keluar, menonton televisi tanpa henti dan membaca di forum internet. Aku membersihkan dapur dan kamar mandi, menyapu lantai, mencuci pakaian yang menumpuk, dan menyelesaikan banyak pekerjaan rumah tangga yang biasanya menumpuk hingga aku mendapatkan kesadaran sesaat di antara satu pesta pora dan berikutnya.

Pada Minggu pagi, aku keluar ke sungai dan duduk di depannya seperti seorang yang bertobat yang tak perlu mengungkapkan atau mengakui. Aku makan semua kacang hazel dan kenari dan membaca apa yang bisa kubaca dan kupahami dari koran Minggu yang tebal setelah memasang

pancing di tiang logam yang disediakan untuk itu. Aku mengoleskan minyak pelindung pada kulitku dan berpura-pura tidur di bawah sinar matahari. Aku memerankan peran itu dengan segala detailnya dan bagian-bagian kecilnya dengan keseriusan seseorang yang bermaksud melakukannya selama sisa hidupnya. Aku melakukan semua yang bisa dilakukan seorang pria bebas di tempat yang indah, tetapi aku tak bisa menghilangkan perasaan yang tegak lurus di atas kepalaku seperti awan yang keras kepala: bahwa aku terperangkap dalam kotak kaca di tengah surga.

Sesuatu di kayu-kayu yang membentang seperti lidah ramping di sungai membuatku merasa jijik. Kayu, ketika dirusak oleh air selama bertahun-tahun, berderak dengan suara orang tua yang mengeluh tentang segalanya. Punggungku ikut berderak bersamanya untuk kesekian kalinya, dan tak ada gunanya lagi meluapkan kecemasan dan kekhawatiranku pada tulang punggungku yang tegang.

Berjam-jam berlalu dan aku meyakinkan diri sendiri bahwa memancing itu seperti salat, penyembuhan, dan kesucian, tetapi jiwaku masih mengatakan bahwa itu adalah pekerjaan yang naif. Tidak ada gunanya menukar waktumu dengan ikan. Tidak ada kedalaman, tidak ada meditasi, tidak ada olahraga spiritual, tidak ada omong kosong.

Aku menyesuaikan posisi dudukku beberapa kali lalu berjalan mondar-mandir beberapa langkah pendek hingga orang di sebelahku meminta aku berhenti agar tali pancing kami tak kusut.

"Maaf, bisakah Anda tidak mondar-mandir?" tegur pria di sebelahku dengan sopan. "Tali pancing kita bisa kusut."

Aku meminta maaf kepadanya dengan nada yang sangat sopan tanpa mengetahui alasan untuk ini selain kehinaan dan kesendirian batin orang *asing*. Dia mengangguk dan kembali menatap sungai seperti yang lain.

Aku terkejut bahwa aku berperilaku dengan cara yang sama seperti dua minggu sebelumnya ketika aku berjalan sendirian di pusat perbelanjaan besar. Orang-orang yang datang dan pergi menyebarkan kegembiraan di tempat itu, dan karena itu aku terlalu gembira. Aku tertawa sendiri, tersenyum sendiri, dan melemparkan lelucon sepintas pada benda-benda sendirian.

Ketika aku melihat seorang pria bekerja dengan tekun di sebuah kios kecil di depan toko pakaian dalam wanita yang besar, aku langsung mendatanginya dan bertanya sambil tertawa, "Bukankah itu pekerjaan yang sulit yang mengharuskanmu berdiri berjam-jam di depan toko yang menggoda seperti ini?"

Dan aku tertawa terbahak-bahak. Senyumku adalah hal terbesar yang dilihat pria ini sejak pagi, dan wajahku lebih lebar dari yang bisa ditanggung oleh hari lelahnya. Dia menjawab dengan kasar dan wajah muram yang disengaja: "Tidak."

Pria itu kembali bekerja dan aku berguling ke ujung koridor seolah aku tak pernah ada. Aku membenarkan kekasarannya lebih dari yang seharusnya dibenarkan untuk

seseorang yang tak akan pernah kutemui lagi dalam hidupku, tetapi aku merasa kesepian dan sakit. Mungkin dia lelah. Mungkin dia membenci wajah gelap dan aksen aneh. Mungkin orang lain telah melontarkan lelucon yang sama kepadanya ratusan kali. Mungkin aku belum belajar dasar-dasar humor Amerika. Atau mungkin aku hanya seorang pria remeh dan *asing* di negara yang besar.

Setelah semua pembenaran yang mungkin habis, aku tahu bahwa perbanku tak cukup, dan lukaku yang cepat itu kecil tetapi pendarahannya banyak. Aku mencari sudut yang jauh dan membiarkan mataku meneteskan beberapa air mata sampai penghinaan itu mengering secara bertahap dan aku kembali ke kehidupan. Aku tahu bahwa menangis dalam tas orang yang pergi lebih penting daripada kemeja dan sepatu. Itu adalah satu-satunya tindakan yang melembapkan kekeringan yang tak diketahui dan melindungi dari gejolak keterasingan. Karena itu aku tak merasa sulit untuk mengambil keputusan dan tak menolak air mata. Aku menunggu untuk menangis kapan saja dengan puas dan yakin karena aku pikir aku mempraktikkan ekspektasiku sebelumnya, dan ini adalah bukti keabsahan rencana tersebut.

Aku menangis, kemudian. Di sudut pucat pusat perbelanjaan yang ramai dengan orang-orang, sebagai protes terhadap penghinaan dari seorang penjual yang muram yang tak menerima leluconku. Aku adalah pria berusia empat puluh enam tahun, dan dalam ingatanku ada cerita, kota, orang, dan masalah. Aku jatuh dalam tangisan yang didukung oleh tanganku dan dihembuskan oleh mulutku.

Aku tak harus mengalami kehinaan ini, dan aku tak ingat pernah menangis selama bertahun-tahun. Tetapi aku adalah pria yang keluar telanjang ke dingin sebagai protes terhadap lemari pakaiannya yang penuh sesak dengan pakaian yang membingungkan.

Aku baru menyadari sekarang bahwa pria yang khawatir tali pancing kami akan kusut adalah orang pertama yang berbicara denganku sejak malam tanggal empat Juli itu. Ini berarti aku telah menghabiskan dua minggu pengucilan sukarela yang sunyi dalam masyarakat tempat aku berimigrasi, kecuali satu malam di mana aku terbangun di rumah seorang wanita yang tak kukenal. Aku merasa hampir hancur, dan aku akan segera tergelincir ke dalam rasa kasihan pada diri sendiri. Di dalamnya, aku akan menjadi orang yang patah hati dan orang yang menepuk pundak dirinya sendiri. Keadaan terkutuk ini telah menimpaku ribuan kali, dan setiap kali aku masuk ke dalamnya dari pintu yang berbeda.

22

Tahun-tahun panjang yang kami lalui di rumah berbentuk persegi itu mengukir detailnya dengan cermat dalam ingatanku. Bahkan dalam sekejap mata pun, aku bisa kembali berjalan di halaman luasnya, yang ditutupi ubin-ubin persegi berhiaskan noda hitam dan cokelat tak beraturan. Aku merasakan dengan tanganku permukaan basalnya yang kasar, tempat semut-semut besar mengetahui jalannya dengan baik.

Jendela-jendela aluminium, yang saat itu sedang menjadi tren pembangunan, mengelilingi kaca-kaca buram berwarna hijau dan kuning. Halaman belakangnya adalah kandang domba menjelang Idul Adha, lapangan sepak bola di sisa tahun, dan tempat terkutuk bagi kejadian-kejadian lain.

Aku kerap bersembunyi di sana bersama anak-anak tetangga, duduk merokok dan menyelipkan tubuh kecil kami di antara dua dinding kasar yang bekasnya masih membekas di tubuhku lama setelah pertandingan sepak bola usai. Kami adalah remaja laki-laki yang baru puber. Aroma keringat yang belum terbiasa kami cium tercium dari tubuh kami, hidung kami tumbuh lebih dulu daripada bagian wajah lainnya, dan rambut halus mulai tumbuh di beberapa tempat di dagu.

Jika salah satu dari kami berbicara, ia memilih kata-kata jorok yang membuat kami merasa gagah secara buatan, menyatukan keburukan fisik dan moral kami. Setiap kali

mengingatnya, aku berharap ayah menyerbu dan menghajar kami agar kami tidak berani terlibat dalam pemandangan buruk seperti itu. Dan agar kami tidak kembali lagi berkali-kali, menemukan tempat di sudut sesat itu untuk mencoba kejantanan baru di antara kami.

Wanita saat itu terasa lebih jauh daripada bintang di langit, sementara celah-celah dan dinding kota penuh sesak dengan remaja laki-laki yang mencari apa saja yang bisa membuat mereka merasa bahwa organ tubuh yang telah terbentuk di tahun-tahun puber mereka itu adalah sesuatu yang cocok untuk seks, dan mereka tidak tertipu.

Ayah seharusnya tidak membiarkanku tanpa pengawasan mencoba masa puberku pada potongan-potongan jantan yang buruk rasa, bau, dan ingatannya. Mungkin karena itulah aku tidak pernah mengunjungi rumah persegi itu sejak kami meninggalkannya terakhir kali, karena aku adalah seorang pria yang lelah membersihkan ingatannya dari kejahatan-kejahatannya. Aku tidak perlu mengorek detail tempat yang merekamku sebagai remaja yang tidak berguna dari Riyadh.

Sekarang aku sudah empat puluh tahun, begitu pula tiga pria lainnya yang tersebar di kota. Mereka semua tahu kisah sudut itu dan sejarahnya yang kurang ajar. Tidak ada yang lebih mereka benci dalam hidup mereka selain bertemu teman-teman masa kecil mereka secara kebetulan yang tidak mengenakkan di kota.

Itulah yang benar-benar terjadi di lantai dua Kementerian Perdagangan. Aku bertemu salah satu dari

mereka. Raut wajahnya sudah diwarnai rutinitas pekerjaan pemerintah. Aku tidak bisa menatap wajahnya tanpa bayangan kebodohannya melintas di benakku. Aku mengutuk mereka berdua… dan mengutuk lingkungan persegi itu serta Kementerian Perdagangan juga.

Setiap kali melihat anak-anak bermain layang-layang di tepi sungai Wilayat, aku bertanya-tanya mengapa takdir melibatkanku dalam masa kecil yang kurang ajar di lingkungan tempat anak-anak bermain satu sama lain tanpa menginginkan seks atau membangkitkan emosi apa pun? Seandainya aku tumbuh menjadi seorang penyuka sesama jenis, mungkin kenangan-kenangan ini akan lebih ringan bagiku. Dan mungkin aku akan memiliki kisah yang elegan untuk diceritakan di klub-klub gay di Portland atau menulis buku darinya.

Inilah takdir yang tidak cukup hanya melibatkanku dalam titik memuakkan dalam ingatanku. Ia menggerakkan aku seperti boneka kertas untuk menempatkanku di depan meja seorang pegawai pemerintah di Kementerian Perdagangan. Yang mengangkat kepalanya suatu pagi sambil mengharapkan seorang pengunjung yang membawa dokumen, namun tidak pernah menyangka akan bertemu teman lama yang membawa kenangan sudut-sudut yang menjijikkan.

Seandainya aku bisa mencabut sudut basal yang buruk itu dari rumah persegi, mungkin aku akan berdamai dengan hari-hariku di sana. Sudah lebih dari lima belas tahun atau lebih sejak aku pertama kali memasukinya sebagai anak kecil yang menangis setelah melakukan dosa menendang

karpet. Hingga aku meninggalkannya setelah berusia dua puluh tahun, saat Riyadh menyingkirkan debu perang dan rudal-rudal nyasar.

Aku tidak tahu jumlah tahunnya dengan pasti, dan aku tidak suka menjumlahkan atau menguranginya. Tapi itu pasti lebih dari yang bisa aku abaikan atau lupakan. Di sana aku tumbuh dewasa dan mewarisi dari ayahku lengan yang berotot, dada bidang, dan rambut lebat yang tidak pernah aku cukur sampai menyentuh bahuku.

Ayah mengajariku mengemudi mobil sejak dini sehingga harga diriku di lingkungan itu menjadi sempurna. Ia mengandalkan aku untuk mengurus urusan bisnis ringannya di toko karpet miliknya, saat ia sibuk dengan pekerjaan pemerintahnya yang masih ia pegang dengan kecemasan seorang penggembala selatan yang tidak memanfaatkan setiap situasi dan tidak percaya pada apa pun.

Ia mengalihkan kepemilikan toko atas namaku pada periode itu setelah berlakunya undang-undang yang melarang pegawai pemerintah memiliki toko, di puncak ketergantungannya padaku sebagai putra tertua. Pengalihan toko, meskipun hanya secara formal, ke kepemilikanku memiliki efek magis dalam mempersiapkanku untuk bekerja di sana dan melakukan segala upaya untuk menjalankan urusannya sebagaimana mestinya.

Rentang usia itulah satu-satunya saat ayahku benar-benar menikmati peran ayahnya kepadaku, setelah ia memberiku kepercayaan yang memenuhi diriku dengan tekad dan kebanggaan. Hingga aku memecahkan kaca

Cadillac yang pemiliknya sedang berduaan dengan saudara perempuanku, Badriyah, di ruang tamu. Kepercayaan itu hancur setelah itu, dan kejantanan semu itu merembes dari ujung jari-jariku. Ayahku kemudian memaksaku beberapa minggu kemudian untuk menandatangani beberapa kertas yang tidak aku baca. Aku mengetahui kemudian bahwa itu hanyalah penyerahan kepemilikan toko kepadanya sebagai antisipasi terhadap tindakan bodoh apa pun yang mungkin aku lakukan.

Ketika Badriyah meninggalkan rumah persegi bersama suami keduanya, yang dengan cepat mengeluarkannya dari kesulitan suami pertamanya sebagaimana layaknya seorang putra bibi jauh, aku berhenti mengunjungi toko ayahku. Sebagai gantinya, aku mendirikan sebuah aneks di halaman rumah, tempat aku bertemu dengan teman-temanku. Aku menemukan di sana ruang untuk kejantanan lain yang tidak dapat ayahku suntikkan padaku, maupun ia kosongkan dari tubuhku setelah itu dengan ludahan dan tegurannya.

Aku mengisi aneks itu dengan semua yang pantas diterima oleh teman-teman yang wajahnya berbeda setiap malam. Ada perangkat video pertama. Lalu asbak. Lalu kepala shisha. Dan aku ingat pernah menggoda seorang pembantu dua kali di sini, dan melakukan seks yang canggung dengan seorang pengemis muda yang sama sekali tidak siap untuk seks.

Tiga tahun aku habiskan di aneks kecil itu, dan aku tidak ingat pernah menjalani masa yang lebih indah darinya hingga kami meninggalkan rumah itu. Betapa baik dan

diberkahinya aneks itu, dipenuhi dengan keinginan-keinginan yang berlalu dan malam-malam yang longgar. Ia meyakinkanku bahwa di Riyadh ada sesuatu yang pantas untuk kita jalani jika obrolan malam itu indah dan mimpi-mimpi sangat jelas.

Tiga tahun itu dan aneks dengan pintu logamnya yang berkilau adalah contoh-contoh luar biasa dari aliansi waktu dan tempat dalam menciptakan kebahagiaan yang seimbang dan orisinal. Tidak ada peristiwa besar atau pengalaman luar biasa yang terjadi. Hidupku tidak berbelok tajam di tahun-tahun itu dan aneks itu. Itu hanyalah tahun-tahun tanpa rasa takut, yang aku lalui dengan tenang dan damai menuju usia dua puluhan sebagai dosis waktu yang murni.

Aneks itu tidak lain adalah sarang teman-teman yang penuh kekacauan, obrolan, dan lelucon yang dibuat ulang. Dan Riyadh saat itu, bagi kaum mudanya, bukanlah kota seperti yang dikenal orang-orang. Ia bukan jalan-jalan, rumah-rumah, dan manusia. Tetapi ia adalah jaringan aneks. Dan di setiap aneks ada mimpi, teh, waktu, kebosanan, cinta, masalah, rokok, doa-doa, video, dan pemuda-pemuda yang mirip dalam separuh detail dan sepakat pada detail-detail lainnya.

Aneks itulah kejantanan mereka dimulai dan berakhir dengan semua indikator kejantanan ini, dari ketakutan akan suara keras di pintu untuk menyambut tamu yang datang dari aneks lain, hingga menyepi dalam kegelapan dini hari untuk menggantung nafsu di gantungan malam dan kembali ke rumah.

Ketika perang pecah dan liburan musim panas diperpanjang beberapa bulan tambahan, orang-orang enggan bepergian ke luar negeri. Maka aneks-aneks itu menjadi tempat berlindung banyak orang yang bosan sepertiku. Aku mengecat ulang dan melengkapinya, mengubahnya dari kamar persegi yang tergeletak di ujung halaman menjadi tempat yang nyaman dan elegan. Aku melengkapinya seolah-olah aku bersaing dengan aneks lain yang mungkin disukai teman-temanku.

Dan aku memenangkan mereka semua. Aku adalah bintang aneks itu tanpa terkecuali, dan aneks itu adalah bintang aneks-aneks di Riyadh. Ia menerima banyak pemuda dari kota itu seolah-olah ia adalah fasilitas umum di kota itu, yang patut bagi pemerintahannya untuk mengalokasikan anggarannya untuknya seperti taman umum dan rumah potong hewan kota, mengingat hiburan gratis yang diberikannya kepada penduduknya. Mereka datang kepadanya setelah kota itu mengoyak jiwa mereka dan meninggalkan di dalamnya gang-gang kering dan jalan-jalan yang dalam. Dan mereka pergi setelah ia selesai merenovasi mereka dengan kegembiraan, pertentangan, dan buah delima yang kami terima setiap musim panas dari kerabat setia ayahku di Abha.

Dan Ghada ada di sini. Pikirannya dipenuhi dengan gambaran imajiner tentang tempat yang selalu ia temukan aku di sana setiap kali ia meneleponku. Dan ketika ia mengunjungi Riyadh dengan kunjungan yang dibuat-buat, ia memutuskan untuk datang dari Jeddah untuk melihat tempat perlindungan pria yang ia harapkan untuk cinta dan

kehidupan. Sebelum ia jatuh dari perhitungannya seperti selembar kalender yang kalah dari yang disertai dengan kebijaksanaan yang tidak pernah bisa diterapkan.

Aku menjemputnya di bandara pagi hari, dan kami datang ke aneks dengan kegembiraan dan antisipasi terpancar di wajah kami. Lalu kami keluar dari sana siang hari dengan alis Ghada yang berkerut dan wajahku yang pucat.

"Kamu terlalu jauh dalam memintaku," ucap Ghada, suaranya tercekat, saat ia memasuki sarangku untuk pertama kalinya, setelah semua pertemuan kami sebelumnya terjadi di Jeddah di mana cinta lebih melimpah.

"Tubuh kita tidak berpikir," jawabku, mencoba menjelaskan, "tapi aku mencintaimu."

Jalan panjang antara rumah kami di Al-Murabba' dan Bandara Riyadh tidak membantuku menemukan formula perdamaian yang sesuai dengan suasana hatinya yang benar-benar hancur.

Ia mengira tubuhnya menyerupai surga... hanya orang yang beriman yang mengunjunginya. Imanku tidak seperti yang seharusnya saat itu, dan aku baru mengenalnya beberapa bulan sebelumnya. Aku menciumnya beberapa kali di Jeddah, tetapi Riyadh mendorongku untuk melakukan lebih dari itu dalam waktu singkat yang diberikan kegilaannya padaku di antara dua pesawat.

Tetapi ia tidak memberiku bujukan cepat yang sesuai dengan situasi yang berakhir dengan ia duduk jauh dariku

menahan air mata yang tiba-tiba. Kemarahan memenuhi setiap ruang yang membesar di antara kami. Kemarahannya karena aku mengejutkannya dengan bujukan murahan saat aku menyelipkan film porno ke dalam perangkat video, mengklaim itu bukan itu. Lalu kemarahanku karena rencana bodohku jatuh pada nafsu putus asaku dalam kondisi yang tidak cukup diperhitungkan. Aku mengira ia akan menerkamku seperti kucing lapar begitu melihat satu adegan dari film itu. Aku tidak bisa merangkai bujukan yang elegan untuknya seperti yang ia inginkan.

Aneks yang dindingnya dipenuhi dengan pria-pria gagal tidak jauh dari sudut basal tempat para remaja bergantian satu sama lain. Di lingkungan yang ditinggalkan peradaban seperti burung-burung migran, di kota yang belum pernah Allah kirimkan seorang pecinta pun sebelumnya. Tidak ada di sini yang siap untuk adegan romantis tingkat tinggi seperti yang diimpikan Ghada.

Dan aku tidak tahu bagaimana napas hangat lahir dengan tenang di antara kata-kata yang teratur dan napas yang teratur. Atau bagaimana aku dengan percaya diri memutus tali ajaib itu antara pikiran seorang wanita dan tubuhnya. Aku menyadari setelah itu bahwa Aneks itu adalah penemuan jantan, seperti semua penemuan Riyadh. Dan tidak bisa menjadi panggung untuk tari balet angsa atau rumah opera yang mewah. Masuknya wanita di antara dinding aneks itu seperti masuknya benda logam ke dalam alat pendeteksi di bandara. Ia mengeluarkan suara mendengung yang mengganggu sehingga burung tidak bisa turun atau jerapah tersenyum. Tidak akan pernah bisa.

Aku berdamai dengan Ghada beberapa minggu kemudian, tetapi aku menyingkirkan gagasan untuk menganggap aneks itu dari pikiranku setelah hari itu. Dan aku kembali lagi untuk memperlakukan tempat itu sebagaimana mestinya. Tetapi tidak lama kemudian kami meninggalkan seluruh lingkungan itu untuk pindah ke rumah Al-Fakhriyah yang luas, yang tiba-tiba mengungkapkan kepada kami kenyataan bahwa ayah kami kaya.

Rahasia besar ini tidak akan keluar dari mulutnya, atau merembes dari tindakan dan perilakunya. Tetapi ia meledak di depan kami tiba-tiba saat kami memasuki rumah Al-Fakhriyah untuk pertama kalinya, dan kami tidak percaya bahwa kami akan tinggal di rumah seperti itu. Setelah itu, jalan belakang diberi nama ayahku, dan masjid lingkungan itu juga. Dan masing-masing dari kami mengatur ulang ambisi dan harga dirinya agar sesuai dengan rahasia yang terungkap.

23

Aku mengemasi barang-barangku, bersiap meninggalkan sungai. Kesadaran itu tiba-tiba membanjiri benakku: aku telah melakukan persis apa yang tidak kuperlukan dalam keterasingan yang baru tumbuh ini. Sebuah kursus pengembangan diri dan perjalanan memancing, yang justru menghancurkan diri. Aku datang mencari jati diri yang baru, bukan untuk mengembangkan diri yang telah hancur dan terus kuputar-putar selama berpuluh-puluh tahun ini. Dan aku tidak yakin berdiam diri terlalu lama di tepi sungai akan memberiku daftar panjang teman-teman baik dan wanita-wanita murah hati.

Kutarik pancing, membebaskannya dari lumut laut yang tersangkut. Dua ikan yang terlalu kecil kubawa ke alat pengukur ukuran kayu, yang dipasang oleh manajemen resor berdasarkan peraturan memancing yang ketat. Kulemparkan keduanya di atasnya. Salah satunya tampak lebih pendek dari batas yang menonjol, dan seharusnya kembali ke sungai karena ukurannya yang kecil, meskipun sudah mati. Beberapa hari yang lalu, aku membayar denda dua ratus dolar karena menangkap ikan yang lebih kecil dari ukuran yang diizinkan.

Kuberitahu petugas yang menjatuhkan hukuman padaku bahwa aku tidak banyak makan ikan dan biasanya membawanya ke Conrad, yang akan menggorengnya sembarangan dan memakannya segera. Ada kepahitan dan

kehinaan yang merasuk ke dalam jiwaku, dan aku tidak tahu dari mana asalnya.

Berlama-lama di tepi sungai yang mengalir menyiratkan kesesatan dan ketiadaan dampak. Segalanya berjalan sesuai rencana yang telah kubuat sebelumnya, bahkan pengeluaranku lebih sedikit dari yang kubayangkan. Tapi, ini adalah jiwaku, yang ketidakstabilannya tak bisa kuprediksi sebelumnya. Aku berbicara pada diri sendiri saat menata perlengkapan di dalam mobil, bahwa aku akan kembali ke apartemen dan bersantai di balkon kecilku. Aku akan mendengarkan Talal Maddah dan menyuntikkan sebotol anggur putih ke dalam jiwaku, lalu melebur dalam senja hingga aku kembali seimbang.

Sangat penting bagiku untuk menciptakan pikiran-pikiran positif yang membantuku menanggung sisa minggu ini, dan mengusir kesedihan awal yang mulai berkumpul seperti uap panas di jendela musim dingin. Jika aku mendapatkan kembali kegembiraanku di kota baru ini, berarti aku telah mengatasi tanda-tanda pertama kemurtadan yang tiba-tiba menimpaku saat memancing. Aku harus menghentikan kebiasaan membosankan ini. Bahkan ikan-ikan mati pun mengejekku saat melihatku terpaksa mengembalikannya ke sungai, meski aku tidak mau.

Ghada mengirim dua pesan ke ponselku, tapi tidak kubalas. Yang pertama, dia memperingatkanku tentang badai yang didengarnya di berita. Yang kedua, dia memberitahuku bahwa dia sedang melewati sebuah kafe di Paris, tempat aku pernah bertengkar dengan seorang

pemuda Aljazair sebelum Ghada, tanpa keinginannya, setelah dia sempat mengobrol ringan dengan kami.

Kedua pesan itu dikemas Ghada dengan bahasa yang baik dan penuh kasih, tetapi seperti kebiasaannya dalam pesan, dia tanpa sadar mengungkap perasaannya padaku. Dia bahkan tidak tahu di negara bagian mana aku berada, jika tidak, dia tidak akan memperingatkanku tentang badai yang akan melanda negara bagian lain yang berjarak seribu mil dari Oregon. Dan aku rasa dia tidak pernah lupa keadaan menyedihkan di mana pemuda Aljazair itu meninggalkanku terkapar di tanah seperti domba yang sekarat.

Jelas sekali, keberadaanku di Portland mulai mengkhawatirkan Ghada, dan ia mengungkapkannya melalui nasihat-siasat tersebar tentang segala hal. Ketika kuberitahu dia bahwa aku mencurahkan isi hatiku kepada Willamette seolah-olah sungai itu adalah manusia yang mendengarkan dan menanggapi, baginya itu seolah-olah aku sedang dalam kondisi yang tidak bisa dipercaya untuk melakukan apa pun. Seolah-olah skandal yang akan datang itu bisa merembes dari satu sungai ke sungai lain hingga suatu malam, akan mengambang di permukaan Thames, tempat dia berjalan-jalan bersama teman-temannya. Mereka akan meminumnya bersama kopi dan menggosipkannya saat sarapan.

Aku memahami alasannya ketika ia mencoba mengalihkanku dari curhat, tapi bisakah ia memahami bahwa aku tidak punya siapa-siapa lagi selain sungai itu? Tidak ada lagi tempat bagiku untuk duduk nyaman selain

tikar yang tercemar takdir dan cerita ini. Apakah Ghada ingin aku selamanya menjadi pria yang menempuh ribuan mil demi hasrat mendesak yang membakar punggungnya? Atau apakah ia ingin aku, di usia ini, membangun keluarga bahagia dengan anak-anak yang tak berhenti tertawa, seperti yang terlihat di serial televisi?

Kereta tidak bisa kembali mundur. Mereka terus bergerak maju tanpa henti hingga akhirnya menua dan berubah menjadi gumpalan besi berkarat. Jadi, aku tidak punya pilihan selain terus bersiul dan mencoba stasiun-stasiun. Itulah mengapa aku mencurahkan isi hatiku. Itulah mengapa aku bepergian. Dan aku tidak tahu apa yang mengganggunya tentang itu. Sulit baginya untuk memahami bahwa curhat tidak lagi mudah seperti dulu, dan sulit bagiku untuk menerapkan nasihat-nasihat singkat yang ia berikan tanpa alasan.

Begitulah keyakinannya tentang pria yang tidak bisa diperbaiki menguat, dan keyakinanku tentang wanita yang tidak ingin memperbaikiku agar tidak terlibat dalam cintaku juga menguat. Biarkan dia menerima itu atau sibuk dengan kehidupan London-nya dan tinggalkan aku. Aku tidak akan cemas kehilangan telinganya, karena urutan kehilangan mereka datang terlambat setelah semuanya terlepas dariku selama bertahun-tahun. Tidak ada yang tersisa dari hubungan panjang kami kecuali curhat yang tidak ingin kuhentikan dan kemarahan yang tidak bisa kulampiaskan padanya sebagaimana mestinya. Sisa hal yang bisa terjadi di antara kami, menemukan kami kurang serius dari yang dibutuhkan usaha, jadi tidak menghabiskan banyak waktu di

antara kami kecuali cukup untuk menumbuhkan cerita yang tidak bisa diandalkan. Mungkin satu atau dua hari… lalu detailnya kembali monoton.

Ketika aku merenungkan aliran Willamette, aku merasa hidup mengalir seperti itu, dan aku berusaha menangkap momen-momen yang dapat memperbaiki keadaan, tetapi aku gagal. Keranjangku yang kosong hanya berisi hal-hal yang tidak bisa diandalkan. Rekening bank yang melindungiku dari kebutuhan sampai ayahku meninggal, beberapa buku yang kubaca saat menulis tugas akhir dan belum kuselesaikan, dan wanita-wanita yang sudah menua dan mengganti nomor mereka sejak lama.

Hanya Willamette yang menyadarkanku bahwa tahun-tahun hidupku yang berkumpul di pundakku seperti anak-anak desa jelek, semuanya tidak mampu menciptakan cukup umpan untuk ikan yang lebih indah. Nasihat Ghada kembali terlintas di benakku: jangan berbicara dengan hal-hal yang mengalir. Mungkin dia memang bermaksud seperti yang kurasakan sekarang. Dia tinggal di kota yang memiliki sungai selama bertahun-tahun, dan ini pertama kalinya aku berbicara dengan aliran dahsyat ini.

Aku belum pernah berpikir sebelumnya apa yang membuat sungai ini menjadi tempat paling aku mengingatnya, dan apa yang membuat pesan-pesan teleponnya hanya datang kepadaku saat aku duduk sendirian di tepiannya. Ada hubungan di antara keduanya yang sulit kuungkap, tetapi aku tidak akan ragu untuk menciptakannya jika perlu.

Mungkin karena sungai tidak memedulikanku saat aku berbicara dengannya dan terus mengalir? Seperti kebiasaannya ketika aku berbicara dengannya, dia akan berlari mengambil pakaian dan barang-barangnya yang berserakan di antara sofa dan kamar mandi, merapikan riasannya dengan tergesa-gesa sambil melihat ke cermin kecilnya, dan melihat sekeliling untuk memastikan dia tidak melupakan sesuatu yang menunjukkan keberadaannya. Lalu dia akan menarik tas kulit kecilnya sebelum aku selesai berbicara dan menjawab sebagian pertanyaanku dengan jawaban singkat dan tergesa-gesa. Setelah itu, dia membuka pintu kamar dan menahannya dengan salah satu kakinya, lalu mendesakku untuk segera menghabiskan kopi agar dia bisa menyerahkan kamar dan mengejar jadwal pesawatnya.

Ingatanku tentangnya seperti upaya pemula dalam membuat film. Cuplikan-cuplikan berulang dan diulang dari adegan yang sama dengan detail yang berbeda setiap kali sebelum akhirnya mereka memilih adegan terbaik untuk ditayangkan. Dan aku — sampai sekarang — belum menemukan adegan terbaik dalam hubunganku dengan Ghada selama dua puluh tahun, meskipun ingatanku penuh dengan cuplikan-cuplikan yang mengecewakan.

Aku tidak ingat lagi berapa kali aku mengawasinya merapikan barang-barangnya di hotel, berapa kali ia mendesakku agar tidak ketinggalan pesawat, berapa kali kami berjalan di lorong-lorong panjang seolah-olah mengantar jenazah yang tidak kami kenal, dan berapa kali… Dia menjabat tanganku di pintu taksi tanpa pelukan. Berapa kali aku mengawasinya memasang kacamata hitam besarnya

di wajahnya sehingga dia tampak seperti wanita bisnis yang memesona, atau membuka payungnya yang lebar di atasnya sehingga dia tampak seperti merpati basah sebelum akhirnya menghilang di keramaian jalan.

Aku tidak ingat lagi berapa kali ini terjadi di kota-kota yang tidak akan mengingat kita dan tidak akan melihat kita lagi. Yang kutahu, itu terjadi berkali-kali sampai-sampat memikirkan untuk mencatat dan menghitungnya terasa menakutkan bagi seorang pria yang mulai menderita tekanan darah tinggi dan radang usus besar. Tetapi sekarang, saat semua itu berjejalan di benakku, di tepi sungai, semua itu terlihat seperti alirannya saja: berurutan, serupa, dan berulang… hanya itu.

Conrad, yang kuceritakan tentang Ghada setelah ia bersikeras agar kuceritakan tentang wanita-wanita dalam hidupku seolah-olah ia menungguku menceritakan serial Seribu Satu Malam, berkata, "Itu hubungan biasa. Apa yang mengejutkanmu? Jutaan orang menyelinap satu sama lain secara diam-diam di bawah selimut dunia!"

Namun, setelah dua gelas, Conrad sendiri yang terkejut. Ia tidak yakin dengan kondisi sebaliknya. "Bagaimana bisa wanita itu adalah istri yang memiliki kehidupan utuh dan anak-anak, sedangkan kau adalah kekasih lajang yang mengunjunginya sesekali?" tanyanya, tampak takjub.

Ia menungguku menjelaskan malam pertama kuberitahu dia tentang Ghada beberapa minggu lalu. Aku mengabaikannya dan sibuk membersihkan panggangan kecil

di halaman depan apartemen kami, bersiap untuk memanggang. Ketika aku pertama kali bertemu dengannya di Portland, hubunganku dengan Ghada sudah berjalan sembilan belas tahun. Karakterku sudah terbentuk sempurna sehingga bertanya tentang asal-usulnya hanya untuk memuaskan Conrad—seperti aku bertanya padanya apakah putrinya yang masih muda, yang kira-kira sebaya dengan usia hubungan kami, adalah laki-laki atau perempuan. Begitulah aku menjelaskan padanya setelah ia mendesak dengan pertanyaan-pertanyaannya.

Ia tersenyum dengan wajah gemuknya yang ceria, yang memerah oleh darah anggur dan batuk terputus-putus. Setelah itu, ia kembali sibuk memotong ikan yang kubawa dari sungai.

"Kasihan dia, Conrad!" ungkapku dalam hati. Ia mencari cerita-cerita menarik dan lezat untuk menghabiskan malamnya bersama tetangganya dari Arab Saudi yang datang dari ujung dunia untuk bertemu dengannya di kota yang hujan ini dan tinggal di dua apartemen yang saling berhadapan tanpa wanita. Tapi, ia justru menghadapi seorang pria yang monoton. Ya, jika saja ia tidak membawakannya ikan gratis dan menyumbangkan pembelian kantung arang untuk panggangan, tetapi tidak menceritakan kisah-kisah yang ia inginkan.

Cerita-cerita Conrad juga membosankan. Semuanya berkisah tentang seorang wanita malam yang mengunjunginya tanpa bayaran ketika ia menjadi pekerja konstruksi di Hong Kong. Conrad menyiratkan bahwa aku adalah kekasih yang gagal. Apa yang ia ingin aku lakukan?

Memberontak pada Ghada dan memintanya untuk 'kembali ke rumah suami' misalnya? Cukuplah dia tetap menjaga hubungan denganku selama bertahun-tahun ini meskipun dia tinggal di London dan menarik kekasihnya dari Al-Fakhariya.

Dua puluh tahun hubungan tanpa henti. Ibuku sendiri tidak melakukan itu dan tidak memberiku cukup waktu untuk mendapatkan bagianku dari ASI yang mungkin akan menjadikanku pria yang berbeda jika saja itu lengkap. Mereka yang melompat dari luar cerita selalu gagal mengadili kita. Dari mulut mereka, kita hanya keluar sebagai pria yang tertipu dan wanita yang genit. Apakah mereka memiliki kerangka cerita yang lebih luas? Bagaimana dengan seorang pria dan wanita yang memutuskan untuk saling bergantung dalam cara ini di luar asumsi dunia, bertemu tanpa cinta, dan berpisah tanpa cela? Begitulah Conrad di awal, dan begitulah Faisal dan Daud sebelumnya. Tidak ada yang keempat yang mengetahui hubunganku dengan Ghada.

Malam ini, Conrad tidak melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang memprovokasi. Aku sudah minum cukup banyak sehingga merusak malam tenang kami menjadi sulit dalam keadaan apa pun. Kami sudah sepakat dua hari lalu untuk menghabiskan malam dengan cerutu mewah di ambang pintu apartemen, lalu setelah itu memanggang daging dan ikan.

Aku membeli cerutu dari toko terdekat dalam perjalanan pulang dari sungai, dan sebotol anggur Argentina yang disebut namanya oleh Conrad. Aku membayangkan malam musim panas yang tenang, tanpa gangguan apa pun.

Kami duduk di dua kursi rotan, dan Conrad tampak gembira seperti biasanya. Di panggangan luar, tumpukan arang menyala perlahan, dan di dapur Conrad, beberapa potong daging dan ikan menunggu untuk diubah menjadi makan malam sederhana untuk dua pria yang kosong, kecuali untuk saling bertukar cerita seperti anak-anak bertukar stiker berwarna.

Aku tidak tahu bagaimana Conrad, yang kunikmati minum bersama di depan apartemennya di Portland, bisa cocok dengan Faisal, yang dulu menjadi teman minum di Riyadh. Keduanya mengutuk hubungan yang pucat ini seolah-olah mereka memiliki harem yang penuh dengan wanita-wanita patuh. Tapi tidak ada yang membuatku lebih puas sekarang daripada mengamati Conrad yang berguling-guling ke apartemennya larut malam, sendirian seperti gajah tua yang renta.

Putrinya mengunjunginya setiap akhir minggu dan terus meneriakinya sepanjang hari saat dia membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Lalu dia mengancam bahwa itu akan menjadi kali terakhir dia datang ke apartemennya sambil menyeret tas penuh botol anggur kosong ke tempat sampah. Dan minggu berikutnya, dia datang lagi untuk disambut oleh botol-botol baru dan pakaian kotor, ditambah wajah ayahnya yang membengkak dan membulat sepanjang minggu, bersiap untuk ditusuk oleh putrinya di akhir minggu dengan teriakan dan celaan.

Sedangkan Faisal, yang dulu menggunakan celaan yang sesuai dengan Riyadh dan moralitasnya yang terbalik, mengalami pembalikan dalam ayat talak setelah berpisah

dari istrinya. Ia jatuh dan mengalami depresi akut, sementara istrinya menikah lagi dengan cepat dan melahirkan anak-anak yang tidak diinginkannya. Ia sering mengulangi di telingaku ungkapan-ungkapan yang tidak kupedulikan: "Wahai teman, sadarlah, menikahlah, dan teratur…". Dan sekarang, ketika ia perlu mengurangi kesedihannya, ia menepuk bahuku dan tersenyum hampa sambil berkata, "Sungguh, kaulah yang tahu caranya!" Ia harus dihancurkan oleh seorang wanita sampai sejauh ini agar ia melihatku bijaksana. Sebelum ini, aku adalah teman yang nasihatnya seperti kartu remi... tidak bisa dipercaya sama sekali.

"Kurasa aku akan berhenti memancing, Conrad," kataku, memecah kesunyian malam.

Conrad menatapku, mulutnya melengkung ke bawah dan berubah menjadi semacam lubang dalam saat ia berkata, "Kuharap kau tidak sepenuhnya bergantung pada ikan gratis ini untuk makanmu! Mengapa?"

"Kurasa itu berdampak negatif pada kondisi psikologisku," jawabku.

"Apa kau bercanda?" Conrad tertawa kecil, tidak percaya. "Tapi memancing itu menenangkan saraf. Semua orang melakukannya untuk itu."

"Lihat? Aku punya sistem saraf yang berbeda dari yang lain!" ujarku, mencoba tersenyum kecut.

"Apa yang terjadi?" tanyanya, kini lebih serius.

"Tidak ada. Hanya saja aku merasa sedih setiap kali duduk di tepi sungai," bisikku.

Conrad terdiam dan sibuk memotong sayuran di depannya. Ia mengira aku tidak ingin membahas topik ini, padahal justru sebaliknya. Setelah hening sejenak, aku melanjutkan,

"Misalnya, hari ini aku merasa hidupku kosong dari segala sesuatu yang patut disebutkan. Aku berpikir bahwa hidup adalah sungai yang mengalir, dan aku mencoba menangkap hal-hal menarik darinya, tetapi tidak menemukan apa pun. Hanya rekening bank yang kuharap cukup sampai aku mati, beberapa buku yang kubaca tanpa manfaat, dan wanita-wanita tua..."

Conrad tertawa seperti biasa ketika pembicaraan menyentuh wanita dalam konteks apa pun dan berseru seperti seorang penggemar yang mabuk, "Ini luar biasa!"

"Luar biasa?" aku bertanya, bingung.

"Kau punya semua yang kau butuhkan dalam hidup, kawan!" serunya, wajahnya berseri.

"Bagaimana?" desakku.

"Rekening bank menarik wanita yang lebih muda. Dan buku-buku yang belum selesai menarik wanita paruh baya..." Kemudian dia melanjutkan sambil tertawa, "Dan kau sudah punya wanita tua!"

Matanya yang sipit hampir menghilang karena terlalu banyak tertawa, dan di bawahnya muncul dua lesung pipi di wajahnya yang gemuk, sehingga wajahnya tampak berlubang dengan empat lubang horizontal yang serupa. Dia

tiba-tiba berhenti tertawa dan memasang ekspresi yang lebih serius di wajahnya,

"Tapi kau harus beradaptasi dengan suasana hati yang berbeda!"

24

Antara tiga bangunan di Bayt Al-Fakhriyah terhampar lorong-lorong kecil dan berbagai bangunan tambahan. Ayahku mengawasi pembangunan kompleks ini seolah ia merasa inilah proyek terakhir baginya. Ia menjadikan bangunan pertama sebagai ruang tamu dan majelisnya, tempat ia biasa mengadakan jamuan makan. Di sana juga terdapat kantor kecilnya yang kosong dari kertas-kertas baru, namun penuh dengan dokumen lama yang tak lagi disentuh. Di sudut kantor, ada keranjang berisi gulungan-gulungan kertas yang memuat denah properti yang telah dibeli dan dijual Ayah bertahun-tahun lalu, namun masih dengan bangga menghiasi kantor rumahnya. Di ruang tamu itu juga terdapat kantor kecil sekretaris Ayah, Basil, seorang Suriah.

Tiga puluh tahun lalu, ketika ia tiba di Riyadh, Basil mengira akan dipekerjakan untuk mengatur komunikasi seorang pebisnis ulung. Namun, akhirnya ia hanya menjadi pengatur jamuan sederhana dan pengurus urusan harian. Selain itu, ia bertanggung jawab membayar tagihan listrik, telepon, dan air, mengganti tabung gas, membeli kebutuhan rumah tangga, dan mengawasi pekerjaan pemeliharaan ringan. Setelah itu, Noura dan Mona menggunakannya untuk merangkum materi sekolah dan mengerjakan tugas kuliah mereka. Lalu, Salman mengirimnya ke bandara dengan membawa kopernya sebelum ia sendiri menyusul.

Basil mengerjakan pekerjaan apa pun yang tidak dikerjakan orang lain, dan ia merasa puas selama volume pekerjaan dapat diterima. Ia mampu menyesuaikan gelombangnya dengan gelombang Ayah karena pengalamannya. Lambat laun, melalui interaksi dan kebersamaan, ia pun berubah menjadi seekor berang-berang—perutnya membesar karena banyak makan dan kurang bergerak.

Aku masih remaja ketika Basil tiba di Riyadh. Ayahku dengan sangat hati-hati mengulurkan tangannya untuk mengumpulkan tanah-tanah kosong di utara yang dirumorkan akan ada perluasan proyek pemerintah di masa mendatang. Ia merasa membutuhkan seseorang yang bisa membantunya dalam menata dokumen, mengumpulkan angka-angka, dan mengesahkan akta. Maka, ia mempekerjakan Basil, yang dulunya adalah seorang insinyur dan mantan pegawai pemerintah Suriah. Ayah sangat mengandalkannya dalam bisnis properti barunya, terutama setelah Basil menunjukkan keahlian teknik dan pandangan akuntansi yang mengagumkan Ayah. Saat itu, Ayah masih sibuk dengan bisnis karpet yang menumpuk di tokonya yang sempit. Ia merasa beruntung memiliki insinyur cerdas ini yang mengetahui apa yang tidak mereka ketahui, yang menggambar denah-denah yang rapi, pandai bernegosiasi dengan kontraktor dan pekerja bangunan, dan tidak meminta gaji besar.

Tahun demi tahun, Ayah memperoleh pengalaman yang lebih luas dalam bisnis propertinya setelah ia

melepaskan diri dari toko karpet dan menghabiskan sebagian besar waktunya di ruangan-ruangan seng di tengah-tengah denah-denah luas di utara Riyadh. Kemampuan Basil untuk membuat Ayah terkesan dengan apa yang dilakukannya berkurang, dan Ayah kini mudah menemukan kesalahannya serta menegurnya tanpa kesabaran.

Kemudian, Ayah memintanya untuk berhenti menemaninya dan tetap berada di kantor yang disewanya di pusat kota untuk memasarkan tanah-tanahnya yang berada di utara. Secara bertahap, pentingnya pekerjaan yang dipercayakan kepadanya menurun, dan ia tidak menolak, meskipun sesekali ia menunjukkan sedikit keluhan. Ayah mempekerjakan seorang akuntan Mesir dan menempatkannya di kantor yang sama dengan Basil, sehingga Basil merasa cemas dan berhenti mengeluh. Ketika Ayah memastikan bahwa benih-benih pemberontakan itu telah padam, ia memindahkan sponsor akuntan Mesir itu kepada salah satu mitranya.

Ketika kami pindah ke Al-Fakhriyah, Basil tidak hanya menjadi pegawai Ayah, tetapi juga salah satu penghuni rumah. Ayah memberinya kamar kecil di bagian belakang yang dekat dengan kamar para pekerja. Setiap pagi, ia bangun dan melintasi lorong kecil yang memisahkan bangunan tamu dan bangunan pelayanan, menuju dapur agar pelayan memberinya sepiring telur goreng atau kacang ful yang hangat, dua roti, dan segelas teh susu. Semua itu ia bawa dalam nampan bundar dan menyepi di salah satu kamar belakang bangunan tamu. Ia sarapan, lalu membaca

koran pagi yang dibawa oleh Syafiq hingga ia mendengar 'hawqalah' pagi Ayah saat mendekati bangunan tamu. Maka, ia melipat koran-koran itu, membawanya di bawah ketiaknya, dan bergegas untuk menyambutnya.

"Selamat pagi, Abu Ghalib," sapa Basil dengan hormat.

"Selamat pagi," balas Ayah tanpa senyum, melanjutkan, "Apakah orang yang memperbaiki AC belum datang?"

Ayah tidak pernah membalas salam pagi tanpa melanjutkannya dengan pertanyaan yang terlintas di benaknya setelah salat Subuh. Dan seringkali, pertanyaan itu berkaitan dengan hal yang menjadi tanggung jawab Basil. Jika jawabannya tidak sesuai harapannya, ia bisa sedikit memarahinya atau melanjutkan perjalanannya menuju kantor untuk membaca koran dan menerima tamu-tamu yang lewat, atau keluar untuk suatu urusan hingga tiba waktu makan siang yang ia santap bersama Syaikhah. Sepanjang waktu itu, Basil tetap berada di kantor kecilnya yang melekat pada bangunan tamu.

Ia berada dalam jangkauan panggilan Ayah. Ia minum secangkir kopi Turki demi secangkir, menyelesaikan membaca koran yang telah dibaca Ayah, dan membaca sedikit Al-Qur'an dengan sampul kulit berresleting, serta bertukar lelucon lama dengan Zaki hingga azan Zuhur berkumandang. Kemudian mereka semua keluar ke masjid sebelum Ayah.

Ia memanggilku "Abu Al-Ghalab" hingga aku besar, dan kemudian ia memanggilku "Syaikh Ghalib" sambil tersenyum sinis. Aku tidak menyukainya karena aku yakin ia telah memfitnahku kepada Ayah berkali-kali. Oleh karena itu, aku sengaja membebaninya dengan pekerjaan yang tidak ia sukai; kadang ia melakukannya dan seringkali mengabaikanku. Setiap kali aku mencoba memarahinya seperti yang dilakukan Ayah, ia dengan licik menghindari teguran itu.

"Cukup, Syaikh Ghalib," Basil berkata dengan tenang, "Aku rida dengan perkataan ayahmu. Mari kita ceritakan padanya dan biarkan dia yang menghakimi kita!"

Ia terus tumbuh bersama kami dengan ketenangan seorang pria yang yakin bahwa Riyadh adalah persinggahan terakhir dalam hidupnya dan ia tidak akan kembali ke Homs lagi, terutama setelah kedua putrinya menikah dan beremigrasi bersama mantan istrinya ke Kanada. Ia merasa puas dengan gaji dan liburan acak yang diberikan Ayah kepadanya, serta dengan pekerjaan ringan yang tidak menantang masa tuanya dan gejala diabetes yang sesekali menyerangnya. Oleh karena itu, hari-harinya di Riyadh menjadi seperti masa pensiun yang nyaman meskipun ia masih aktif bekerja.

Setelah Ayah tidur sekitar pukul sepuluh malam, Basil naik ke atap bangunan tamu. Ia menyalakan bara api dan menyiapkan argilah panjangnya serta segelas mate kental. Kemudian ia bersandar di sofa yang dicopot dari

mobil GMC lama yang telah berubah menjadi mobil domba setelah Ayah menyingkirkannya dan membeli mobil baru untuk Syaikhah dan putrinya. Basil terpaksa melepaskan sofa terakhir ini untuk memberikan ruang yang cukup untuk menjejalkan beberapa ekor domba sekaligus ke dalam mobil saat menyiapkan jamuan, lalu ia menyelundupkannya ke tempat duduk malamnya di atap bangunan tamu.

Hingga tengah malam, Basil terus menghembuskan asap argilahnya dan menikmati semilir angin Riyadh yang hanya terasa sejuk di malam hari. Ia membolak-balik saluran televisi kubus tua yang diberikan Syaikhah kepadanya dan disambungkan oleh Zaki ke penerima saluran yang diberikan Mona kepadanya. Ia sesekali melemparkan pandangannya ke arah dinding-dinding Al-Fakhriyah yang terlihat oleh mata coklatnya, dengan istana-istana mewahnya di sebelah kanannya dan reruntuhan-reruntuhan rakyatnya di sebelah kirinya.

Terkadang, Syafiq berbagi sesi santai ini dengannya, menyesap secangkir teh yang kental dengan susu dan gula. Mereka bertukar cerita yang mereka pahami dari dialek mereka yang berbeda. Syafiq yang berkebangsaan Pakistan fasih berbahasa Arab lebih baik daripada anggota komunitasnya di Arab Saudi, dan ia hafal seluruh Al-Qur'an. Ia tidak pernah kembali ke Pakistan sejak pertama kali masuk Arab Saudi lebih dari dua dekade lalu. Ia juga percaya bahwa Riyadh adalah persinggahan terakhirnya, dan ia berharap kepada Ayah agar ia dikuburkan di Mekah jika ia meninggal di sini.

"Semoga Allah mengakhiri hidup kita dan hidupmu dengan baik, Syafiq," jawab Ayah sambil tertawa.

Aku tidak ingat Basil yang selalu tenang itu pernah marah kecuali dua kali. Yang pertama adalah ketika ia lupa menyiapkan salah satu jamuan Ayah yang telah dipesan sejak malam sebelumnya. Ayah terkejut pada siang hari berikutnya bahwa tidak ada makanan untuk tamunya yang memenuhi majelis kecuali makanan ringan sampingan yang telah disiapkan oleh para pelayan. Maka, ia memerintahkan Salman untuk bergegas ke dapur umum untuk menyelamatkan situasi.

Ketika para tamu pergi, Ayah memanggil Basil. Begitu ia masuk, Ayah melemparkan kotak tisu berbentuk kubus dari kejauhan, namun meleset. Lalu ia mencaci maki ayah dan ibu Basil sekaligus dalam satu kutukan. Saat itu, tubuh Basil yang gemuk bergetar, garis-garis kerutan di dahinya saling bertautan, dan ia berteriak, "Caci maki aku! Tidak suka dengan tinggiku? Apa hubungannya dengan ayahku? Apa hubungannya dengan ibuku?!"

Ia meraung dengan marah yang luar biasa, "Beginikah, Abu Ghalib... setelah semua persahabatan ini, kau mencaci maki ayah dan ibuku hanya karena beberapa ekor domba?! Semoga Allah tidak memberkahi uang ini yang tidak menjaga persahabatan..."

Ia meninggalkan majelis tanpa izin Ayah dan tanpa memakai sandalnya, melangkah di atas marmer yang terbakar panas matahari siang hingga ia keluar dari pintu

rumah. Lalu ia duduk di trotoar sambil bergumam kata-kata yang tidak kami dengar. Syafiq tetap berada di majelis bersama Ayah, sementara Zaki mengejar Basil.

"Wahai Basil, ini tidak benar. Bersabarlah. Syaikh juga benar! Usirlah setan, lalu bershalawatlah kepada Nabi," bujuk Zaki dengan lembut.

Setelah salat Subuh keesokan harinya, Ayah memanggil Basil ke majelis tempat ia biasa minum kopi pagi. Basil datang dengan alis berkerut dan awan kecemasan di wajahnya. Ayah mengisyaratkan agar ia duduk dekat dengannya lalu berkata dengan suara tenang dan berwibawa, "Aku tidak bermaksud mencaci maki orang tua, tidak boleh mencaci maki orang tua. Kamu salah dengar."

"Sudah berlalu, Abu Ghalib," jawab Basil singkat.

"Tapi semoga Allah memberimu hidayah, mengapa kamu tidak mendengar perkataan kami sebagaimana kami mengucapkannya?" Ayah melanjutkan, dengan nada sedikit memarahi. "Kadang-kadang kamu seperti genderang. Apakah kamu tidak mendengarku ketika aku berkata, 'bawakan kami kurban, tamu-tamu akan datang besok'?"

Demikianlah Ayah meminta maaf, permohonan maaf yang terselubung dengan celaan, sebagaimana Basil telah terbiasa. Ia tahu bahwa Ayah tidak mudah meminta maaf, namun ia tidak ragu melakukannya dengan cerdas ketika diperlukan.

Kemarahan Basil yang kedua bukan karena Ayah, melainkan karena aku, ketika aku memintanya untuk membantuku menyelundupkan seorang gadis dari sekolah menengahnya.

"Aku jadi germo untuk kalian juga?!" seru Basil dengan mata membelalak kaget.

Aku mengatupkan bibirku untuk terlihat serius dan menahan tawaku. "Sekarang, apa urusanmu? Masuklah mobil, jemput gadis itu, selesai!" ujarku enteng.

"Dan gadis ini, apa yang akan ia lakukan bersamamu, demi Allah?" Basil meraung, marahnya memuncak. "Mengajarimu membaca? Tidak ada orang lain di rumah ini yang bisa melakukan perbuatan seperti ini selain aku? Demi Allah, jangan membuatku kehilangan akal, wahai Ghalib!"

Aku meninggalkannya dan berbalik kembali ke vilaku sebelum ia meninggalkanku, dan aku juga meninggalkan gadis itu. Aku memutus komunikasi dengannya selama berbulan-bulan tanpa salam, namun ia tidak memedulikanku.

Adapun Zaki, orang Mesir Nubia, ia datang ke Arab Saudi sebagai insinyur listrik sebelum Ayah mengetahui bahwa ia hanyalah seorang tukang listrik tanpa gelar insinyur. Selama kurang lebih lima belas tahun, ia berpindah-pindah antara beberapa pekerjaan yang berbeda yang dipercayakan Ayah kepadanya dalam berbagai proyek sebelum akhirnya berakhir melayani rumah dan keluarga. Ia

memperbaiki kerusakan listrik, mengecat ulang dinding, memprogram ulang saluran satelit, dan menemani Basil yang sudah tua ke pasar domba untuk membantunya membawanya ke mobil.

Ketika Ayah semakin tua dan semangatnya akhirnya melemah, jumlah karyawan yang bekerja bersamanya menyusut dari puluhan pegawai dan pekerja menjadi hanya tiga orang ini, yang ia sebut "mereka yang ditinggalkan". Meskipun ia sering bersikap angkuh dalam berurusan dengan mereka, di balik wajahnya yang selalu masam, ia menyembunyikan kasih sayang yang terpendam dan rasa terima kasih seperti saudara atas tahun-tahun panjang yang mereka habiskan untuk melayaninya dengan penuh kesetiaan, serta atas sifat-sifat mulia mereka yang sering ia sebutkan ketika ia berpesan kepada Salman untuk memperlakukan mereka dengan baik setelah Salman mengambil alih urusan Ayah dan sisa-sisa hartanya.

Di belakang bangunan tamu, yang hanya dihuni oleh Ayah dan ketiga orang tersebut, Ayah membangun vila keluarga tempat tinggal Syaikhah, Noura, Mona, Salman, Ayah, Bibi Fatimah, dan tiga pembantu rumah tangga asal Indonesia. Ini adalah bangunan terbesar di rumah dan berisi ruang majelis wanita yang luas. Di ruang bawah tanahnya terdapat kolam renang yang dilarang bagi berang-berang untuk berenang bersama, dan tidak ada yang menggunakannya selama bertahun-tahun sehingga dibiarkan terbengkalai. Sampai kemudian dokter

menyarankan Ayah untuk berenang, dan air kembali mengisi kolam itu setelah lama kering.

Aku tidak ingat pernah masuk ke bangunan ini selama bertahun-tahun. Tidak ada alasan bagiku, sebagai kakak tiri, untuk berkeliaran di sana seperti anggota keluarga lainnya. Lagipula, aku tidak punya keinginan untuk memasukinya kecuali pada kesempatan langka ketika aku mengunjungi Bibi Fatimah, yang selalu mencurahkan tegurannya kepadaku setiap kali atas jarangnya kunjunganku. Namun kata-katanya dengan cepat jatuh ke tanah sebelum sampai kepadaku. Tegurannya memang lembut dan penuh kepasrahan. Terkadang, itu lebih mirip kehati-hatian untuk menghindari pemutusan hubungan daripada benar-benar terjadi. Pemutusan hubungan bagi bibiku berarti paku terakhir di peti matinya.

Ia tidak bisa hidup sendiri tanpa telinga yang mendengar dan jiwa-jiwa di sekitarnya karena ia terlalu banyak bercerita. Oleh karena itu, Ayah meremehkannya dan tidak memperhatikannya. Tampaknya ia telah bercerita cukup banyak sehingga suaminya meninggal hanya beberapa bulan setelah mereka menikah, dan tampaknya juga ia telah bercerita cukup banyak setelah itu sehingga tidak ada pria lain yang melamarnya. Demikianlah ia menggabungkan kepahitan janda dan perawan tua di usia yang sama, sehingga ia berubah menjadi berang-berang yang tidak bisa diandalkan, tidak diberi tugas untuk menggigit pohon atau mengumpulkan batang kayu, bahkan merawat anak-anak. Semua orang menunggu ia tenggelam di sungai sebentar lagi.

Kamarnya yang terpencil di vila keluarga adalah satu-satunya yang menghadap halaman pria dan jalan menuju masjid sekaligus. Ayah memilihkan kamar ini untuknya yang mudah diakses dari segala sisi, berharap ada pria yang akan menikahinya dan meringankan bebannya yang telah ia pikul selama lima puluh tahun, namun tak seorang pun melakukannya. Bibi janda kami terus tinggal bersama kami di rumah sampai uban-uban yang berani menyerbu belahan rambutnya yang berkilau.

Setiap hari ia duduk di majelis wanita sebelum Syaikhah datang dan minum kopinya yang dibubuhi 'nakhwah' (semangat kebanggaan), berbeda dengan kopi Syaikhah yang dibubuhi kapulaga. Oleh karena itu, para pelayan harus menyiapkan dua teko kopi di atas api sepanjang hari, seperti dua wanita yang memperebutkan kekuasaan perempuan atas rumah besar itu. Tapi aku berasumsi bahwa Bibi Fatimah kurang kompeten daripada Syaikhah dan kemampuannya lemah, serta ia tidak memiliki pertempuran yang harus ia lawan dengan Ayah untuk mendapatkan bintang-bintang baru. Oleh karena itu, satu-satunya manuvernya dalam pertempuran kekuasaan perempuan adalah bangun sangat pagi untuk duduk di ujung majelis agar terlihat seolah-olah itu adalah tempatnya yang biasa yang telah dipesan untuknya, bukan tempat yang ia datangi lebih dulu.

25

Saat Ghada memutuskan untuk menikah, ia menyampaikan kabar itu kepadaku seolah-olah ia mengajakku berjalan-jalan. Ia bercerita tentang detail keputusan yang sudah final, tanpa sedikit pun kemungkinan kecil untuk kami bersatu, meskipun kami telah menempuh perjalanan hampir dua tahun bersama. Aku bertemu dengannya beberapa kali di tempat-tempat sulit di Jeddah, dan kami mulai bertukar panggilan seperti "sayang" secara spontan, seolah-olah kami sedang berlatih untuk masa depan.

Memang benar, peluang kami untuk berhasil dalam pernikahan hampir tidak ada, namun ketiadaan itu tidak berarti hatiku menjadi seperti kotak jus kosong. Seharusnya ia menyampaikan keputusan ini secara bertahap, bukan melemparkannya begitu saja di depanku. Bukankah pantas baginya untuk meneteskan dua air mata demi kisah indah kami? Untuk sedikit menangis di bahuku dan memberitahuku bahwa aku akan tetap di hatinya selamanya?

Pendapat ayahku sudah kuketahui tanpa perlu kuminta, sama seperti ia juga sudah tahu pendapat ayahnya. Kedua keluarga saling meremehkan, yang membuat persamaan menjadi lebih sulit, sehingga kami menyerah menyelesaikannya sebelum mencoba.

Ketika seorang pemuda dari Ta'if melamarnya, ayahnya berkata kepadanya, "Wahai anakku, biarkan dia pergi mencari unta untuk dinikahi!"

Ghada menceritakan hal itu sambil tertawa. Saat itu kami tahu bahwa nasib pemuda dari Ta'if di hadapan ayahnya tidak akan lebih baik dari pemuda dari selatan, terutama setelah Riyadh menyelesaikan jalinannya (pernikahannya) dengan cara yang pasti tidak disukai ayahnya. Ayahnya menginginkan seorang pemuda Hijaz yang telah ditempa oleh Hijaz dari generasi ke generasi, sementara ayahku menginginkan seorang gadis dengan silsilah yang lebih tua dari sumur artesis. Oleh karena itu, gagasan untuk menyatukan kedua orang tua dalam satu majelis untuk merestui pernikahan ini membutuhkan perjanjian internasional. Dan kami tidak mampu melakukan negosiasi atau trik, dan kami tidak berpikir untuk menempuh perjalanan panjang seperti itu; cinta adalah satu hal dan perjuangan untuknya adalah hal lain.

Namun, hal itu tidak menghentikan kami untuk melanjutkan hubungan dengan ekspektasi rendah. Memang benar, pertemuan kebetulan kami melalui dua jendela di Jeddah mirip dengan kisah cinta rakyat, tetapi kami tidak bertindak seperti akhir dari kisah-kisah tersebut. Kami berhasil melewati jalan membosankan ini dan menciptakan peristiwa yang tidak bisa diceritakan serta detail yang tidak dapat bocor dari ingatan kami berdua. Kita bisa menjelaskan perpisahan jalan kami dengan kata-kata singkat sepanjang

hidup, atau kita juga bisa mengubahnya menjadi pelajaran berat.

Aku dan keluargaku menghabiskan liburan musim semi di Jeddah setelah kami melakukan umrah singkat di Mekkah. Ayahku dengan susah payah menyetujui kami menghabiskan beberapa hari di Jeddah dan memberikan persetujuan ini seolah-olah itu adalah anugerah besar yang seharusnya membungkam tuntutan turis Syekhah selamanya. Kenyataannya, ia sibuk mengejar urusan yang tertunda di Istana Kerajaan yang pindah sementara ke Jeddah. Ia akan tetap di Jeddah dalam keadaan apa pun, tetapi ia suka menangkap banyak burung dengan satu batu.

Tahun itu, aku membeli thermal scope dari jemaah haji Rusia di Mekkah, dan aku menggunakannya untuk mengamati seluruh tubuh Ghada dari jendela apartemen kami sebelum aku mengenali siapa dia. Aku tidak bisa membedakan banyak detail di tengah gumpalan merah yang tampak bagiku, tetapi aku melihat cukup untuk membakarku seperti sumbu yang direndam minyak dan menerangiku sepanjang malam. Aku menulis delapan halaman untuknya, campuran antara pilihan puisi, prosa, dan angka, lalu menyembunyikannya di tengah kotak permen sederhana.

Aku meminta Mona, yang saat itu masih kecil, untuk mengantarkannya langsung kepadanya, dan dia adalah pembawa pesan terbaik. Aku melihat mereka melalui thermal scope di kamar Ghada; Ghada membelai dan

memeluk Mona. Kami berbicara sebentar lalu Mona kembali, dan aku tidak bertanya apa pun kepadanya, begitu pula dia tidak bertanya kepadaku. Syekhah sangat memarahi Mona atas perilakunya itu dan mengeluh kepadaku hingga meminta ayahku untuk membatalkan liburan dan kembali ke Riyadh, agar ia bisa menjauhkan putrinya dari kendaliku yang lepas.

Ghada terpancing oleh kailku yang kulempar sembarangan ke salah satu jendela Jeddah, dan aku tidak berharap kail itu akan kembali dengan apa pun. Namun, siapa pun yang mengenal Jeddah tahu bahwa ketika musim semi tiba, laut akan melemparkan berton-ton serbuk sari ke kota yang dihirup orang-orang tanpa mereka sadari, dan cinta menjadi fenomena umum, jalanan dipenuhi hati yang subur. Begitulah Jeddah menguras semua kegilaan dalam saraf kami dan mengembalikanku ke Riyadh seperti wadah yang kosong dari makanan dan terperangkap dalam sisa-sisa.

Kami berusia dua puluhan, dan setiap malam aku menciptakan 'kejuaraan' baru untuk Ghada, dan ia menciptakan tepuk tangan yang cocok untukku. Kami menghabiskan dua minggu musim semi seperti dua semut yang tahu apa yang akan terjadi jika musim dingin tiba dan mereka tanpa bekal makanan.

Ghada jarang suka membuka kembali lembaran-lembaran usianya itu, saat ia masih menjadi anak kedua dari seorang ayah yang berkecukupan, sebelum ia menikah dengan seorang diplomat dan keadaannya berubah. Ia

membenarkan hal itu kepadaku dengan mengatakan bahwa ia merasa membahas kembali cinta dapat membatalkan syarat-syarat lama. Aku setuju dengannya pada salah satu dari sedikit momen kebersamaan kami untuk tidak melakukan itu, karena mumi bisa hidup kembali jika peti mati bergerak. Kami hampir melupakan sebagian besar detail, kecuali kilasan-kilasan jelas yang kami tidak tahu sentuhan apa yang ditambahkan oleh imajinasi kami tanpa kami sadari.

Aku tidak bisa berbicara seperti yang ia inginkan, begitu pula ia. Ghada adalah kekasih yang ideal untuk pemuda yang berisik, tetapi ia tidak akan pernah menikahinya, seperti yang dikatakan oleh kabilah yang ada dalam darahnya. Dan aku adalah kekasih yang gigih untuk seorang gadis yang bebas, tetapi ia juga tidak akan menikahiku, seperti yang dikatakan oleh kota yang ada dalam darahnya. Begitulah kami meninggalkan kisah itu terbuka tanpa mencatat detailnya, sehingga jika cinta membara di antara kami, kami akan menyalahkan orang tua kami dengan berat. Ia akan memaki orang selatan yang terbelakang, dan aku akan memaki orang Hijaz-nya yang sok pintar. Namun, jika cinta meredup dan berubah menjadi hubungan yang hambar seperti yang kami jalani hari ini, kami akan saling mengingatkan bahwa mungkin hubungan itu akan lebih hambar lagi jika kami benar-benar menikah.

Tentu saja aku mencintainya, tetapi aku tidak tahu jenis cinta ini. Aku rasa aku telah mempraktikkan setidaknya setengah dari jenis-jenis cinta bersamanya. Awalnya aku

mencintainya dengan enteng karena aku mengira ia mudah didapatkan karena responsnya yang cepat. Awalnya aku berpikir semua gadis di Jeddah seperti itu, tetapi dua puluh tahun berputar-putar di sekitarnya seperti cincin Saturnus benar-benar menguapkan ide itu.

Setelah itu, aku mencintainya dengan tulus ketika aku merasakan bahwa ia mencintaiku dengan ketulusan yang sama. Kemudian, dengan serius ketika aku melukai hatinya yang baru di apartemen kami di Riyadh tanpa menghargai jarak yang telah ia tempuh untukku. Lalu, aku mencintainya dengan kegilaan yang menjadi sedotan terakhirku untuk menyeberangi samudra. Aku mencintainya dengan marah di saat-saat keraguannya yang mencurigakan dan tingkah lakunya yang misterius. Kemudian, aku mencintainya dengan kesedihan ketika ia mulai berubah menjadi wanita yang tidak aku pahami. Aku mencintainya dengan curiga ketika ia mulai kurang mencintaiku. Dan ketika ia mengutarakan keputusan untuk pergi malam itu di Jeddah, aku mencintainya dengan kemarahan yang wajar dari seorang kekasih yang ditinggalkan dengan sopan oleh kekasihnya.

Aku melemparkan kotak tisu yang ada di depanku kepadanya, lalu asbak yang patah ujungnya, lalu aku mulai menendang sofa dengan marah. Saat itu, ia bangkit menuju tempat pakaianku tergantung dan mengambil igal-nya (ikat kepala Arab) wol hitamku, lalu meletakkannya di tanganku dengan tenang dan memintaku untuk memukulnya. Kemudian, ia berjongkok dan menyembunyikan wajahnya

di antara kedua tangannya. Aku memukulnya dua atau tiga kali dengan seluruh kekuatan yang bisa kurahkan dari lenganku. Kemudian, aku duduk di sampingnya dan kami menangis bersama.

Aku merasa telah memasuki pusaran kepanikan abadi dan tercatat di antara orang-orang yang tersesat dalam padang cinta yang luas. Gambaran-gambaran putus asa muncul di malam-malam singkat yang aku tangisi di dalamnya, seperti anak kecil lapar yang tidak akan disusui siapa pun. Dan aku tetap dalam keadaan kerinduan sampai menghilang dengan sendirinya seperti luka dangkal. Setelah itu aku yakin bahwa tangisan pahit di ambang usia dua puluhan mirip dengan mimpi basah para pemuda... Mereka mengelupas masa kanak-kanak dari tubuh mereka, tetapi masa itu tetap terkubur di sudut kecil jiwa selamanya.

Kami berpisah seperti orang-orang yang tidak membayangkan kondisi lain. Hampir setahun berlalu tanpa kami bertemu. Aku mencoba mencari wanita lain untuk membantuku meredakan kemarahanku yang memuncak atas keputusannya yang tiba-tiba untuk berhenti mencintai, tetapi itu justru semakin membuatku marah. Setelah itu aku memahami bahwa wanita kedua di hati bekerja seperti wanita yang disewa di pemakaman: hanya mengganggu ketenangan orang mati. Aku memberitahu wanita itu untuk tidak menghubungiku lagi. Ia memaki-makiku seperti yang pantas dilakukan seorang wanita yang awalnya tidak meneleponku kecuali karena seorang teman memintanya. Teman baik itu meneleponku, yang sementara

meminjamkan gadis-gadisnya kepada mereka yang baru putus cinta, jadi aku berterima kasih padanya atas apa yang ia berikan dan menolak tawarannya untuk mencarikan gadis yang lebih baik hati.

Aku kembali ke apartemenku dan mengisinya dengan segala sesuatu yang membuatku sibuk dari pagi hingga malam. Aku memutus jalan sial antara bantal dan hatiku, sehingga insomnia tidak kembali setelah itu. Aku bergabung dengan pekerjaan sementara di rumah sakit pemerintah tanpa sepengetahuan ayahku. Gajiku berubah menjadi tiket perjalanan pada hari yang sama aku menerimanya. Aku bepergian ke Mesir, Suriah, Maroko, Tunisia, Bahrain, Yordania, dan Thailand bersama teman-teman yang dengan kegaduhan mereka mampu memisahkan seseorang dari kekasihnya, hingga wajah Ghada memudar di hatiku dan hanya tersisa jejak lama yang tidak bisa dilacak.

Ayahku memperhatikan ketidakhadiranku yang terputus-putus dari rumah, jadi ia memintaku untuk menunjukkan pasporku. Aku menolak, jadi ia bersumpah akan berbicara dengan pejabat yang dikenalnya untuk melarangku bepergian. Aku berhenti bepergian kemudian, bukan karena ancaman ayahku, tetapi karena aku kehilangan pekerjaan yang kubiayai dengan perjalanan-perjalananku karena seringnya ketidakhadiranku. Perang Teluk pecah setelah itu dan kebiasaan baru itu menjadi tidak mungkin.

Dan tiba-tiba ia kembali. Aku menemukan pesan suara darinya di mesin penjawab telepon yang saat itu

tersebar di pasar-pasar Riyadh. Aku membeli salah satunya dan mulai merekam sambutan bernyanyi yang aku ubah setiap malam sesuai dengan suasana hatiku. Dan ketika aku menekan tombol dengarkan pesan, suaranya meledak di apartemen seperti bom pembakar.

Aku langsung mengenali nada sinisnya setelah setahun menghilang, saat ia mengomentari lagu sambutan Nabil Shuail "Heli Ya Qomra Alaina" (Terbitlah Wahai Rembulan untuk Kami).

"Wahai Nak, siapa rembulan ini?" suaranya mengalun. "Kau hidup dalam romansa dan cinta, sementara orang-orang dalam perang dan masalah. Yang penting, bagaimana kabarmu? Aku Ghada, kau ingat aku?"

Ada jeda singkat, lalu suaranya berlanjut dengan nada mengejek, "Jangan-jangan kau melupakanku, wahai pemuda? Atau jangan-jangan kau keliru dengan suaraku. Aku bukan Laila atau Abir. Aku akan meneleponmu lagi. Maaf, aku tidak punya telepon pribadi untuk memberimu nomornya. Dadah."

Aku menghabiskan dua jam di apartemen, memutar ulang pesannya berkali-kali, berharap bisa menangkap sinyal darinya, meskipun aku tidak tahu sinyal apa yang aku inginkan. Apakah aku benar-benar berharap ia kembali? Dan bagaimana ia akan kembali? Dan kapan? Haruskah aku merespons dengan mudah atau menolak seperti ksatria yang terluka? Rasa kantuk menyerangku sebelum ia menelepon, jadi aku memutuskan untuk tidur di apartemen sambil

menunggu panggilannya. Aku mengubah lagu sambutan di mesin penjawab telepon menjadi "Qal Jani Ba'd Yawmain" (Dia Datang Kepadaku Setelah Dua Hari) karya Samira Said.

Sekitar subuh, telepon berdering lagi, dan itu ia. Suaranya terdengar tenang dan serius, seolah-olah ia bukan gadis yang merekam pesan sinis beberapa jam sebelumnya. Ia berbicara dengan nada akrab dan menceritakan banyak kisah. Setelah pernikahannya, aku telah meyakinkan diriku sendiri bahwa ia adalah masa kanak-kanak hatiku dan aku harus tumbuh dewasa. Dan ia tentu saja membantuku menguatkan keyakinan ini ketika ia menunjukkan kepadaku tubuh yang di atasnya aku menaburkan benih pertamaku, agar aku bisa memukulnya dengan luas dan memadamkan kesombongan terakhir masa remajaku. Aku tidak tahu saat itu bahwa ia juga sedang menyembuhkan dirinya sendiri ketika ia menghilangkan dariku alasan historis yang akan meringankan rasa bersalahnya selamanya. Namun, kembalinya yang tak terduga mengacaukan rencana yang telah tersusun rapi untuk melupakan, dan aku tidak lagi mengerti apa yang harus kulakukan.

Lalu ia menghilang lagi! Tujuh bulan berlalu setelah panggilan teleponnya itu, yang kami persingkat menjadi beberapa percakapan konyol yang berusaha mengejar kisah-kisah yang terlewat. Ia mengakhiri panggilan dengan janji akan menghubungiku kapan pun ada kesempatan. Ia meninggalkan ciuman hangat dan sensual di telingaku sebelum pergi, dan aku merasa bahwa panggilan berikutnya akan menjadi awal dari era baru dalam hubunganku dengan

seorang wanita yang sudah menikah dengan suami yang tidak diinginkannya. Pikiranku tidak dapat membantuku setelah panggilan itu, kecuali dengan gambaran-gambaran sederhana: ia gagal dalam pernikahannya dan ingin memastikan bahwa ia bisa membuka lembaran baru denganku. Panggilan kedua itu sangat terlambat, sehingga gambaran-gambaranku bercampur aduk dalam satu titik merah dan gelap seperti gumpalan lava yang membara. Setiap kali aku kembali ke apartemen dan tidak menemukan pesan darinya di teleponku...

Absennya berlarut-larut, bulan demi bulan, sehingga demam menjalari tubuhku seiring dengan ritme absennya, hingga aku terbakar dan tidak bisa berpikir jernih lagi. Aku merasa sakit karena tidak bisa menghubunginya kapan pun aku mau, padahal ia bisa menekan tujuh digit angka itu dengan mudah. Suatu hari, di tengah keputusasaan dan kebiasaan merokok, aku memutuskan untuk menciptakan keributan yang akan mengganggu ketenangan hidupnya.

Aku menelepon rumah keluarganya, berpura-pura menjadi karyawan Saudi Airlines dan menuntutnya untuk mengonfirmasi pemesanan sebelum dibatalkan. Di lain waktu aku berpura-pura menjadi pemilik toko bunga langganannya selama bertahun-tahun. Akhirnya, aku berhasil mendapatkan nomor rumah barunya dari seorang pembantu. Aku menelepon, dan ia langsung menjawab. Ketika ia mendengar suaraku, aku merasa ia gemetar. Dan aku juga gemetar. Seolah-olah kabel-kabel di antara kami terhubung langsung ke saraf kami. Aku mendengarkan

semua makiannya yang berlangsung sekitar tiga menit, lalu aku melampiaskan makianku setelah panggilan berakhir. Aku menerima beberapa panggilan dari wanita-wanita yang tidak aku kenal, semuanya menggunakan metode inovatif untuk menenangkanku. Aku tahu bahwa ia telah mengumpulkan sekelompok teman dekatnya untuk membiusku sementara waktu hingga...

Aku berpikir tentang apa yang mungkin terjadi pada pertemuan kami yang akan datang. Aku yakin ia menyiapkan kata-kata yang mirip dengan pisau bedah ahli bedah, yang akan membuka hatiku dan mengeluarkannya dariku selamanya. Aku memutuskan, sambil merenungi lapisan awan dari jendela pesawat yang ramai, untuk tidak mencegahnya melakukan itu. Aku akan berterima kasih padanya jika ia mengembalikanku seperti dulu: seorang pemuda.

26

Aku kembali ke apartemen, diliputi kegembiraan dan hampir mabuk. Aku menyadari bahwa anjing Conrad akhirnya terbiasa denganku, dan tidak lagi mengejutkanku dengan gonggongan kerasnya yang menakjubkan, terutama karena ia anjing kecil, abu-abu, berbulu panjang, sangat gugup, penakut, dan tidak memiliki sifat mulia anjing. Bahkan hidungnya membutuhkan waktu seminggu untuk mengenali bauku dan tahu bahwa aku adalah tetangga baru yang keluar dari apartemennya setiap hari dan kembali setelah beberapa waktu, bukan anjing jantan yang mengintainya.

Aku melewatinya, ia menatapku dalam diam. Aku mengumpulkan tagihan dan surat-suratku dari kotak pos, lalu masuk ke apartemenku sambil mencium bau menyengat. Dalam kegelapan apartemen, aku melihat lingkaran merah menyala, di dalamnya ada lingkaran yang lebih kecil dan lebih terang, lalu lingkaran yang lebih kecil lagi. Aku menampar dahiku sambil menggumamkan kata umpatan bahasa Inggris yang berusaha kubiasakan sejak aku datang, lalu bergegas ke kompor yang terlupakan untuk mematikannya segera. Aku mengira kompor itu akan mati sendiri jika menyala terlalu lama, tetapi tidak ada yang menciptakan sesuatu yang cocok untukku. Tujuh jam sejak aku meninggalkan apartemen pagi itu, kompor listrik ini menyebarkan panasnya ke seluruh apartemen yang kosong.

Kopi Arabku meluap dari dallah (teko kopi Arab) di atasnya dan menguap perlahan, meninggalkan jejak ampas dan kopi blonde mati di pinggul dan bahu dallah. Kecemasan dan ketakutan menyergapku saat aku membersihkan kompor dari sisa-sisa kopi yang terbakar dengan susah payah. Bagaimana jika apartemen ini terbakar sebelum aku menandatangani polis asuransi yang sesuai? Bisakah aku mengandalkan diriku sendiri seumur hidup jika aku terus lupa mematikan kompor dan membeli polis asuransi, dan tidak tahu perbedaan antara tujuan dan keinginan? Betapa aku takut telah terburu-buru datang ke sini. Aku tersenyum, mencoba meyakinkan diri bahwa ini hanya karikatur dan tidak pantas disalahkan. Namun, terkadang aku merasa telah pergi ke negara yang tidak tahu bagaimana aku bisa hidup sendiri di dalamnya. Meskipun telah ada perencanaan yang menyedihkan dan puluhan lembar kertas serta perhitungan cermat yang kucoba untuk menulis rencana sempurna demi mengalahkan takdir. Aku dulu mengklaim bisa menyaring kebahagiaan dalam labu seperti seorang ahli kimia gila, dan sekarang aku harus menghabiskan satu jam lagi besok pagi untuk membuat dallah kopi baru. Aku melemparkan dallah itu ke wastafel dapur dan memutuskan untuk melanjutkan membersihkan tempat itu nanti. Namun sekarang, aku harus keluar lagi untuk memadamkan sumbu kecemasan di suatu tempat. Bau apartemen ini mirip toko pandai besi yang pengap, dan di dalam diriku ada dengungan yang mengindikasikan sakit kepala akibat kewaspadaan mendadak di tengah mabuk.

Aku masuk ke kamar mandi dan mengamati janggutku yang tumbuh di cermin, memutuskan bahwa itu tidak bisa pergi ke mana pun bersamaku. Aku mengeluarkan peralatan cukur dan menatanya di depanku seolah aku melihatnya untuk pertama kali. Aku mengoleskan krim pelembap ke janggutku lalu membilasnya, lalu mengoleskan krim lain, lalu membilasnya lagi, lalu menghilangkannya di balik busa cukur yang tebal, berharap kulitku tidak mengecewakanku kali ini.

Di Portland, tidak ada tukang cukur yang mau mencukur wajahku. Aku mendatangi lebih dari satu tempat dan semuanya menolak, seolah aku meminta mereka melakukan operasi yang sulit. Aku merasa berterima kasih kepada tukang cukurku di Riyadh. Aku akan menulis surat kepadanya, berterima kasih atas usahanya selama bertahun-tahun dalam bernegosiasi dengan janggutku, sampai ia tahu posisi setiap helai rambut di sana dan bisa memprediksi perilaku pertumbuhannya.

"Untuk Tukang Cukur yang Terhormat / Mukhlis Qanuni. Nama keluargamu masih mengundang tawa, sayangku. Yang penting, aku mengakui jasamu dan berterima kasih atas usahamu yang tulus dalam membersihkan rambut wajahku selama bertahun-tahun. Kau bukan tukang cukur, Mukhlis... kau seorang jenderal. Kau tidak pernah ragu menumpas pemberontakan rambut setiap kali melampaui akarnya dan muncul ke permukaan. Pisau cukurmu tidak mengasihani para pemberontak dan pelanggar hukum kulit. Aku berharap masalahmu yang

semakin meningkat dengan sponsormu berakhir, dan undang-undang baru yang kubaca di koran memungkinkanmu memiliki toko dan menjadi investor asing yang membantu kami melawan hukum alam yang menentang kami di wajah kami sendiri!

Ghalib – Portland"

Kewarganegaraannya yang Turki bukanlah salah satu kewarganegaraan yang mudah masuk ke Amerika. Kalau tidak, aku pasti sudah membawanya bersama alat-alatku yang lain, meskipun hubunganku dengannya tidak sedalam pengorbanan, aku hanyalah pelanggan setia dan ia tukang cukur yang bersahaja. Kenyataannya, ia adalah satu-satunya orang yang dengannya aku menjalin hubungan manusiawi terpanjang yang belum terputus, bahkan keluargaku sendiri terkadang kuputuskan hubungannya. Yang lebih mengesankan lagi, itu adalah hubungan yang murni, tidak pernah dinodai oleh apa pun, tidak ada masalah, tidak ada perdebatan, bahkan tidak ada perbedaan pandangan sesekali. Seseorang yang telah menghafal wajahku selama lebih dari sepuluh tahun, bagaimana mungkin aku tidak membawanya bersamaku ketika aku berhijrah? Jika aku sudah menikah, aku akan membawa istriku. Jika aku seorang ayah, anak-anakku akan membebaniku ke mana pun aku pergi. Bagaimana kita membawa orang-orang yang membebani kita dan tidak membawa mereka yang membantu kita hidup dengan wajah bersih?

Begitu urusanku di Amerika stabil, aku akan membawamu ke sini, Mukhlis sayang. Aku akan melakukan yang mustahil untuk membantumu bermigrasi dengan teratur, dan jika aku memberimu lima persen dari hartaku, sisanya akan cukup bagiku selama beberapa tahun tanpa bekerja, menurut kalkulator, dengan syarat aku berhemat atau penyakit ayahku memburuk. Namun sampai saat itu, aku harus mempelajari dasar-dasar mencukur diri sendiri yang tidak sempat diajarkan oleh toko kecilmu kepadaku. Ini tidak terlihat menyenangkan, tetapi aku bertekad untuk mengatasi dilema ini. Aku akan membuat kesepakatan dengan seorang tukang cukur di suatu tempat di kota pada suatu hari di masa depanku yang tak terbatas. Hubungan personal adalah faktor keberhasilan terpenting dalam masyarakat yang dinamis, dan aku memiliki cukup keterampilan untuk menjadi walikota Portland suatu hari nanti. Sekelompok orang pasti akan memilihku, asalkan kulitku tidak mengecewakanku sekarang.

Begitu aku mengeringkan wajahku, lingkaran merah muda kecil sudah mulai muncul di permukaannya. Kecemasan meningkat dalam diriku lagi. Jika kulit wajahku sangat sensitif, mengapa aku harus beremigrasi? Bahkan kulitku yang melekat padaku sejak lahir terus-menerus mengecewakanku. Bagaimana aku bisa beremigrasi dari kulitku dan berubah menjadi sepotong daging yang melarikan diri? Semoga Allah mengutuk kulit dan wajahmu, Ghalib. Bahkan genmu pun rusak dan cacat.

Aku membatalkan niat untuk keluar dengan wajah yang meradang ini dan memutuskan untuk membuka sekaleng bir dan mempertahankan sisa-sisa euforia mabuk di kepalaku setelah sedikit buyar oleh dallah yang terbakar dan cukuran yang buruk. Aku membuka jendela untuk mengangin-anginkan apartemen dari bau kopi yang terbakar dan berpikir untuk memesan pizza, berbaring di sofa, menonton televisi, dan menciptakan malam Amerika yang malas. Kecepatan beradaptasi adalah faktor keberhasilan lain dalam masyarakat yang dinamis.

Aku benar-benar memesan pizza tanpa memedulikan perhitungan yang kubuat beberapa hari lalu yang membuktikan bahwa pizza selalu merupakan kesepakatan yang merugikan. Dua puluh dua dolar dibagi delapan potong sama dengan dua dolar tujuh puluh lima sen per potong adonan yang dibalut saus dan sayuran layu. Aku akan makan empat potong dan menyisakan empat potong untuk besok. Ini berarti makan malam setiap malam menghabiskan sebelas dolar, jumlah yang cukup untuk membeli dua porsi McDonald's. Sementara di Riyadh, cukup untuk tiga belas shawarma yang cukup untuk empat hari makan malam yang tenang di vilaku yang telah menahan tingkah laku sekelompok anak nakal Riyadh selama bertahun-tahun. Vila itu hampir tidak pernah mengantarkan salah satu dari mereka menuju kedewasaan dan kebijaksanaan, kecuali sisanya akan menggantikan kekosongan itu dengan merokok, bernyanyi, bermain baloot, dan film-film porno. Ini terjadi sebelum mereka

secara bertahap menghilang dari hadapan, dan hanya aku, Daud, dan Faisal yang tersisa di vila.

"*Hello, can I order pizza, please?*" ucapku, mencoba melafalkan bahasa Inggris dengan lancar.

"*Medium.*" jawabku saat ditanya ukuran.

"*Vegetarian. Only vegetable*." aku menegaskan.

"*Yes, that is my address*." kataku, memberikan alamat apartemen.

"*Thank you. Thank youuuu.*" ucapku menutup telepon.

Aku tidak tahu bagaimana kabar Daud akhir-akhir ini. Aku meninggalkan Riyadh saat ia berada di samping tempat tidur ibunya yang menjalani cuci ginjal secara teratur di rumah sakit militer setelah kedua ginjalnya, lalu ginjal ketiga yang disumbangkan Daud, berturut-turut gagal dan layu dalam dua tahun. Aku harus menulis surat lain kepada Dawood untuk menanyakan kabarnya juga.

"Dawood pamanku tersayang, sungguh kau teman yang setia. Warna kulitmu yang gelap hanyalah pantulan fotografis dari keputihan luas yang memenuhi batinmu. Dan aku mencintaimu dan tidak tahu harus berkata apa lagi dalam surat ini yang tidak akan sampai kepadamu karena kau tidak memiliki kotak pos, dan tentu saja tidak memiliki email, tetapi aku akan menyelipkannya ke tanganmu kapan pun kita bertemu suatu hari nanti. Berbaktilah kepada ibumu dan jangan pernah meracuninya dengan ginjal keduamu.

Beritahu aku jika kau membutuhkan bantuan dan jalanmu buntu..

Ghalib – Portland"

Aku menutup tirai dan menyambungkan televisi ke speaker tambahan agar aku merasa terhibur. Aku mengamati janggutku di cermin lagi dan menemukan beberapa gundukan merah muda kecil telah benar-benar terbentuk, dan kulitku menjadi seperti permukaan Mars. Sebuah ide muncul di benakku untuk memanjangkan janggutku agar menyatu dengan rambut tubuhku yang lain sehingga aku bisa berubah menjadi berang-berang sungguhan, lalu meninggalkan apartemenku dan melompat ke sungai mencari keluarga dan bendungan.

Pizza tiba dan aku mulai "meng-Amerikakan" malamku perlahan. Aku duduk di kursi yang menghadap televisi persis dan mulai mengunyah makan malamku, mencari-cari saluran untuk pertandingan basket atau sepak bola atau bahkan baseball. Apa pun yang berbau Amerika yang sesuai dengan suasana hatiku yang malam ini dihiasi warna merah dan biru, atau yang coba kusamarkan dengannya agar melupakan kenangan nakal Riyadh, pesan-pesan Ghada yang terlambat, dallah kopi yang terbakar, ibu Dawood yang sakit, hati ayahku yang "pensiun", kanker ibuku yang ganas, anak-anak Baderiyah yang Mongoloid, perut Basil yang membesar, kekasih-kekasih Mona yang terkutuk, dan suami Noura yang suka mengomel.

Aku tahu aku sedih, tetapi aku juga tahu bahwa mataku kini bulat seperti tutup minuman bersoda, dan kulitku penuh dengan jerawat kemerahan, dan bir yang menumpuk dalam darahku sejak berjam-jam lalu membius saraf-sarafku, dan aku sendirian di apartemen terakhir di lingkungan terakhir di negara bagian terakhir. Tidak ada yang melihatku kecuali Conan O'Brien yang sudah memulai siaran malamnya. Namun, aku setuju dengan jiwa yang gelisah dan penuh proyek sementara ini bahwa kepergian ini adalah proyek yang tidak bisa dipertaruhkan dengan keraguan. Aku akan terus melanjutkannya tanpa menyerah sampai aku akhirnya jatuh atau hidup bahagia.

Aku hampir bersumpah bahwa Conan O'Brien, betapapun gembira dan tawanya, ia persis sepertiku... di dalam dadanya ada ladang kesedihan yang belum pernah digarap siapa pun. Biografinya tidak mengatakan apa-apa, dan aku tidak perlu membaca biografinya untuk memverifikasi intuisiku. Tidak ada yang mencium bau orang-orang yang sedih dan ketakutan sepertiku. Ia terlihat berusia empat puluhan. Mungkin lebih tua dariku satu atau dua tahun, dan ia tidak berani pergi seperti aku, tetapi aku tidak berpikir keakrabannya dengan tempat itu telah membantunya kecuali dalam mengatur tawa-tawa sewaan ini yang menghasilkan jutaan dolar baginya.

Mungkin aku juga harus menulis surat kepadanya. Semua surat penggemar yang sampai kepadanya hanya menyapa wajah tawanya, dan aku tidak percaya ada yang pernah menyapa hatinya yang menangis. Mungkin ia akan

terkejut bahwa seseorang sepertiku telah menemukan kesedihannya. Mungkin itu mengganggunya dan ia mengungkapkan kekesalannya dengan salah satu leluconnya suatu malam sehingga jutaan orang yang menontonnya, selain aku, tidak memahami esensinya.

"Conan yang terhormat, aku tidak mahir berbahasa Inggris, dan aku tidak berpikir kau akan kesulitan menemukan penerjemah Arab untuk suratku. Kau adalah pria yang sedih. Aku tahu itu. Mungkin kau diciptakan untuk tujuan lain selain membuat lelucon dan menggelitik orang. Mungkin kau telah mengamankan masa depanmu lebih awal sehingga kau beralih ke kotak-kotak masa lalumu. Mungkin kau hidup dalam sangkar kaca yang indah di mana orang-orang melihatmu tetapi tidak menyentuhmu. Semua hal ini mungkin. Aku tidak akan terkejut jika suatu hari aku melihatmu di pintuku. Aku akan mendengarkan apa yang kau katakan dengan telinga seorang teman. Jangan ragu.

Ghalib – Portland"

Orang-orang terkutuk yang menjual kotak bir kepadaku seharusnya juga menjual kertas dan amplop. Surat-surat ini tidak pernah muncul di benakku kecuali dalam keadaan yang bimbang antara sadar dan mabuk. Dan seringkali, benakku yang menulisnya, tetapi tanganku tidak menurut, dan aku melupakannya besok

27

Kami bersama-sama membunuh cinta, lalu kami menari di atas jasadnya di setiap kota di dunia. Ghada mengatur pembunuhan yang elegan ini dan kemudian upacara duka yang aneh itu dengan sangat terampil: "Aku, wahai Ghalib, sayangku, cahaya mataku, singkatnya... terlepas dari dirimu, penampilanmu, levelmu, dan pribadimu... aku tidak berpikir permainan cinta akan membuatku bahagia." Kemudian ia menutup pintu di balik suaranya selama setahun penuh sebelum tiba-tiba kembali seolah ia menghabiskan tahun itu di dunia keajaiban dan berubah menjadi wanita yang terpesona tanpa pendirian.

Nada suaranya saat mengucapkan kalimat itu secara terputus-putus dan disengaja terus terngiang di telingaku setiap pagi selama bertahun-tahun. Aku menyimpannya dalam otakku seperti formalin cair, dan aku masih mengingatnya dengan nada yang ia ucapkan pada usia dua puluh tahun, dengan suaranya yang halus menyerupai decitan dua potong plastik yang saling tersangkut, kuku-kukunya yang digigit hingga hampir tidak tersisa, dan mata cerdasnya yang bergerak dari kanan ke kiri secara tak sadar setiap kali ia hendak berbicara. Dulu, dengan penampilannya itu ia tampak sangat ambisius hingga saat berjalan ia seperti berlari, dan saat berbicara nadanya naik secara tak sadar seperti hitungan mundur peluncuran roket kecil.

Kini suaranya telah mendapatkan kelembutan yang lebih dalam, seperti halnya tubuhnya yang bertambah berat. Wajahnya yang dulu kupikir tidak akan pernah berubah karena saking tajam dan mulusnya fitur-fitur lamanya, kini menjadi lebih membulat. Kuku-kukunya memanjang setelah ia berhenti menggigitnya, dan dihiasi warna serta ukiran yang sangat detail. Matanya menjadi lebih sayu hingga dalam banyak keadaan, matanya berbicara menggantikannya. Seiring berjalannya waktu, bagiku semua roket telah meluncur, dan Ghada telah berubah menjadi landasan peluncuran tua yang tenang dan bijaksana. Tubuhnya lebih indah dua puluh tahun yang lalu, tetapi wajahnya lebih cantik sekarang. Tingkah lakunya padaku juga lebih baik saat kami masih muda, di titik nol. Namun, ketika ia berubah menjadi istri seorang diplomat yang kadang muncul di berita dan surat kabar, dan aku berubah menjadi pemegang ijazah SMA yang memberi makan berang-berang kurma di Portland, tingkah laku ini pun berubah sebagaimana mestinya. Tapi perubahannya lambat, terjadi tanpa kusadari, seperti menyebarnya setitik tinta dalam kolam air kecil.

Aku menangis sebentar setelah cinta itu, lalu melupakannya seperti yang ia minta. Namun, ia tidak menangis, seperti halnya ia tidak melupakan. Ia tetap menjadi pembunuh yang baik, merawat kuburan korbannya tanpa jemu. Ia tidak ingin membangkitkannya dari kematian agar tidak terlibat dengannya, pun tidak ingin ciri-ciri kuburan itu menghilang agar tidak berduka karenanya. Sebuah obor Majusi yang tak pernah padam dan tak pernah

membakar kuil. Selama bertahun-tahun ini, melalui tingkah lakunya yang licik dalam pertemuan kami dan ungkapan-ungkapan terselubung dalam percakapan kami, ia berusaha memberitahuku secara samar: "Tolong jangan cintai aku, tapi selalu yakinlah bahwa aku adalah wanita yang pantas dicintai!"

Ia mencegah cinta untuk hadir di antara kami dan mengusirnya dengan kejam, tetapi ia tidak mengusirnya keluar tembok selamanya. Ia melarikan diri dari tanda-tandanya yang jelas, namun berpegang teguh pada akar-akarnya yang dalam. Ia tidak gembira atas seikat bunga yang kukirimkan padanya di ulang tahunnya yang ke-37, ke-38, dan ke-39, sebanyak ia berterima kasih kepadaku atas penyelesaian urusan pemerintahan sederhana untuknya—ia tidak ingin suaminya tahu kode-kode yang mengingatkannya pada keadaan cinta yang pernah menyatukan kami sebelumnya. Itu sangat mengganggunya dan mencegahnya mencium anak-anaknya sebagaimana mestinya dan menyambut suaminya dengan layak.

Ia ingin hidup tanpa perpecahan, dan untuk itu ia memotongku menjadi dua. Ia tidak ingin terlihat murahan dan tidak bermoral dalam hubungannya denganku, juga tidak ingin menyalakan cinta di antara kami yang ia tidak yakini kesempurnaannya dan tidak memiliki pengorbanan yang cukup untuknya. Itu tampak masuk akal dan meyakinkan, selama tidak ada orang lain selain kami yang akan menyaksikan apa yang kusaksikan dan menuntutnya untuk memberikan pembenaran. Aku memahami sisi

kepribadiannya itu dan tidak pernah mencoba untuk bertentangan dengannya sejak ia kembali meneleponku malam yang menakutkan itu di lampiran, hingga ia meneleponku hari itu di tepi Willamette.

Di antara kami, ada puluhan angka yang berubah, negara-negara yang berganti, kondisi yang berubah, dan tahun-tahun yang mengeringkan kami dalam pot-potnya seperti tanaman langka. Semua ini kami lalui, namun satu baris dari perjanjian bodoh itu tidak pernah ia langgar, bahkan dalam tindakan kami yang paling sembrono dan pemberontakan kami yang paling ekstrem. Empat hukum besar: kami tidak boleh mencintai, kami tidak boleh berpisah, kami tidak boleh berbeda pendapat tentang hakikat hubungan, dan kami tidak boleh mengimpor definisi untuk hubungan itu dari mana pun di luar ruang rahasia tempat kami berpikir sendiri.

Suatu malam di Paris, saat aku berbaring di sampingnya, ia menekuk kakinya sehingga selimut yang kami kenakan membentuk tenda kecil. Kemudian ia mengangkat ujung selimut itu hingga menutupi kepala kami berdua dalam kegelapan pekat, dan kami tampak seperti dua anak kecil bermain di rumah bantal. Ia menggerakkan tangannya di ruang kecil yang terperangkap di antara tubuh kami dan selimut, lalu berbisik lembut padaku: "Di sini kita sendirian. Dan kita sendiri yang memutuskan apa yang kita lakukan." Aku tidak tahu film apa yang ia tonton dan memutuskan untuk menerapkannya pada kisah kami, tetapi aku adalah aktor yang kooperatif dan tidak banyak

menuntut. Mungkin hal itu terbantu oleh jarang-jarangnya pertemuan kami dari musim panas ke musim panas. Jika kami tetap dekat, cinta akan terus tumbuh hingga menjadi raksasa yang naif. Dan jika kami berpisah sepenuhnya, kayu bakar yang menumpuk di hati kami akan mengering dan mudah terbakar.

Aku maupun ia tidak ingin menjadi korban cinta lainnya, atau mangsa yang mudah bagi kesedihan. Sembilan belas tahun kami melakukan manuver ini terhadap cinta, dan cinta pun pusing di antara kami seperti rakyat yang lelah. Ia tidak mampu menyatukan kami, tidak mampu berbalik melawan kami, bahkan tidak mampu mengumpulkan barang-barangnya dan pergi. Setiap kali kami bertemu di kota asing, kami memadamkan revolusinya dan mengembalikannya ke awal baris. Cinta ini mundur dari teks utama ke margin dalam konspirasi yang kami rancang bersama. Dan alih-alih tetap menjadi penguasa hubungan yang kendur ini, kami secara bertahap melucuti hak-hak historisnya hingga berubah menjadi sekadar alasan yang mengarah pada perkenalan kami, tidak lebih dan tidak kurang, seperti rapat kerja, kebetulan di internet, pameran buku, tersandung pejalan kaki, kursi pesawat yang bersebelahan, dan jendela apartemen yang terbuka. Kami tidak lagi jatuh cinta karena kami memutuskan itu atau karena kami menghindari godaan pertempuran ini sejak awal. Jika kami melaluinya dan kalah, kami akan keluar dengan sedih, dan jika kami menang, kami akan keluar dengan kelelahan.

Dialah yang menemukan persamaan bijak ini sejak awal, dan akulah yang menyetujuinya tanpa pilihan, lalu perlahan-lahan meyakininya. Sulit untuk menyepakati keputusan seperti ini, tetapi yang lebih sulit adalah tetap sepakat selama bertahun-tahun ini tanpa harus menggunakan faktor paksaan seperti perpisahan untuk memaksa kami melupakan. Dan aku tidak tahu bagaimana kami melakukannya tanpa kehabisan napas? Tampaknya pertengkaran setelah cinta-lah yang mencegah emosi kami menggumpal di pembuluh darah kami seperti gumpalan darah, atau mungkin kami mempraktikkannya selama bertahun-tahun hingga kami mahir dalam hal itu dan lebih mampu mengendalikan suasana hati dan perubahannya. Sejak jalan kami terjalin seperti dua benang wol, kami tidak lagi bisa bertemu atau bahkan berpisah. Kami tahu bahwa ini adalah hubungan yang cinta tidak ahli dalam menciptakannya, dan tidak tahu cara menyingkirkannya, jadi ia menyerahkannya kepada kami... dan pergi. Tidak lama kemudian kami belajar bahwa jika kami ingin mencekik cinta lama, kami harus terus-menerus menertawakannya!

28

Ia memulai kisahnya sebagai seorang anak muda, hingga ia belajar mengemudi dan menjadi seorang sopir. Takdir membawanya dari desa kami ke Riyadh, untuk memberitahuku apa yang belum pernah kuketahui tentang ayahku sebelumnya. Ia datang untuk berobat, seperti kebiasaan penduduk desa ketika mereka pergi ke ibu kota. Ayahku menjamunya di rumah kami, seperti kebiasaannya menjamu kerabat yang melintas.

Ayahku hanya menemuinya pada jam makan resmi, sementara aku menghabiskan sebagian besar waktu bersamanya. Aku mengantarnya ke Rumah Sakit Al-Shimaisi dan membawanya kembali pada waktu-waktu yang berbeda ke salah satu kamar tamu di rumah. Ketika ayahku yakin bahwa aku tidak akan pernah menjadi asisten pengusaha seperti yang diinginkannya, ia memutuskan untuk menjadikan aku setidaknya seorang penanggung jawab keramahtamahan. Ia menyerahkan kepadaku tugas-tugas sosial remeh semacam ini dan urusan rumah tangga sehari-hari, atau pekerjaan lain yang setidaknya meyakinkannya bahwa kelahiranku bukanlah investasi yang gagal.

Thabit mulai menceritakan banyak hal tentang ayah kepadaku saat aku menemaninya dari rumah ke rumah sakit, tanpa kutanya. Aku merasa saat itu seolah menemukan harta karun kecil tanpa kuduga, dan pada waktu krusial dalam tugas akhir yang tidak pernah selesai setelah aku meninggalkan universitas dan tidak pernah kembali. Aku

adalah mahasiswa di Jurusan Sosiologi Universitas Raja Saud. Dosenku menyarankan agar aku menulis penelitian tentang dampak sosial terhadap keluarga pedesaan yang bermigrasi ke kota-kota besar. Topik itu adalah yang terakhir kusetujui dengan dosen, sebelum aku terlibat dalam serangkaian perselisihan dan pertengkaran yang akhirnya menyebabkan...

"Bapak Abdel Rahman Al-Wajzi. Ini Ghalib. Kami tidak sengaja bertemu di lingkungan Al-Ghurabi, tempat ia dirawat atas pendarahan yang tidak jelas. Saat itu ia tidak memiliki siapa pun yang bisa menemaninya, jadi aku melakukan tugasku untuknya."

"Tunggu, Nak. Kenapa kau menangis, dan apa hubungannya orang itu dengan ayahmu?"

"Ia sakit keras, dan aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia meminta agar ayah menemuinya."

"Ayah tidak di Riyadh, Nak. Ia ada di Jeddah. Ia bisa menemuinya saat kembali dari sana."

"Aku tidak tahu kapan ia akan kembali, Bibi. Ia dalam keadaan yang sangat serius. Mungkin ayah harus kembali segera."

"Kau mengancam, Nak?"

"Tentu saja tidak. Aku hanya ingin melakukan apa yang ia minta padaku, tanpa menunda, sampai aku tenang. Ini bukan urusan ayah atau aku, ini urusan seseorang yang sedang sekarat."

"Tidak apa-apa, Nak. Aku akan memberitahunya besok pagi."

"Aku tidak tahu apakah ia akan bertahan sampai besok pagi. Dan juga, jangan-jangan ia meninggal di tanganku!"

"Kau tahu nomor ayahnya, hubungi saja ia."

"Ia tidak akan mengangkat teleponku, dan kau tahu itu."

"Kalau begitu kau bicara baik-baik, jangan keras seperti itu. Dan jangan pula bicara begitu banyak."

"Sudah kubilang, Bibi. Aku ingin melakukan tugasku, jadi aku akan melakukannya. Beri tahu ayah segera dan jangan menunda."

"Bagus. Berapa nomor kamarnya?"

Aku mematikan telepon. Aku tahu ia akan menghubungi ayahku segera setelah aku mematikan telepon, bahkan mungkin ia sudah melakukannya. Aku yakin ibuku sedang menunggu momen seperti ini untuk membalas dendam padaku atas liburan musim semi yang kuhabiskan di Jeddah. Aku juga tahu ia tidak akan mengatakan apa pun kepada ayah kecuali apa yang bisa membuatnya khawatir dan membuatnya kembali ke Riyadh.

"Apakah ada yang perlu kau berikan kepada orang itu, atau apakah ia butuh bantuan lain darimu? Apakah ia

tahu kau anak siapa? Siapa kerabatnya? Apa yang kau tahu tentang dia? Mengapa ia mempercayaimu?"

"Dia tidak tahu apa pun tentangku. Ia hanya meminta bantuan dan aku melakukannya. Aku melihatnya sakit, dan aku membantunya."

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan, Nak. Tapi dengarkan aku baik-baik: jangan hubungi kami lagi. Jaga dirimu sendiri, dan tinggalkan kami."

"Kau yang harus menjagaku, dan bukan aku yang harus menjagamu. Jadi, aku akan terus mengganggumu sampai kau menjagaku. Selamat tinggal."

Aku tahu ayahku akan datang kepadaku dengan amarah membara dan kemarahan tak terkendali. Aku siap untuk itu, karena aku telah menyiapkan pidato yang akan membuat ia mengurungkan niatnya untuk mencaciku. Aku akan mengatakan kepadanya bahwa aku tidak dapat hidup sendiri di negara asing ini. Aku tidak dapat mencukur janggutku dengan baik. Aku tidak dapat menyalakan kompor gas. Aku tidak dapat melarikan diri dari ingatan. Aku tidak dapat tidur nyenyak di malam hari. Aku tidak dapat hidup sendiri tanpa keluarga. Aku tidak dapat hidup sendiri tanpa orang tua. Aku tidak dapat...

Ia tidak meneleponku setelah itu. Aku merasa ia terkejut dengan keberanianku dan tingkat kemandirianku yang ia duga. Jadi ia mengendurkan tali dan membiarkan aku berkeliaran di lembah. Aku tahu ayahku tidak akan membiarkan aku tinggal sendirian dalam keadaan seperti itu. Ia akan kembali ke Riyadh dalam dua hari dan akan

membawaku bersamanya. Aku yakin ia akan berusaha menyingkirkan aku dari pikiran dan hatinya, tetapi ia tidak akan mampu melakukannya. Ia tidak akan tidur nyenyak jika aku tidak tidur nyenyak. Ia tidak akan makan enak jika aku tidak makan enak. Ia tidak akan tahu ketenangan jika aku tidak tahu ketenangan.

"Seorang bapak tidak tidur jika anaknya tidak tidur."

Mungkin ia tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada ibuku. Atau ia telah berbicara dengannya, dan ia menolaknya. Atau ia tidak dapat menemukan alasan yang kuat untuk kembali. Atau ia tidak ingin membiarkan aku mencapai tujuanku. Ia ingin melihat aku kalah dan kembali kepadanya, meminta maaf. Ia ingin memaksaku untuk hidup sendiri dan belajar bagaimana menjaga diriku sendiri.

Itu sangat mungkin terjadi.

Setelah beberapa jam, ponselku berdering. Aku melihat nomornya. Aku tahu itu ia. Aku mengangkat telepon dan mendengarkan suaranya yang lembut dan tenang, seolah ia tidak pernah menjadi penyebab sakit kepala dan kesulitan.

"Di mana kau sekarang?"

"Di pinggir jalan."

"Apa yang terjadi padamu?"

"Tidak ada. Aku hanya menelepon untuk memastikan bahwa kau baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja. Kau tahu bahwa aku baik-baik saja."

"Oke. Itu saja. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan lagi."

"Kau tahu, aku akan berbicara dengan ayah."

"Aku tahu. Dan aku akan menunggu panggilanmu."

"Oke. Sampai jumpa."

"Sampai jumpa."

Aku mengakhiri panggilan. Aku tidak tahu apa yang ia pikirkan atau apa yang akan ia lakukan. Aku hanya tahu bahwa ia tidak akan pernah menyerah pada aku. Ia akan selalu berusaha untuk menjaga aku.

"Kau adalah ayahku."

Tentu saja aku akan menulis surat untuknya. Aku akan menuliskan semua yang ingin kukatakan kepadanya. Aku akan meminta maaf atas semua masalah yang kusebabkan. Aku akan berterima kasih atas semua yang ia lakukan untukku. Aku akan mengatakan kepadanya bahwa aku mencintainya.

"Ayah yang terhormat, aku tahu aku telah menyebabkan banyak masalah. Aku tahu aku telah membuatmu khawatir. Aku tahu aku telah membuatmu marah. Tapi aku ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Dan aku sangat berterima kasih atas semua yang telah kau lakukan untukku. Kau adalah ayah terbaik di dunia.

Ghalib – Portland"

Aku tidak tahu apakah ia akan membaca surat itu. Tapi aku akan tetap menulisnya. Aku akan menulisnya dan menyimpannya. Aku akan menyimpannya sampai aku bisa memberikannya kepadanya.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku hanya tahu bahwa aku harus terus maju. Aku harus terus berjuang. Aku harus terus belajar. Aku harus terus tumbuh. Aku harus terus mencari jalanku sendiri.

Aku akan melakukannya.

29

Bandara Portland sendiri mengelus bahu para pelancong. Pada beberapa kali perjalanan aku dari dan ke sana, aku memperhatikan bahwa bandara itu tidak memiliki jalur darat untuk membuang air mata orang-orang yang merindukan agar bisa melanjutkan pekerjaannya yang sempurna. Sebaliknya, ia mengumpulkannya seperti bahan bakar cair sebagai warisan bagi pelancong lain yang tidak memiliki air mata maupun sanak saudara. Bandara itu terasa akrab dan ramah bagiku, bahkan aku berharap ia memiliki wajah agar bisa aku datangi dan berterima kasih setelah sebelumnya aku mengenal bandara-bandara yang hanya memahami pergerakan perjalanan dan jadwal penerbangan. Ini adalah bandara pertama yang menyimpang dari yang lain. Mungkin karena ia menyusu langsung dari sungai dan memahami masalah berang-berang, atau mungkin karena ia sedikit memikirkan wajah-wajah yang pergi dan banyak memikirkan wajah-wajah yang datang.

Aku mencari wajah yang datang kali ini. Aku berusaha keras agar mataku yang lelah mampu menyapu tempat itu sejauh mungkin agar tidak melewatkan pandangan pertama. Ghada mengatakan bahwa dia akan datang dua minggu sebelum hari ini, dan aku menyia-nyiakan satu minggu penuh karena mengira itu hanya lelucon. Bukan karena dia tidak pernah mengunjungi Amerika sama sekali, tetapi karena perilakunya belakangan ini membuat aku yakin bahwa jika dia menganggap aku

sebagai seorang pria, dan membagi aku dengan jumlah mil yang akan dia tempuh dari London ke Portland, maka hasilnya tidak akan sebanding dengan jarak itu. Aku semakin yakin bahwa dia bosan denganku dan akan mencari alasan untuk mengakhiri hubungan ini. Dan aku sendiri, pada gilirannya, bersikap acuh tak acuh seolah-olah hubungan ini memang hampir berakhir.

Namun, dia berkata akan datang, dan karena itulah aku di sini. Aku menggoda Bandara Portland dengan pikiran yang lelah dan hati yang gelisah, menunggu Ghada muncul dengan nyaman dari salah satu gerbangnya yang banyak. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, meskipun pertemuan kami sering, aku menyambutnya di bandara. Dia tidak pernah mengizinkan hal itu di kota-kota lain. Mungkin Portland yang terpencil membuatnya melonggarkan aturan ketatnya, atau mungkin dia di sini untuk mengumumkan pernyataan terakhir dan kehati-hatian sudah tidak ada gunanya. Aku melawan kemungkinan yang keras kepala yang bersikeras melintas di benakku bahwa Ghada ada di sini untuk memberi tahu aku bahwa kondisi sosialnya dan anak-anaknya yang sudah dewasa tidak memungkinkan kami untuk terus berhubungan. Dia ada di sini untuk mengucapkan selamat tinggal sebagai teman istimewa setelah terakhir kali mengucapkan selamat tinggal bertahun-tahun yang lalu sebagai kekasih tunggal. Dan meskipun aku melawan kemungkinan ini dan mencoba menekannya dengan berbagai penjelasan, aku tenggelam dalam pusaran kegelisahan, padahal aku kira dia tidak lagi memiliki banyak hal yang bisa membuat aku sedih. Aku takut akan gagasan bahwa dia ada di sini untuk mengucapkan selamat tinggal

kepadaku dengan cara yang inovatif. Bukan perpisahannya yang menakutkanku, melainkan ketidakmampuan aku membayangkan hidup tanpa hubungan yang telah berlangsung selama dua puluh tahun ini. Aku tidak tahu bagaimana jiwaku bergantung pada hubungan ini atau cara hatiku berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, hubungan ini tampak bagiku seperti bagian misterius dari bangunan tua... aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika aku memindahkannya dari tempatnya!

Aku tidak tidur nyenyak. Dan jika aku mengecualikan tidur-tidur ayam yang menipu itu, maka sebaiknya aku katakan bahwa aku tidak tidur sama sekali. Seperti halnya di masa kecil aku tidak mungkin tidur di kamar yang jamnya berdetak monoton, sekarang aku tidak mungkin tidur di bawah bayang-bayang penantian dan antisipasi. Aku tahu bahwa agar bisa tidur nyenyak, aku harus kehilangan hubungan dengan pagi dan kejutan-kejutannya, dan agar bisa bangun dengan tenang, aku harus melupakan malam sebelumnya dan kesedihannya. Dan aku tidak pernah bisa menyelesaikan pembangunan bendungan mental raksasa antara malam dan siang ini. Tidur adalah musuh lama, bagaimanapun juga aku tidak bisa mengharapkan perlakuan baik darinya.

Aku memutuskan setelah begadang dan kesal bahwa mengakhiri hubungan ini adalah risiko yang tidak beralasan. Ini adalah hubungan yang tidak merugikan kami sama sekali, dan kami berkomunikasi dari jauh seperti dua satelit yang orbitnya hanya bertemu setahun sekali. Aku sekarang berusia empat puluh tahun, dan aku tidak dapat

memprediksi dampak kehancuran seperti ini pada jiwaku yang lelah. Jika Ghada sedang dalam perjalanan ke Portland untuk membacakan alasan-alasan sepele untuk berpisah, maka adalah bijaksana bagiku untuk memotong jalannya dan menyulitkan tugasnya. Aku harus membuktikan padanya bahwa aku bukan pria sembrono yang mengunjunginya di London tanpa janji dan terhuyung-huyung di lembah kehancuran dan bohemia. Aku harus terlihat tegar dan dalam penampilan yang meyakinkannya bahwa dia mungkin salah menafsirkan perilaku terakhir aku dan bahwa aku masih pria yang menjaga rahasianya dengan baik selama dua puluh tahun.

Satu minggu penuh keletihan dan perubahan. Aku memindahkan setiap perabot di apartemen ke setiap ruang lain yang bisa ditempatinya, dan menghasilkan sepuluh bentuk apartemen yang mungkin layak untuk apa pun yang akan terjadi. Aku tahu dia memilih hotel dari bentuk kamar tidurnya sebelum bertanya tentang lokasi dan harga hotel. Ini berarti dalam satu minggu, aku harus bersaing sengit dengan semua hotel di Portland untuk memenangkan hatinya agar mau tinggal bersama aku di apartemenku.

Pesawat dari Washington baru saja mendarat beberapa menit yang lalu, dan aku berjalan di antara para penumpang seperti tikus yang ketakutan. Sejak pagi, aku yakin sepenuhnya bahwa cara aku menyambutnya dapat memengaruhi keputusannya terkait masalah tempat tinggal, dan aku memang harus menyambutnya dengan tenang dan anggun. Aku memikirkan ciri-ciri ideal yang akan membuatnya lebih cenderung berbagi apartemen kecil di

kota yang sering hujan selama beberapa hari, dan aku memilih untuk terlihat sibuk dan praktis. Oleh karena itu, sejak aku memarkir mobil di tempat parkir bandara, aku mengerutkan bibir dan sedikit mengernyitkan dahi untuk melatih ekspresi ini hingga dia tiba. Aku yakin bahwa jika aku berpura-pura dingin dan acuh tak acuh, dia mungkin berpikir aku mencoba mengusirnya dari apartemen karena aku tinggal dengan wanita lain. Dan jika aku terlihat peduli dan lembut, dia mungkin akan berpikir aku seperti remaja yang bernafsu yang tidak ingin dia miliki. Dan jika aku terlihat bingung atau malu, dia mungkin akan berpikir bahwa perasaan lama aku telah muncul ke permukaan dan aku mengarang drama yang dihindari Ghada seperti dia menghindari singa.

Aku melihatnya berdiri di seberang salah satu toko bandara, mencoba menyelipkan uangnya kembali ke dalam tas kecilnya. Dia mengenakan celana jeans ketat, dan mantel berwarna krem menjuntai di bahunya, di atasnya menjuntai syal wol. Lalu rambutnya yang dicat cokelat keemasan tampak seperti upaya terang-terangan untuk mengalihkan perhatian dari fitur-fitur Arabnya.

Aku berdiri beberapa meter darinya di jalan yang harus dia lalui menuju ruang bagasi. Aku menyilangkan tangan di dada dan tersenyum menyambut, yang tidak aku niatkan untuk bertahan lama sebelum aku memasang ekspresi sibuk dan praktis yang telah aku latih di wajahku. Penting bagiku untuk tetap menyilangkan tangan agar aku memberinya kebebasan memilih cara dia akan menyapa aku

di tempat yang ramai mata, apakah itu pelukan panjang atau ciuman kecil di pipi.

Dia akhirnya melihat aku tetapi tidak bergerak ke arah aku. Dia tersenyum dari jauh lalu mengerutkan dahinya dengan marah yang lucu dan menunjuk ke pintu kamar mandi sambil berjalan ke sana. Aku berdiri menunggunya, merasakan sedikit kekesalan yang segera sirna ketika aku kembali yakin bahwa persiapan sebelumnya tidak banyak berguna dengannya. Tidak mungkin lagi bagiku untuk menunggunya keluar sambil terus menyilangkan tangan seolah aku adalah penjaga klub malam. Aku harus menciptakan wajah baru untuk menyambutnya selama beberapa menit yang akan dihabiskan Ghada di kamar mandi.

Aku memutuskan untuk membiarkan dia melihat aku tetapi aku tidak melihatnya. Aku memalingkan wajahku dari pintu kamar mandi dan mengeluarkan ponselku lalu melakukan panggilan tidak penting ke nomor bebas pulsa bank tempat aku bertransaksi. Aku meminta informasi yang tidak aku butuhkan dan detail yang sudah aku ketahui dengan baik dari pegawai bank. Sementara itu, aku mencium parfum Ghada dan menoleh ke arahnya dengan setengah badan, dan dia memeluk aku dengan pelukan yang sangat spontan saat aku masih dalam panggilan telepon.

"Alhamdulillah, semoga selamat. Bagaimana perjalanannya?"

"Panjang dan dingin."

Kami berjalan berdampingan menuju ruang bagasi. Aku mulai memotong jalan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah aku siapkan sebelumnya agar terlihat praktis dan sibuk. "Berapa tas yang kamu bawa?", "Di mana kartu bagasinya?", "Apakah kamu memiliki sesuatu yang perlu kamu laporkan kepada petugas bea cukai? Oh, benar, penerbangan domestik...". Kemudian aku mengambil tas-tasnya dengan cekatan sementara dia mengamati bandara dengan mata yang jelas menunjukkan jejak tidur yang terganggu.

Aku akhirnya bertanya tentang alasan kunjungannya, dan dia menjawab dengan sesuatu yang seharusnya tidak mengejutkanku. Putra sulungnya akan masuk universitas Amerika di Washington D.C. Dia lahir dua tahun setelah pertemuan kami dan kini sudah menjadi mahasiswa. Ini adalah kesempatan yang tepat bagiku untuk memeriksa kembali jurang yang digali waktu di dadaku dengan ketekunan, sementara aku mengabaikannya dengan ketekunan yang serupa, sehingga suatu hari aku bisa mengklaim bahwa jurang itu tiba-tiba menimpaku.

"Dan mengapa Washington D.C.?"

"Aku akan lebih tenang dengannya ketika dia dekat dengan Kedutaan."

"Apakah kamu butuh bantuan?"

"Oh, ya, doamu!"

"Sejak kapan doaku berguna?"

Ghada tertawa tertahan dan tidak menanggapi. Aku merasa ada kekhawatiran mendalam di balik suaranya dan aku menafsirkannya sebagai dia yang akan berpisah dengan putranya untuk pertama kalinya. Aku memberitahunya bahwa program beasiswa pemerintah telah menciptakan banyak kasus seperti ini dan dia akan baik-baik saja. Namun, aku tidak berharap kata-kataku akan memiliki dampak besar. Aku tidak berani bertanya apakah dia akan tinggal di tempatku atau tidak.

Setiap mil yang kami tempuh dengan mobilku menuju Portland, kami semakin mendekati saat di mana masalah tempat tinggal akan diputuskan. Aku mulai berpikir apakah aku harus mengambil jalan yang lebih panjang tanpa ketahuan oleh perangkat navigasi kecil yang tergantung di kaca depan dan yang diperhatikan Ghada dengan saksama. Aku masih senang dengan pelukan spontan kami yang indah itu. Itu tidak intim atau kuat, dan aku hampir tidak merasakan dadanya menyentuh dadaku, tetapi itu datang persis seperti yang aku butuhkan darinya, tidak kurang sehingga aku sedih, tidak lebih sehingga aku bingung.

Aku bertanya kepadanya untuk memecahkan keheningan dua menit yang berlanjut:

"Mengapa warna rambutmu cokelat kali ini?"

"Oh... hanya keputusan sesaat yang aku ambil di salon di Washington."

"Bagaimana kabar putramu?"

Dia menghela napas yang terdengar dibuat-buat dari seorang ibu yang mengarang tanggung jawab, lalu menjawab:

"Demi Allah, aku tidak tahu, Ghalib. Kadang-kadang aku merasa bahwa seorang ibu sama sekali tidak cocok untuk tugas ini. Ayahnya seharusnya bersamanya dan membantunya menyelesaikan prosedur beasiswa dan akomodasi, tetapi dia sibuk."

"Lagipula, atase kebudayaan ini membuat tekanan darah naik!"

"Atase kebudayaan?"

"Atase kebudayaan yang bertanggung jawab atas siswa beasiswa."

"Dan apa yang akan dia pelajari?"

"Itu masalah lain. Dia belum memutuskan, Yang Mulia!"

"Kamu terlihat gugup. Apakah hanya itu saja?"

"Sudah cukup, aku tidak tahan lagi."

Aku merasa pintu pengakuan akan segera terbuka lebar. Aku memuji diri sendiri atas pengaturan percakapan yang begitu cerdas ini, yang berhasil memancing pengakuannya tanpa mengungkapkan rasa ingin tahu aku. Namun, kedatangan kami di jantung kota Portland tanpa Ghada menyebutkan informasi apa pun tentang niat tempat tinggalnya menempatkan aku di persimpangan jalan di mana aku tidak bisa terus mengemudi tanpa penjelasan darinya.

"Ada restoran Italia dekat sini. Apakah kamu lapar?"

Ghada segera menyela aku sambil mengambil tasnya dan mencarinya:

"Oh... tidak, terima kasih, aku sudah makan di pesawat."

Kemudian dia mengambil selembar kertas terlipat dari tasnya dan melambaikannya di depan aku sambil berkata:

"Marriott, tolong, Ghalib."

30

Malam itu adalah malam yang sangat biasa, tenang dalam tempatnya di antara malam-malam biasa yang berjajar di kalender pegunungan desa kami. Jarang sekali bagian-bagian yang membentuk malam berubah.

Segalanya akrab bagi indra manusia, bahkan suara jin yang datang dari bagian gunung yang tak terlihat pun menjadi akrab, seperti tangisan anak-anak kami dan embikan kambing-kambing kami.

Itulah malam di pegunungan, anakku. Gunung-gunung itu tidak hanya menancapkan desa pada tempatnya seperti pasak, tetapi juga memberikan ketenangan khusus pada malam, menuangkannya ke mata mereka yang lelah setelah seharian membajak, memanen, menggembala, dan berdagang.

Pegunungan sangat serius dalam menciptakan malamnya yang pekat. Mereka merajutnya dari kegelapan agar orang-orang tidur dengan nyenyak, merasakan kehadiran gunung di atas mereka seperti penjaga yang setia. Mereka tidak takut kecuali pada binatang malam dan kejadian-kejadian langka. Kakekmu, Hassan Al-Wajzi, meninggal pada salah satu malam itu.

Malam-malam biasa lebih cepat tercemar oleh peristiwa daripada yang lain, sama seperti pakaian yang lebih putih lebih cepat kotor.

Aku tidak tahu apakah kematiannya adalah peristiwa besar atau hanya sekilas. Dia adalah pria yang lemah, terluka, dan demam selama berminggu-minggu. Semua orang mengira kematiannya sudah dekat dan menganggapnya pasti akan mati. Namun, mereka tetap bersedih.

Para tetua desa dan wanita-wanita tua merasa kehilangan, bagaimanapun dan seberapa pun mereka terbiasa dengan hal itu. Bukan karena apa-apa, melainkan karena kepergian itu menghilangkan salah satu warna dari lukisan yang selama hidup mereka tekuni.

Oleh karena itu, mereka bersedih atas setiap yang pergi, sengsara atas setiap musibah, tidak ada bedanya antara peristiwa besar dan lainnya. Air mata mereka selalu sama panasnya.

Mungkinkah kematian seorang syekh yang sakit dan demam di desa terpencil adalah peristiwa besar?

Tidak diragukan lagi, para pemuda dan anak-anak menganggapnya demikian, karena banyaknya cerita lama yang selalu memenuhi telinga mereka tentang Hassan Al-Wajzi dan kepahlawanannya, sehingga mereka mengira salah satu atap tinggi desa telah runtuh pada malam yang sangat biasa.

Aku tidak ingin memicu pena aktifmu ini, tetapi kepahlawanan tidaklah seperti yang kau bayangkan atau seperti yang ditampilkan oleh serial-serial Badui saat ini.

Ceritakan kepadaku tentang kepahlawanan yang layak disebutkan di sebuah desa kecil di selatan yang jauh!

Desa itu tidak sepenuhnya aman, tetapi biasa. Takdir-takdirnya datang sangat serupa, seolah keluar dari satu kotak surgawi yang dibagi oleh semua desa.

Suku-suku kami tidak sering menyerang satu sama lain seperti yang terjadi di tempat lain, tetapi kadang-kadang itu terjadi karena permusuhan, kemarahan, dan alasan sepele.

Begitulah hidup. Urusan-urusan ini bersifat relatif, dan ukuran kepahlawanan tentu saja sebanding dengan ukuran desa.

Cukup mengalahkan tiga musuh, entah manusia atau serigala, untuk menjadi pahlawan kecil di desa. Aku telah bekerja keras selama delapan puluh tahun hidupku tanpa istirahat, dan tidak ada yang bisa menyebut ini kepahlawanan.

Tulang-tulangku telah aus dan aku dimakan kelemahan karena penderitaan yang menumpuk dalam hidupku, dan aku bukan pahlawan. Hidup itu tidak adil dalam gelarnya, tetapi aku tidak peduli. Kita dan para pahlawan akan mati!

Kakekmu sangat tinggi. Aku tidak tahu mengapa aku tidak melihat tingginya itu pada perawakanmu atau bahkan perawakan ayahmu.

Tetapi jika kau diberkati dengan seorang putra yang tingginya hampir dua meter di masa remajanya, ketahuilah bahwa ia mewarisi kakek buyutnya, dan berharaplah kepada Allah agar tinggi badan menjadi satu-satunya bagiannya

darinya. Aku mengatakan ini kepadamu sambil mengingat keganasan dan keanehan kakekmu.

Ia tetap melajang hingga usia lima puluh tahun lebih. Tahukah kau ini?

Itu adalah hal yang sangat tercela sekarang, apalagi pada waktu itu. Mereka mengira dia buruk karena kecenderungannya yang menyendiri. Ia terbiasa tidak bernaung di bawah atap dan tidak dikurung dalam kamar. Ia tidur di alam terbuka seperti kambing gunung, dan kami tidak melihatnya kecuali pada acara-acara suku atau ketika para tetua dan orang-orang tua dari keluarganya kembali.

Tidak ada yang mengira pria ini akan memiliki keturunan. Karena ia tidak memiliki saudara, semua orang melihatnya sebagai akhir dari keluarga Al-Wajzi, sebagai laki-laki terakhir yang masih hidup dari mereka.

Aku mengaku kepadamu bahwa aku tidak banyak bersandar padanya dan tidak merasa nyaman dengan wajahnya. Dan tidak ada yang bisa merasa nyaman dengannya kecuali para remaja yang lugu atau wanita-wanita yang naif.

Ketika ia datang sesekali untuk berbelanja di pasar kami, ia membolak-balik barang-barang seperti biji-bijian, perkakas, dan samin, seolah-olah ia adalah pengawas pasar orang-orang, bukan pembeli seperti mereka.

Aku menghindari masalah, jadi aku tidak banyak berdebat dengannya, apalagi kami bukan bagian dari

kelompokmu, dan tidak ada yang ingin terlibat permusuhan dengan Hassan Al-Wajzi.

Pasar desa adalah potongan-potongan keyakinan dan kesengsaraan yang tersebar, seolah-olah kulit sapi yang disamarkan dengan detail penderitaan atau impian kami. Aku terbiasa melihat kakekmu hanya di sana. Ia memegang tongkatnya yang panjang dan tebal, dengan wajahnya yang kaku dan cemberut, serta ucapannya yang sedikit dan "kuning" (sedikit dan menyakitkan/tajam). Kami tidak berkumpul dalam majelis atau perayaan.

Ia tidak menyakiti siapa pun. Ini adalah kesaksian yang pantas baginya. Tetapi penduduk desa tidak banyak memaafkan orang-orang yang aneh, bahkan jika keanehan mereka menarik rumor kepahlawanan seperti magnet yang hanya menarik serpihan besi murah.

Pikirkan tentang itu, anakku. Apa yang terdengar, betapapun berharganya, jauh lebih rendah nilainya daripada apa yang terlihat.

Tidak ada yang melihat satu pun perbuatan Hassan Al-Wajzi yang layak mendapatkan semua aura yang mengikutinya ke mana pun ia pergi dan menyibukkan majelis kami, pasar kami, dan pikiran wanita-wanita kami.

Aku akan menceritakan kisah kecil kepadamu yang kini hanya diingat oleh orang-orang seusia denganku. Ini terjadi bahkan sebelum ayahmu lahir.

Suatu hari, dua pria bertengkar di pasar. Salah satu dari mereka menikam yang lain dan melukainya dengan

parah, lalu melarikan diri ke rumah seorang janda kerabatnya. Janda itu menyembunyikannya di lubang yang menyerupai jendela terbalik, yang biasa kami gunakan untuk menyimpan biji-bijian.

Pria itu tahu di mana ia bersembunyi dan wanita mana yang ia tuju. Ketika para penuntut balas datang, dan mereka tahu bahwa janda itu sendirian, mereka hanya mengirim satu dari mereka untuk menggeledah rumahnya.

Janda itu menunggunya dengan belati dan membunuhnya. Ya, dia adalah wanita liar dengan lengan yang kuat.

Setelah itu, ia membawa mayatnya ke atap rumahnya dan melemparkannya kepada teman-temannya dari atas. Kemudian ia berteriak dengan suara keras, "Tolong, Hassan! Para pria itu di bawahmu!". Padahal, Hassan Al-Wajzi tidak ada di dekat situ sama sekali, dan tidak ada yang melihatnya di desa selama berminggu-minggu. Tetapi begitu mereka mendengarnya memanggilnya, mereka mengira ia ada di dalam dan dialah yang membunuh teman mereka.

Maka, mereka semua melarikan diri, dan orang yang dicari itu selamat. Begitulah, Daud, kakekmu mendapatkan kepahlawanan gratis yang tidak ia ketahui dan lebih banyak cerita.

Aku tahu perkataanku terdengar seperti cerita anak-anak, tetapi semua orang adalah anak-anak saat itu, Daud.

Kebodohan mendorong desa-desa untuk hidup dalam masa kanak-kanak abadi sampai kedewasaan datang dari balik pegunungan.

Darah adalah permainan, penjarahan adalah permainan, dan balas dendam adalah permainan. Semua perbuatan suku hanyalah permainan yang berbeda dalam tingkat bahaya dan kegembiraannya.

Tidak ada aroma filosofi dalam detail-detail. Semua orang ingin bermain atau menonton permainan.

Bahkan kisah ini tampaknya hanyalah ayunan. Mereka mengulanginya dengan kagum akan ketakutan yang ditanamkan nama kakekmu di hati orang-orang itu.

Tidak ada yang berpikir, kecuali aku dan kakakku, bahwa itu menjelaskan segalanya: Hassan Al-Wajzi adalah mitos palsu. Ia adalah berhala yang dibuat orang untuk mendekatkan diri pada kegembiraan.

Ia mempraktikkan kepahlawanan buatan ini dengan baik dalam kisah ini. Ketika apa yang dilakukan wanita itu sampai ke telinganya, ia menghilang lagi dari desa selama beberapa minggu. Ia melakukan itu untuk membuktikan bahwa dialah yang menyelamatkan orang yang dicari, yang termasuk dalam kelompokmu. Sementara janda itu tidak mengakui bahwa dialah pembunuhnya agar tidak terkena bahaya.

Ia melemparkan tanggung jawab kepada Hassan Al-Wajzi sebagai imbalan atas kepahlawanan gratis itu. Kakekmu tidak akan menolak ini.

Itu adalah kesepakatan implisit yang tidak perlu mereka temui untuk menyepakatinya. Kakekmu tahu bahwa cerita-cerita tentang dirinya tumbuh sendiri seperti rumput liar.

Yang harus ia lakukan hanyalah tetap menjauh, jarang hadir, dan sedikit bergaul agar ruang imajinasi di benak orang-orang menjadi luas.

Aku selalu merasa bahwa ia sengaja menciptakan jenis perilaku ini untuk menambahkan kepahlawanan pada hidupnya. Ketika malam jatuh di pegunungan, segala sesuatu yang terjadi di baliknya menjadi ladang mitos. Dan Hassan Al-Wajzi selalu berada di balik pegunungan ketika malam tiba.

Kami adalah Badui, kelompokmu dan kelompok kami, tetapi kami kurang cenderung untuk melakukan perjalanan dan berpindah dibandingkan Badui lain yang tersebar di Jazirah.

Kami adalah Badui selatan. Dan ketika hujan turun, kami selalu menemukan tempat tinggal yang dekat dan pasar mingguan darurat di mana kami menjual dan membeli, sehingga kami tidak perlu bepergian lebih jauh dari selatan.

Kami memiliki tenda yang lebih berat dan lebih kokoh, dengan batu-batu dan atap. Di belakang pasar kami selalu ada rumah-rumah, dan ketika rezeki turun di pasar, berkah turun di rumah. Begitulah aku belajar. Anak-anakku yang dibesarkan di pasar lebih baik keadaannya daripada mereka yang kubesarkan di Badui di awal hidupku.

Aku juga ingin memberitahumu, anakku, bahwa ketika bumi adalah gunung, setiap langkah di baliknya memiliki rasa yang berbeda, dan kepergian memiliki cerita yang ditenun wanita bersama pakaian dan dipalu pria bersama kopi.

Setiap peziarah adalah pahlawan sampai ia kembali dan tetap menjadi faqih sampai ia meninggal. Dan setiap pejuang adalah pahlawan sampai ia kembali dan meninggal, dan ia mati syahid bahkan di ranjangnya.

Orang-orang selatan, jika mereka bepergian, mereka naik gunung atau turun lembah. Bahkan ketika mereka pergi berburu, mereka sering bergerak dalam lingkaran yang mengelilingi daerah itu.

Tidak ada yang menolak naluri selatan mereka yang memperingatkan mereka dari utara dan menakut-nakuti mereka darinya... kecuali kakekmu.

Kakekmu pergi di masa mudanya ke utara yang jauh yang hanya kami kenal dalam cerita. Ia berhaji dan tidak kembali sampai empat tahun kemudian, jika perhitunganku akurat.

Itu adalah peristiwa besar bagi pikiran desa-desa yang dengan susah payah memeras cerita dari batu-batu keras di sekitarnya. Orang-orang tidak hanya menghasilkan perkataan, tetapi juga meninggalkan nama dan tanda. Ini batu Hassan, itu tanahnya, ini tempat gembalanya, dan di sinilah ia bertarung dan bertengkar.

Tidak ada yang pernah melihat setetes darah di belati kakekmu kecuali darah domba, namun tidak ada yang bisa menyangkal bahwa ia membunuh banyak penyerang dan pencuri suku.

Menyangkal itu akan menciptakan celah besar dalam selimut cerita yang menjaga desa tetap hangat. Tidak ada yang ingin desa menjadi dingin demi kebenaran.

Dan apa gunanya kebenaran bagi mereka? Semuanya adalah cerita... Kami menenggak mereka agar kami tidak membatu dan menjadi bagian-bagian yang menonjol dari tanah pegunungan. Yang nyata dan yang ilusi memainkan peran yang sama, yang kami nyalakan di mulut kami untuk tujuan itu. Oleh karena itu, kami tidak peduli.

Kepergian besar kakekmu itu menyibukkan imajinasi desa selama bertahun-tahun.

Setiap kali seorang pria ingin menyombongkan diri di depan teman-temannya, ia berkata, "Aku mendengar hari ini berita tentang Hassan Al-Wajzi ini dan itu...".

Dan jika ia ingin memuliakan tamunya, tidak ada yang lebih baik dari cerita tentang Hassan Al-Wajzi. Dan jika seorang wanita ingin mengganggu suaminya, ia mengancam anak-anaknya di hadapannya, "Tidurlah, atau aku akan memanggil Hassan Al-Wajzi untukmu!".

Ketika ia kembali, ia menemukan seluruh desa menatapnya. Ia diam dan tidak memberi tahu siapa pun alasan kepergiannya. Ia membocorkan berita kepada beberapa teman dekat pada waktu yang terpisah-pisah untuk

menciptakan ruang bagi rumor untuk dimulai dan menyebar.

Inilah penjelasanku tentang perbedaan pendapat. Pasti ia sendiri yang berkontribusi dalam menciptakan dan menyebarkan cerita-cerita itu.

Imajinasi orang-orang selatan tidak mungkin seluas ini kecuali dari mereka yang bepergian dan melewati batas-batas Ta'if dan Najd atau turun ke Yaman dan berlayar dari sana.

31

Entah mengapa Riyadh membuat usia empat puluh terasa seperti lembah yang gersang. Begitu telapak kaki telanjangku menyentuhnya, kengerian luar biasa menyergap hatiku. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk membuat celah di dinding waktu dan melarikan diri. Aku menghadap ayahku dan tak beranjak dari majelisnya. Aku tidak memberitahunya bahwa akhirnya aku datang menemuinya setelah bertahun-tahun ragu, jika tidak, ia pasti akan mengirimkan tatapan curiga kepadaku.

Perubahan ini bertepatan dengan kepergian Salman selama setahun untuk belajar di Inggris. Ayah jadi berpikir bahwa aku enggan meninggalkannya sendirian tanpa seorang putra untuk bersandar dan menghalaunya dari musibah usia. Saat itu, penyakit belum menyerang ayah, tetapi gejalanya sudah berputar-putar di sekelilingnya seperti lalat yang menjijikkan: wajahnya pucat, matanya menguning, dan tubuhnya kurus hingga kakinya tampak seperti dahan pohon yang mati.

Suasana hatinya sering berubah-ubah akibat penyakit dan kesulitan mengikuti pekerjaannya dengan tekun seperti dulu. Kadang-kadang ia marah karena alasan yang dulu tidak membuatnya marah, dan kadang-kadang ia meredup hingga berhari-hari aku tidak mendengar suaranya kecuali gumaman doa dan tasbih rutin yang tidak jelas.

Ia mendelegasikan kepadaku urusan pengelolaan beberapa masalah keuangan harian. Aku mengunjungi

makelar-makelar yang berinteraksi dengannya dan menyampaikan pesan-pesan yang ia sampaikan kepadaku, entah mengapa ia tidak mengatakannya langsung kepada mereka melalui telepon.

Suatu kali ia berkata, "...Dan katakan kepada mereka bahwa Ayah tidak setuju dengan harga ini, tetapi aku akan berbicara dengannya dan insyaallah akan baik-baik saja". Saat itu, aku merasa senang bahwa ayahku berpura-pura di depan makelarnya seolah-olah ia melibatkanku dalam masalah itu, meskipun hanya sebagai hila (tipuan).

Aku menceritakan hal itu kepada bibiku, Fatimah, suatu malam, dan ia memberitahuku bahwa ayah tidak mengatakan itu sebagai tipuan, melainkan ia memang berusaha untuk melibatkanku dalam urusannya.

"Lihatlah, cepat atau lambat, ia tidak memiliki siapa pun selainmu, dan kamu tidak memiliki siapa pun selain dirinya..."

"Aku tidak yakin."

"Kakek kita menganggap kematian lebih ringan daripada membutuhkan seseorang, meskipun itu anak-anaknya."

"Tidak, Ghalib. Aku sendiri mendengarnya berkata, 'Ghalib sudah membaik dan apa yang ada di kepalanya sudah hilang'."

Beberapa bulan kemudian, ayahku bertanya kepadaku saat ia menikmati kopi paginya jika aku tahu persis lokasi sebidang tanah miliknya. Aku tidak yakin, tetapi aku

menjawab ya. Ia menambahkan pertanyaan lain, "Bagaimana menurutmu? Apa yang harus kita lakukan dengannya?" Belum pernah ia meminta pendapatku mengenai urusan pekerjaannya. Aku berpura-pura menggerakkan tangan untuk mengecilkan suara televisi, aku ingin menyembunyikan kebingunganku yang sesaat karena pertanyaan ini. Aku memutuskan untuk mengulur waktu agar bisa memikirkan jawaban diplomatik yang baik sambil menunjuk ke arahnya dengan tangan kosong

"Kami tidak punya pendapat selain pendapatmu. Apa pun yang kamu putuskan, kami akan melakukannya..."

"Berikan pendapatmu, bagaimana menurutmu?"

Senyuman yang sangat pucat terukir di bibirnya. Aku merasa ia telah mengetahui kebingunganku dan mulai menikmati ujian lisan mendadak ini terhadap pengetahuanku dan pemahamanku. Saat itu, aku tahu bahwa selama ia hanya mengujiku, ia pasti akan membantah jawabanku apa pun itu untuk mendorongku bekerja lebih keras. Aku menjawabnya dengan sedikit tantangan tersembunyi:

"Terburu-buru tidak baik, tentu saja. Semua hal membutuhkan studi."

Senyumnya menghilang, dan ia mengangkat alisnya sejenak sebelum menurunkannya, lalu matanya menyipit saat ia memusatkan pandangannya kepadaku dan berkata:

"Ya, kami tidak berbeda pendapat. Tentu saja, semuanya membutuhkan studi, tetapi aku ingin tahu bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak punya pendapat yang muncul tanpa studi pendahuluan. Aku harus mempelajari area tersebut, melihat harga saat ini, dan kondisi pasar, lalu aku akan punya jawaban."

Jelas bagiku bahwa aku telah mengetuk pintu harapan di hati ayahku yang telah lama ia tutup. Namun, sifatnya yang skeptis menolak untuk mendahului hasil , jadi ia hanya menjawab singkat, "Baiklah...".

Lalu ia berbalik untuk mengarahkan pandangannya ke arah lain sambil menambahkan dengan nada tidak serius:

"Berusahalah, dan mari kita lihat..."

Aku bekerja keras selama berhari-hari dan kembali kepada ayahku dengan apa yang aku anggap cocok untuk tanah ini. Ayahku menyepelekan semua yang kubawa, tetapi aku tidak memedulikannya. Sesuatu dalam diriku bersikeras bahwa ayahku tidak akan melepaskan kepulanganku kali ini, tetapi ia ingin menguji tekadku saja. Aku mengumpulkan keberatannya dan mulai membantahnya satu per satu dalam sesi-sesi berikutnya: di pagi hari saat ia menyeruput kopi, di malam hari sebelum ia tidur, setelah salat, dan pada jadwal dokter yang kini selalu kutemani.

Akhirnya ia berkata kepadaku:

"Tidak, sudah cukup. Tanah itu akan kuserahkan kepada Ibnu Mughaid. Ia punya anak yang paham dan ia akan mengaturnya."

Aku menelan penghinaan ayahku yang sempurna itu dan tidak membantahnya saat ia menyiratkan kepercayaannya pada putra temannya lebih dari diriku. Aku merasa ingin membakar majelisnya dan membiarkannya terbakar sendirian, seandainya saja ada seorang pria aneh yang tertawa mengejek di dalam diriku dan meringankan kepahitan penghinaan yang ayahku berikan kepadaku, meskipun usia empat puluhan sudah terukir di wajahku dan ia tidak melihatnya.

"Pendapatmu tepat, Abu Ghalib. Putra Ibnu Mughaid memang paham, dan ia yang akan mengaturnya."Ayahku tidak menanggapi, tetapi aku yakin bahwa panggilanku kepadanya dengan kunyahnya yang mengandung namaku telah menyampaikan pesan yang lengkap kepadanya. Dua minggu setelah kejadian itu, Basil menghubungiku dan menyerahkan surat kuasa dari ayahku untuk membagi tanah dan menjualnya dalam bentuk kavling seperti yang kuusulkan. Aku memulai tugas itu pada pagi hari berikutnya.

Delapan bulan kemudian, aku menyetorkan tiga puluh sembilan juta ke rekening ayahku sebagai hasil penjualan kavling tanah , dan satu juta enam ratus tiga puluh ribu riyal ke rekening pribadiku sebagai komisi tersembunyi untuk kepentinganku sendiri yang tidak aku catat dalam dokumen..

32

Ibuku adalah satu-satunya 'berang-berang' yang menyimpang dari keluarga. Kepergiannya meninggalkan kekosongan yang kami isi dengan tumpukan kayu dan kesedihan yang mati. Ayah menceraikannya dua kali karena ia salah menata bendungan yang diinginkan ayah. Ayah menduga niatnya busuk dan silsilahnya menyimpan kejahatan tersembunyi, hal yang selalu ia singgung setiap kali pembicaraan mengarah pada ibu.

Sementara itu, dalam berbagai periode hidupku, aku menganggapnya sebagai wanita yang liar dan sulit diatur. Pemberontakannya terhadap ayah memang sudah diduga. Sedangkan Badriyah menganggapnya telah melakukan serangkaian kesalahan yang terus ia bebankan padanya setelah setiap insiden.

Namun, Badriyah tidak pernah menyebutkan kesalahan-kesalahan itu di hadapan ibu. Persahabatan mereka yang terjalin belakangan ini bertabrakan dengan penghormatan Badriyah pada ayah. Badriyah memilih menutupi area itu dengan keheningan, agar tidak membebani pikirannya dengan menciptakan situasi yang bisa menyenangkan keduanya.

Enam belas tahun yang memisahkan ibu dan Badriyah menjadikan mereka sahabat. Mereka sering

bertemu, berbelanja bersama, dan mengkritik wanita-wanita yang sama, serta mengkritik semua pria—termasuk aku.

Namun, satu-satunya pria yang tidak bisa disepakati oleh ibu dan Badriyah adalah ayah. Seberapa sering pun ibu selalu menyinggung kebaikannya dan selalu mengejek ketidaktahuan serta kebodohannya, Badriyah sangat menghormati ayah dan nyaris tidak pernah menyebutkan keburukannya, setidaknya sampai hari keberangkatanku. Kini, dalam panggilan telepon berikutnya, aku harus memastikan kondisi persahabatan itu setelah perubahan religius Badriyah.

Ketika ibu meninggalkan rumah untuk pertama kalinya, hanya perutku yang lapar dan mulutku yang terus mencari puting susu yang sudah tiada yang merasakannya. Pembantu, Sa'diyah, terpaksa menyapihku lebih awal karena aku melelahkannya dengan tangisan dan kurang tidur.

Ibu kembali beberapa bulan kemudian, dikelilingi oleh utusan perdamaian dari wanita-wanita Nashiriyah dan suami-suami mereka yang memenuhi majelis ayah. Seperti yang ibu ceritakan, mereka bersikeras bahwa kepulangannya membutuhkan semua perantara itu. Payudaranya sudah benar-benar kering, dan mulutku telah melupakan rasa susu.

Aku selalu merasa bahwa ia berutang padaku atas kekurangan susu itu. Oleh karena itu, aku memperlakukannya dengan setimpal setiap kali aku mengunjunginya setelah jeda waktu yang lama.

Kunjungannya terasa sangat berat, dan berbicara dengannya seperti berbicara dengan terapis yang tidak kita percayai.

Ia mengajukan pertanyaan yang tidak kita sukai dan bersikeras memasukkan jawaban ke dalam mulut kita yang tidak pernah kita ucapkan. Setiap kali mengunjunginya, aku merasa sedang memainkan peran monoton yang tidak akan aku kuasai, dan ia memainkan peran monoton yang telah ia hafal di luar kepala.

Setelah bertukar sapaan seperti biasa, ibu akan berkata, *"Nah... apa yang kamu lakukan sekarang?"* Nadanya tidak pernah berubah, apa pun kondisi kunjungan atau cuaca.

Kadang-kadang ia berkata, *"Nah... bagaimana kelanjutan tentang..."* lalu ia akan menyebutkan masalah terakhir yang kuberitahukan padanya pada kunjungan sebelumnya. Aku tidak tahu apakah sifat jawabanku akan mengubah sifat komentarnya.

Yang penting baginya hanyalah memiliki gambaran yang berkesinambungan tentang diriku agar ia merasa sebagai ibu yang sadar. Ia menginginkan ringkasan berita tentang kondisi dan keuanganku untuk memberiku resep hidup siap pakai guna mengatasi masalah-masalahku. Dan kunjungan pun berakhir.

Adapun Badriyah, ia tetap akur dengan ibu meskipun masa kecilnya tidak lebih baik. Ia malu dengan

gagasan bahwa keluarga tidak akur, sehingga ia berusaha membayangkan sebaliknya.

Tampaknya ia telah melepaskan semua yang ibu lakukan padanya, atau ia tidak menemukan siapa pun yang membacakan hak-haknya yang direnggut. Gen ibu menang dalam tubuh Badriyah, membuatnya melupakan bahwa ia adalah anak yang terlantar. Mereka berdamai dalam kondisi sosial yang membuat mereka tidak terlihat aneh.

Mereka tidak berbagi sifat yang sama, kecuali keluhan tentang segala hal. Namun, keluhan Badriyah tertahan di dalam tubuhnya dan secara bertahap berubah menjadi sel telur dan anak-anak, sementara ibu adalah pengeluh yang bergejolak. Keluhannya selalu menghasilkan sikap-sikap tegas dan perubahan besar.

Inilah yang membuat ibu muda yang bercerai, yang tidak bisa membaca dan menulis, mendapatkan ijazah SMA di usia yang terlambat. Namun, ia tidak pernah bekerja dengannya kecuali di sebuah lembaga amal selama beberapa tahun sebelum ia berhenti dengan berbagai alasan.

Ibu tidak membenci Badriyah selama masa kecilnya, tetapi ia tidak mencurahkan kasih sayang padanya sebagaimana mestinya. Badriyah merefleksikan kembali gambaran kehamilan lama yang sengsara dan suami yang tidak puas dengan keperawanan. Ia lahir di musim kebencian dan di kota yang dengan mudah dapat menciptakan musim-musim seperti itu. Dan sayangnya, dengan sifatnya yang tumpul, ia tidak dapat mengubah apa pun dari itu.

Riyadh saat itu sedang minum minyak bumi dan membengkak dengan cepat serta luar biasa, dan ayah terengah-engah bersama mereka yang terengah-engah. Ia tidak punya cukup waktu untuk mengatasi sakit kepala yang ibu tanam di kepalanya setiap malam, dan ibu tidak mau hidup di pinggirannya ketika ia sedang luang, apalagi ketika ia sibuk.

Demikianlah perpisahan kedua mereka lebih menyerupai dokumen perdamaian daripada retakan dalam keluarga. Ibu pindah untuk tinggal di rumah pamannya, namun tidak lama di sana hingga ia dilamar oleh seorang pria yang jauh lebih tua darinya.

Ayah membawa kembali pembantu Habasyah, Sa'diyah, untuk menjalankan semua peran ibu di rumah. Sa'diyah mengurangi banyak tugas rumah tangga Badriyah yang mungkin akan membuatnya gagal dan memberinya waktu luang yang memenjarakan hidupnya hingga ayah terpaksa mendaftarkannya ke sekolah negeri untuk mengisi waktunya.

Namun, bibiku Fathimah mengaitkan pujian itu bukan pada ayah. Ia sering berkata, "Andai bukan karena Syekh Rafi' Shidqiyah, Badriyah tidak akan masuk sekolah!"

Tidak diragukan lagi bahwa jika ia tidak melihat anak perempuan tetangga baru kami keluar ke sekolah setiap pagi, ayah tidak akan berani menyuruh Badriyah keluar bersama mereka. Ayah mencintainya tanpa alasan, dan aku tidak tahu alasan jelas mengapa ia sangat mempercayainya.

Ayahku tidaklah se-religius seperti yang diharapkan dari pria seusianya, dan Syekh Rafi' Shidqiyah bukanlah pedagang yang sukses untuk menarik kekaguman ayah dan mendapatkan rasa hormatnya. Ia adalah imam masjid, tetapi itu tidak cukup untuk memberinya kehormatan di mata ayah yang sering mengkritik orang-orang yang sepenuhnya mencurahkan diri pada agama, "Mereka tidak punya pekerjaan. Kita semua Muslim." Syekh Rafi' juga seorang pegawai di salah satu kementerian. Ia baru saja datang ke Riyadh dari Yanbu, dan istrinya berasal dari Yordania.

Aku dan Badriyah sering menyeberangi jalan kecil yang memisahkan rumah kami dan rumah mereka di Nashiriyah untuk menghabiskan waktu di rumah mereka yang elegan meskipun jauh lebih kecil dari rumah kami. Rumah itu terdiri dari satu setengah kamar.

Kamar yang dialokasikan untuk anak perempuan pada siang hari berubah menjadi ruang keluarga, dan pada malam hari, kasur-kasur dikeluarkan dari bawah kursi dan berubah menjadi kamar tidur untuk tiga anak perempuan. Ayah hampir menikahi yang tengah di antara mereka, jika bukan karena rahmat Allah baginya. Ia memang meminangnya, lalu merasa ragu dengan silsilah mereka.

Syekhah meminta bantuan bibi Fathimah untuk menyebarkan berita di antara anggota suku, mungkin ada di antara mereka yang bisa menentang ayah dan mengalihkannya dari wanita yang tidak diketahui silsilahnya yang mulia.

Setelah kami pindah dari Nashiriyah ke Al-Murabba', ayah tetap berhubungan baik dengan Syekh Rafi' hingga yang terakhir pensiun dan pindah untuk tinggal di Madinah sebagai tindakan pencegahan dari Dajjal. Hubungan Badriyah dengan teman-teman perempuannya yang elegan terputus, padahal merekalah yang menyelamatkannya dari lingkungan yang menyedihkan dan memasukkannya ke sekolah.

Akan jadi apa Badriyah sekarang jika ia tidak bersekolah? Itu adalah lompatan yang sangat cerah dalam hidupnya di masa dan kota di mana pendidikan wanita dianggap mencurigakan. Ia berangkat di pagi hari dan pulang di sore hari untuk membentangkan tikar di area rumput kuning kecil di halaman atau di kamar tempat ayah menyimpan karpet Persia yang ia perdagangkan saat itu.

Ia menghabiskan seluruh waktunya tenggelam dalam buku-buku catatannya yang ia tata di dinding seperti pengantin wanita dan berbicara kepada masing-masing tentang apa yang seharusnya terjadi esok hari. Ia tetap dalam kondisi ini hingga tertidur, setelah menulis ulang setiap huruf berkali-kali.

Adapun aku, ayah tidak mendaftarkanku ke sekolah sampai beberapa waktu kemudian. Ia bersikeras untuk memulai sendiri pendidikanku sebelum menyerahkannya kepada orang lain.

Namun, ia kadang-kadang sibuk dan bepergian jauh, sehingga aku menghabiskan hari-hariku di rumah bersama

Sa'diyah yang mencuci pakaian dan menyapu halaman, sementara Badriyah di sekolah. Hingga ketika ayah kembali, ia membawaku bersamanya ke tokonya yang luas agar ia bisa kembali sibuk dengan jual beli dan berbicara dengan tetangga-tetangganya sesama pedagang karpet.

Saat itu, aku memanjat tumpukan karpet raksasa yang tingginya lebih dari enam meter untuk duduk di puncaknya, kadang-kadang memandangi pasar dari atas, atau berguling-guling ke kanan dan ke kiri seperti yang dilakukan anak-anak ketika mereka bosan. Jika ayah melihatku seperti itu, ia akan memarahiku tanpa alasan.

Ibu menganggap aku dan Badriyah sebagai dua pribadi yang diliputi kecemasan abadi yang diwariskan ayah kepada kami, sehingga kami kehilangan kenikmatan hidup yang mirip dengan hidupnya bersama keluarga yang lain. Kami adalah berang-berang, sementara ibu telah menjadi hewan liar yang tidak peduli pada pembangunan bendungan sebanyak ia peduli pada memanfaatkan bumi dan mengambil keuntungan dari langit.

Oleh karena itu, ia tidak peduli dengan kegagalan kami sebanyak ia terkejut dengan keberhasilan kami. Seolah kegagalan memang sudah diharapkan dari kami, atau memang itu yang ia harapkan di sudut tersembunyi hatinya untuk menemukan alasan yang cukup untuk menyalahkan ayah.

Adapun Hassan, ia adalah upaya keturunan yang pasti sempurna yang masih pantas mendapatkan usaha dan

harapan. Ibu menganggap aku cemburu pada wajahnya yang terpahat dengan cermat dan pada mata birunya. Badriyah menganggapnya banci karena sering diganggu oleh para *afaq* (pembuat onar) di Riyadh. Aku belum pernah mendengar ia menggunakan sifat ini kecuali untuk menggambarkannya.

Kenyataannya, aku tidak terlalu peduli dengan kumpulan asumsi tentangnya karena ia berasal dari luar bendungan. Ia hanyalah anak manja seperti yang diharapkan dari anak tunggal orang tuanya. Ini bukan asumsi, melainkan kenyataan yang tak terbantahkan.

Ketika ibu meninggalkan rumah untuk kedua kalinya, mereka mengira ia akan kembali seperti biasa, tetapi ia tidak melakukannya, dan kami tidak terlalu bersedih. Kehadirannya yang tiada adalah kelonggaran bagi kami dari ketegangan sarafnya yang selalu tegang dan pukulannya yang menyakitkan.

Itu juga membuka jalan bagi kami untuk menemukan wanita baru yang ayah bawa ke rumah tak lama kemudian dan memberitahu kami bahwa ia adalah ibu baru kami. Kami gembira dengannya seperti halnya dengan setiap hal baru. Dan dalam kenetralannya, ia lebih menyelamatkan jiwa dan raga kami dari ocehan dan pukulan tiba-tiba ibu.

"Kita sudah sepakat aku akan bercerita tentang ayah dan kakekmu, Ghalib. Aku tidak tahu penelitian apa yang sedang kau tulis itu, atau kertas-kertas kuning yang kau tempel di ujung jarimu. Kau sudah dewasa, Nak, dan aku datang untuk menghalau kematian dari tubuhku yang lelah

ini. Aku tahu jika aku berhasil menghalau, ia akan kembali lagi."

"Aku tidak lagi sanggup berbasa-basi dan menyangkal kebenaran. Hidup sudah berubah, Nak, dan kita berada di zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Biarkan aku berbicara jujur tentang apa yang kurasakan dan apa yang telah kubentuk dari gagasan-gagasan yang telah lama matang dalam benakku. Mungkin tidak banyak lagi orang yang hidup yang sezaman dengan kakekmu untuk bercerita tentangnya."

"Satu-satunya pendapat yang kudapatkan adalah bahwa ayahmu seorang pria yang gagah dan dermawan, tetapi kakekmu tidak lebih dari seorang pembohong dan bajingan."

Kakakku selalu berkata, "Kami mendengarmu, wahai penggembala, tetapi kami tidak melihatmu, wahai domba!" Itu karena setiap kali kakekmu melewati pasar kami setelah ia kembali, beberapa cerita beredar tentang ketidakhadirannya. Kudengar ia berakhir di Masjid Al-Aqsa saat menunaikan ibadah haji, lalu bekerja di sana, menikah dengan seorang wanita Suriah, dan berperang melawan Yahudi dengan sengit. Dikatakan pula bahwa ia tinggal di Istanbul dan memiliki anak-anak dari seorang ibu Turki berdarah bangsawan yang ayahnya terkesan dengan keberanian dan perjuangannya melawan Armenia. Dikatakan juga bahwa ia pergi ke timur, ke Irak, dan tinggal di dekat Inggris, lalu membunuh sepuluh perwira mereka dan merampas banyak emas dan senapan. Ada yang mengatakan ia berlayar ke India dan berdagang di sana untuk sementara waktu sebelum pedagang lain berkomplot

melawannya, lalu ia melarikan diri setelah meniduri salah satu wanita mereka.

Betapa banyak cerita, Ghalib. Jika kau periksa, kau akan selalu menemukan ada wanita dan pertempuran, dan itulah yang paling membakar imajinasi orang-orang sederhana di desa. Semuanya adalah kebohongan konyol yang dibongkar oleh perbedaan waktu, tetapi itu tidak mencegah mereka menceritakan kembali kisah-kisahnya. Ia hanya menghilang selama sepuluh tahun, tetapi desa itu terus membicarakannya selama tiga puluh tahun.

Aku tidak berpikir lain kecuali ia bergelandangan di sana-sini, tetapi tidak pernah melampaui batas Semenanjung Arab. Tidak ada yang ia katakan atau lakukan menunjukkan bahwa ia bergaul dengan bangsa lain. Dan ketika seorang pria berani bertanya kepadanya tentang kebenaran cerita yang ia dengar, kakekmu akan menggelengkan kepalanya dan tersenyum misterius, lalu mencoba menjawab dengan jawaban yang akan memperkeruh kebingungan si penanya. Ia senang menjadi orang yang memenuhi mulut orang dengan pembicaraan, dan itu tidak sulit. Cukup menghilang selama beberapa waktu seperti yang ia lakukan, lalu kembali, dan kau akan menemukan orang-orang siap merangkai ribuan cerita tentang ketidakhadiranmu tanpa perlu bersusah payah.

"Semua pembicaraan di desa itu naif, Ghalib. Kalian beruntung hidup di kota dan belajar di sekolah-sekolah. Apa gunanya bagiku tinggal di desa bodoh yang tergantung di tengah gunung seperti bisul abadi itu? Lihatlah bagaimana ayahmu menjadi setelah ia meninggalkan desa, dan lihatlah

keadaanku yang mengemis pengobatan dari rumah sakit pemerintah selama berbulan-bulan. Setiap tahun yang kau habiskan di desa akan menyuntikkan ke dalam darahmu kebodohan yang cukup untuk tahun berikutnya."

"Hiduplah selalu bersyukur. Berdoalah untuk Riyadh. Itu kota yang hebat dan baik."

Aku sedikit mengangguk, berharap ia melanjutkan ceritanya. Ia menangkap isyaratku lalu berhenti berfilsafat. Ia melayangkan pandangan bingung ke seluruh ruangan lalu menggaruk kepalanya sedikit, dan kopiah putihnya tetap sedikit miring.

Tidak ada hal baru yang ditambahkan pada kehidupan kakekmu setelah ia kembali kecuali ia menikah. Aku ingat ia berusia sekitar lima puluh tahun ketika ia menikah dengan nenekmu, seorang wanita yang tabah dan mulia, dan tidak ada wanita lain yang sanggup menanggungnya. Seorang wanita sebelumnya melarikan diri darinya karena tidak tahan dengan sifatnya yang pemarah dan urusannya yang aneh. Tetapi nenekmu berhasil menjinakkan separuh dari kakekmu dan tidak mampu menjinakkan separuh lainnya.

Kakekmu memiliki sifat yang sangat ingin tahu. Ia ikut campur dalam urusan semua rumah yang ia kenal seolah-olah ia mencoba mengangkat dirinya sebagai orang bijak desa. Ini adalah masalah yang sangat sulit mengingat sifat orang Selatan yang sangat tertutup dalam hal urusan rumah tangga dan keluarga mereka, tetapi kecenderungan aneh ini menguasainya sejak ia kembali. Ia mulai menyelidiki

segala sesuatu dan mencari tahu penyebab setiap berita yang beredar di desa.

Terkadang ia bepergian untuk mendamaikan pihak yang berseteru, atau menyatukan dua besan, atau menghentikan perkelahian antara dua desa. Dan ia tidak melakukannya atas dasar kebaikan. Ia mencari celah untuk menyelinap ke kehidupan dan rahasia orang lain. Ia menciptakan posisi untuk dirinya sendiri dalam setiap keadaan dan tidak tahan melihat dirinya terisolasi dari setiap peristiwa yang terjadi di desa, baik kecil maupun besar.

"Aku minta maaf, Nak, jika ada perkataanku yang menyinggung kakekmu. Sejujurnya, terkait reputasi, tidak ada yang mencela atau mencoreng nama kakekmu sampai ia meninggal. Ia benar-benar bersih dari aib dan selalu berusaha menghindari kecurigaan serta menjauhi hal-hal yang dapat dikritik dan kekurangan. Bahkan, banyak pria di desa yang menghormati dan mengaguminya, serta banyak wanita yang memimpikannya dan saling bertukar kabar tentangnya dengan penuh gairah, tetapi ia tidak tertarik pada wanita."

"Ia menjauhi mereka, berita-berita mereka, dan rayuan mereka. Mungkin keengganannya untuk menikah adalah indikatornya, dan karena inilah satu-satunya kekurangan yang dapat dilekatkan oleh para pengkritiknya padanya, yaitu bahwa ia mandul dan tidak mampu."

Seandainya bukan karena rumor yang mematahkan punggung pria itu, aku tidak akan mengira ia menikahi nenekmu dan memiliki ayahmu serta sembilan putra dan

putri setelahnya yang meninggal berturut-turut karena cacar dan penyakit umum lainnya. Situasi keluarga baru ini tidak membuatnya lebih stabil, justru kecenderungannya untuk tidur bersama binatang buas di alam terbuka semakin meningkat. Ia menyukai berburu atau mungkin pura-pura menyukai berburu untuk dijadikan alasan baginya untuk tinggal di alam terbuka selama berhari-hari.

Nenekmu yang sabar tidak punya pilihan selain meminta bantuan kakak laki-lakinya yang merupakan kepala rumah tangga sejati, dan ayah bagi anak-anaknya yang tumbuh melihatnya dan meninggal satu per satu di tangannya. Jelas bahwa pernikahannya dengan nenekmu bukan untuk tujuan pernikahan, melainkan untuk membungkam desas-desus tentang kejantanannya, dan setelah ia berhasil dengan kelahiran ayahmu, ia tidak lagi membutuhkan pernikahan itu kecuali untuk memuaskan nalurinya. Nenekmu tidak memiliki akal atau kekuatan menghadapi situasi seperti ini. Ia bersandar pada kesabaran luar biasa yang ia warisi dari keturunannya yang ditimpa banyak musibah yang tidak dilupakan orang.

Mereka adalah keturunan yang berumur pendek, selalu meninggal muda, dan wabah selalu merenggut korban terbanyak dari mereka, dan perampok serta pencuri setelah serangan selalu mengincar mereka. Entahlah, sesuatu seperti nasib buruk selalu menyertai keluarga itu. Bahkan ia sendiri diuji dengan suami yang tidak pernah menetap di rumah dan anak-anak yang meninggal satu per satu. Oleh karena itu, mungkin ia memandang hidupnya dengan kakekmu melalui

lensa yang terbiasa melihat tragedi, sehingga ia tidak merasakan perbedaan besar sampai malam itu tiba.

Kakekmu sedang sekarat. Beberapa orang tak dikenal membawanya ke rumah dan mengatakan mereka menemukannya pingsan di bawah batu. Kepalanya berdarah seolah-olah seseorang memukulnya dengan benda tajam. Dalam keadaan mengigau, ia berkata kakinya terpeleset lalu ia tergelincir dari puncak bukit dan kepalanya terbentur bebatuan. Ia menghabiskan sebulan mengigau dan demam, dengan nenekmu di sampingnya merawatnya sebagai istri yang salehah dan sabar. Mungkin bulan yang ia habiskan dalam demam di sampingnya adalah periode terlama yang ia habiskan bersamanya sejak pernikahan mereka.

Dan mungkin itu membuahkan hasil. Tak lama setelah kematiannya, nenekmu hamil bibimu, Fatimah. Tetapi kakekmu meninggal sebelum ia melahirkan. Ia meninggal pada malam yang sangat biasa itu. Dan tak lama kemudian, sebuah takziah besar dimulai di desa yang berlangsung sembilan belas hari tanpa henti. Tidak ada yang membayangkan bahwa takziah seperti itu bisa didapatkan oleh seorang pria kecuali jika ia adalah syekh suku atau amir pemerintah. Tetapi kakekmu mendapatkan itu karena banyaknya cerita yang dibuat tentang dirinya. Tidak ada yang akan melewatkan untuk menghadiri takziahnya.

Bahkan cerita tentang kejatuhannya yang terakhir dari bukit itu mendapatkan cerita unik yang disebarkan orang dan terus mereka ceritakan selama bertahun-tahun. Dikatakan ia diserang oleh putra-putra suku musuh, lalu ia membunuh lima dari mereka dengan tangannya sebelum ia

dikalahkan oleh jumlah mereka yang banyak, lalu mereka melemparkannya dari puncak bukit dan kembali ke desa mereka. Ketika syekh mereka mengetahui hal itu, ia berkata, "Jangan sampai orang tahu bahwa seorang pria sendirian membunuh lima dari kita, karena itu akan menjadi aib bagi kita. Lebih baik kita menyembunyikan berita pertempuran ini sepenuhnya. Dan cara terbaik untuk menyangkalnya adalah dengan membawa ia kepada keluarganya sendiri sebagai tanda niat baik, dan untuk memotong jalan baginya jika ia sadar dan memberi tahu mereka apa yang terjadi. Kuburlah mayat teman-teman kalian, dan katakan kepada keluarga mereka agar tidak mengadakan takziah apa pun."

33

Kilau ponselnya terus merefleksikan wajahku sepanjang malam. Berulang kali, aku tersentak mendengar suara jemarinya menekan tombol-tombol dengan gelisah.

Ia mencoba duduk bersila di ranjang, lalu tanpa sadar menendang tanganku. Tak lama, aku merasakannya mengembalikan tanganku ke dadaku, seolah menyingkirkanku dari gejolak perasaannya. Jelas, ia menghabiskan malam itu dalam perdebatan panjang dengan seseorang di telepon.

Aku berharap itu adalah suaminya, dan bahwa mereka berselisih hingga akan berpisah. Dalam kondisi antara sadar dan kantuk, aku mulai bermimpi indah.

Beberapa menit kemudian, kegelisahannya menjalar padaku, membuatku tak bisa tidur. Padahal, pikiranku masih dipenuhi efek sebotol anggur yang kami habiskan bersama di kamarnya, di lantai sepuluh Marriott. Hotel itu telah menyambut

Willamette selama bertahun-tahun, namun tak pernah memutuskan untuk memeluknya sepenuhnya. Aku tak menyangka ia menyiapkan malam seindah ini untukku saat aku meninggalkannya pagi itu tanpa janji.

Aku memecahkan gelas-gelas kecil yang sebelumnya telah kutata di meja. Di setiap gelas, kutaruh lilin berbentuk malaikat, berjaga-jaga jika Ghada datang ke apartemenku. Aku terkejut saat ia meneleponku ketika aku sedang

membersihkan pecahan kaca dan menata meja, lalu ia mengajakku makan malam.

Siang itu, aku berbagi empat teguk vodka dengan Konrad, disusul dua cangkir espresso pekat. Dalam darahku, dua suku berbaur: Yunani dan Badui. Mereka menari bersama diiringi harpa dan drum, kemudian bubar meninggalkan arena yang dipenuhi bintang dan anak-anak.

Aku berdiri di depan cermin, menatap bayangan yang kabur. Seorang pria yang tak mengerti mengapa ia begitu dilanda kegembiraan, mengapa ia merasa bahagia seperti orang yang selamat dari tenggelam, atau seperti seseorang yang baru saja memasuki surga. Seolah-olah ia akan bertemu kekasih impian yang turun dari langit khusus untuknya, bukan wanita membosankan yang beberapa bulan lalu punggungnya ia pijat di London.

Saat makan malam, aku menceritakan semua yang terjadi padaku sejak tiba di Portland. Aku makan dengan nafsu besar dan berbicara dengan keyakinan yang menenangkan, seolah aku kembali menjadi pemuda yang ia temui sembilan belas tahun lalu di Jeddah. Aku merasa seperti sedang makan malam dengan seorang gadis yang berganti pakaian di depan jendela terbuka, di malam yang lembap dan penuh impian.

Aku tak bisa lagi melewatkan kesempatan untuk melarikan diri ke pelukan memori dan bermain di taman masa lalu. Aku bersikeras ingin naik ke kamarnya bersamanya, dan ia setuju dengan acuh tak acuh.

Beberapa jam setelah tidur singkat, ia tampak terbangun dari mimpi yang mengganggu. Ia bergerak gelisah dan menghela napas setiap dua menit. Aku berpikir untuk mengubah posisiku dan menanyakan apa yang mengganggunya, berharap ia akan membuka diri. Namun, aku tidak yakin dengan kejernihan pikiranku. Bagaimanapun, ia tidak mungkin membicarakan masalah keluarganya denganku. Seolah ia takut aku akan menodai mereka, atau seolah hal itu akan merusak kondisi disosiasi sementara yang membuatnya melupakan mereka dan berbagi ranjang orang asing denganku.

Terdengar suara laptop mulai menyala. Aku membuka mata sedikit dan melihat wajahnya dikelilingi cahaya yang dipancarkan layar. Wajahnya yang cantik, namun selalu murung. Aku melihat halaman situs bank di kacamata baca miliknya. Apakah Ghada sedang kesulitan keuangan?"

Andai saja ia meminta sejumlah uang dariku. Aku pasti bersedia merusak anggaran keuanganku dan memperbaikinya nanti secara perlahan. Itu pasti akan menempatkanku pada posisi yang lebih kuat dan kondisi yang lebih baik. Ia tidak akan buru-buru mengenakan pakaiannya setelah bercinta, seolah mengusirku dari tubuhnya yang tampaknya tidak ia rawat dengan baik. Betapa menyakitkan ini. Kami tidak bertemu selama berbulan-bulan, namun ia memperlakukanku seperti nyamuk lapar yang hanya berutang dua tetes darah padanya.

Di bawah tekanan kenikmatan yang tak sempurna, aku menahan amarah dan segera menjauh darinya, seolah

akulah yang memberinya anugerah tubuhku. Dua kebanggaan yang saling bertolak belakang ini hanya menghasilkan seks yang penuh cela. Inilah kisah ranjang yang berulang dalam beberapa tahun terakhir. Aku tidak tahu apa yang berubah. Apakah itu karena anak terakhirnya yang menyusu darinya dalam waktu lama, seperti yang terlihat olehku? Atau apakah tubuhnya kini lebih selektif terhadap identitas pengunjung? Atau apakah wajahku telah rusak oleh rokok dan kekhawatiran, sehingga tidak lagi menarik?

Ghada bisa saja menghabiskan "petualangan"-nya dengan pria yang lebih baik jika ia mau. Namun, ia terus kembali kepadaku, seolah aku adalah sebuah biara yang layak diziarahi, dan ia adalah wanita yang jarang beribadah. Tampaknya aku telah begitu meresap dalam dirinya sehingga mengeluarkanku dari hidupnya menjadi lebih sulit daripada terus bercinta denganku. Ghada memilih solusi yang lebih mudah.

Aku teringat temanku Faisal, yang tumitnya patah sehingga ahli bedah harus menanamkan dua paku di tulangnya agar sembuh. Ketika tiba saatnya untuk mencabutnya, Faisal merasa enggan menjalani operasi lagi dan memutuskan untuk membiarkan kedua paku malang itu tinggal di tumitnya selamanya.

Kandung kemihku mengganggguku. Aku bangkit ke kamar mandi dengan sempoyongan dan menatap ke arahnya. Ia tersenyum padaku dari kursi toilet. Aku berpikir untuk berkata, "Ada sesuatu yang mengganggumu, sayang?" setelah aku keluar. Lalu, aku memutuskan untuk tidak

memanggilnya "sayang" agar kebaikan ini tidak menambah kegelisahannya.

"Ada sesuatu yang mengganggumu, ya qamar?"

"Ada sesuatu yang mengganggumu, Ghada? Atau mungkin, tanpa nada perhatian, aku hanya akan berkata dengan sinis yang berat, ada apa denganmu di perangkat itu sepanjang malam?"

Ketika aku keluar dari kamar mandi, Ghada berdiri di depan jendela. Lampu berdiri panjang di sudut ruangan telah menyala. Begitu ia merasakan langkahku menuju ranjang, ia berkata tanpa menoleh kepadaku:

"Ghalib…"

"….."

"Mohsen menikah."

"Mohsen? Kapan?"

"Aku tidak tahu, tapi tidak kurang dari enam bulan."

"Dan dia tahu kamu tahu?"

"Baru saja aku mengiriminya email mengatakan bahwa aku telah menemukan masalahnya."

"Dan aku tidak akan kembali ke London sebelum dia mengirimiku foto akta cerai ke email."

Jadi, ia berselisih dengan suaminya, seperti yang kuharapkan dalam kondisi antara sadar dan kantuk itu.

Belum pernah keinginanku terpenuhi secepat ini. Tampaknya bagian barat

Willamette membuka terowongan surgawi sempit yang mengabulkan keinginan.

Jika aku tahu, mungkin aku akan mengharapkan hal yang lebih berharga daripada wanita empat puluhan yang baru bercerai dengan empat anak, dan yang tidak mencukur bulu lengannya selama enam bulan. Andai saja aku berharap ayahku memberiku sejumlah uang yang tampan, atau Allah menghapus ingatan tentang Al-Murabba' dan sudut basaltik dari sejarah, atau lidahku bisa melesat seperti pelari Afrika yang tak terhentikan oleh apa pun.

Aku menggosok wajahku untuk mengusir sisa kantuk, lalu duduk di tepi ranjang sambil bertanya padanya:

"Menikah dengan siapa?"

"Wanita Maroko."

"Bagaimana kamu tahu?"

Ia menghela napas sambil kembali ke ranjang. "Aku tahu, sudahlah."

"Jika dia benar-benar menceraikannya, apakah kamu akan kembali padanya?"

"Tentu saja, pasti."

Lalu ia tertawa tiba-tiba, seolah dilanda kegembiraan mendadak.

"Aku bilang: Jangan bermimpi… Jangan bermimpi…"

Aku ikut tertawa bersamanya agar tidak terlihat seperti sedang bermimpi: "Tidak, tidak… Demi Tuhan… Jangan kembali… (aku tertawa)… Ayo menikah, akhirnya, wahai anak manusia."

Ghada terus tertawa gugup, dan ia mengucapkan kata-katanya di antara tawa-tawanya: "Jangan menghasutku untuk merusak rumah tanggaku, setan…"

"Maksudku, pikirkanlah setidaknya, tidak mungkin aku menikahimu! Lupakan saja. Kamu percaya begitu saja!"

Ia mencium leherku, seolah benar-benar mengakhiri diskusi. Kami mematikan lampu, dan kegelapan kembali menyelimuti ruangan, memberi kesempatan perasaan kami untuk menari dalam keheningan di ruang hampa itu.

Kami berbaring bersama di ranjang dan mulai berbicara dengan suara pelan. Ghada berkata bahwa ia tidak menginginkan apa pun darinya kecuali agar ia menjadi naungan bagi anak-anak mereka. Ia tidak membencinya karena ia naif dan mudah tergelincir, dan ia sudah menduga penyimpangan ini darinya.

Aku menyelipkan tanganku ke perutnya dan mulai mengetuknya dengan jari-jariku agar ia tahu bahwa aku terjaga dan mendengarkan. Ia memberitahuku bahwa ia menghabiskan lebih banyak uang untuk rumah daripada suaminya, dan bahwa setengah dari penghasilannya ia berikan kepada saudara-saudara dan ibunya di Jeddah.

Ia terus berbicara hingga kalimat-kalimatnya kehilangan koherensi. Beberapa nada suara berganti-ganti, hingga aku tidak lagi mengerti apakah ia marah atau sedih. Atau apakah ia adalah wanita yang tidak lagi punya waktu untuk menjilat luka dan mengatur rasa sakit?

Kami tertidur beberapa jam dalam posisi yang lebih puitis daripada awal malam. Pagi harinya, aku mengambil sikat gigiku dari kamar mandi sementara ia mandi dengan lembut. Aku membawanya ke restoran pancake tertua di Portland. Kami duduk menunggu giliran bersama orang lain di lobi sempit, setelah hujan turun dengan lebat.

Aku memperlakukannya dengan dingin dan acuh tak acuh agar ia tidak berpikir aku berniat mengubah bentuk hubunganku dengannya setelah keadaannya yang baru. Ia makan lebih banyak dari biasanya dan memintaku membawanya ke jalan setapak terpanjang di kota, melupakan lebatnya hujan.

Bagaimana jika suaminya tidak menceraikan kekasih Marokonya yang mendadak itu? Apakah Ghada benar-benar akan memasuki duniaku seperti tamu yang sangat terlambat? Apakah kami akan menikah? Tentu saja ia akan melakukannya untuk membenarkan kehidupan barunya di hadapan anak-anaknya. Apakah kami akan bertengkar seperti pasangan suami istri? Apakah kami akan membuat keputusan sehari-hari seperti biaya belanja, waktu makan malam, warna gorden, jenis mobil, dan tempat liburan? Apakah lengan tangannya akan selalu seperti ini, atau hanya kondisi lalai sementara?

Saat aku menunggangi gelombang tertinggi dari pikiran-pikiran pernikahan ini, aku mengusulkan untuk membawanya ke apartemenku. Ia setuju di bawah guyuran hujan yang semakin lebat dan dingin yang mulai membuat bahunya yang terbuka merinding. Konrad tidak melihat kami saat kami masuk ke apartemen.

Aku membawanya berkeliling dua kamar, ruang tamu, dan dapur, seolah aku sedang menawarkan tempat itu untuk dijual. Aku bahkan membuka pintu kulkas dalam dorongan yang tak kusadari, tanpa tahu apa yang ingin kulihat darinya di kulkas.

Ghada melepas sepatu kanannya dan menggosok tumitnya dengan gelisah. Aku berdiri bertanya-tanya apakah ia akan melepas sepatu lainnya, seperti seseorang yang berniat tinggal lebih lama setelah merasa nyaman dengan tempat itu, atau ia akan memakainya kembali dan memintaku mengembalikannya ke hotelnya karena alasan apa pun. Beberapa detik kemudian, ia melepas sepatu lainnya, dan aku merasakan detak jantungku sedikit berbeda dari sebelumnya.

Aku membayangkan, jika ia bisa melepas sepatunya hanya dalam sepuluh menit di apartemenku, ia mungkin akan menceraikan suaminya jika ia tinggal di sini lebih dari seminggu.

Dengan nada suaraku yang paling dingin, aku berkata padanya sambil berpura-pura mencoba memperbaiki tombol yang macet di mesin pencuci piring:

"Ngomong-ngomong, jika masalahmu bisa memakan waktu lama, tidak perlu mengeluarkan biaya. Datanglah dan tinggallah bersamaku sampai masalahnya selesai."

"Tidak, tidak."

Ghada mengatakannya tiga kali, seolah ia mencari perlindungan dari setan. Lalu ia mulai mengganti saluran di televisi. Aku memberitahunya bahwa sulit bagiku untuk tinggal bersamanya di hotel, sementara semua pakaian dan perlengkapanku ada di sini. "Setidaknya, tinggallah di hotel yang lebih murah!"

Setelah beberapa saat perdebatan biasa, aku mengerti bahwa ia tidak keberatan karena alasan lain selain malu, dan ia sebenarnya menunggu desakanku. Ia akhirnya setuju, dan aku merasakan hatiku mandi dalam lembah cahaya. Malam itu, ia tidak buru-buru mengenakan pakaiannya setelah kami selesai bercinta. Ia terus berlama-lama di ranjang hingga giliran kedua tiba. Selama bertahun-tahun hubungan kami, ia tidak pernah mengungkapkan rasa terima kasihnya kepadaku dengan bahasa lain selain ranjang, seolah aku adalah remaja lapar yang tidak menginginkan apa pun selain itu. Aku tahu bahwa kepindahannya ke apartemenku akan sama seperti aku meminjamkan uang kepadanya. Usia empat puluh mengeringkan feminitas Ghada hingga perhitungan seksnya menjadi jelas: pertama kali murni hasrat, kedua kali murni ucapan terima kasih!

34

Thabit kembali ke kamarnya setelah kelopak matanya terasa berat dan mulai meregangkan kakinya, mengeluarkan rintihan kecil akibat kesemutan setelah duduk lama. Ia menyingkirkan ghutrah-nya, meninggalkan ṭāqiyah putih kecil yang menyatu dengan uban seluruh rambutnya. Seketika, aku tahu aku harus meninggalkannya sekarang.

Aku mencium keningnya, untuk pertama kalinya aku melakukan itu sejak mengenalnya, setelah kulihat air matanya menetes dari mata yang dalam dan mengalir di jalan sulit di wajahnya. Aku langsung menuju kamarku. Banyak kertas yang harus kususun dan berita-berita padat di dalamnya yang perlu kuatur sebelum ingatanku memudar. Thabit tampak kooperatif dan berbicara dengan santai serta gembira. Aku tidak tahu mengapa ia begitu mempercayaiku, tetapi aku harus mencari tahu lebih banyak darinya sebelum tiba saat kecurigaan dan kehati-hatian yang biasa dimiliki orang tua.

Untuk sesaat, aku merasakan bayangan kakekku yang besar menyelimuti rumah saat aku berjalan di halamannya menuju vilaku. Wajahnya tampak besar menjulang dari langit, menutupi dinding, atap, dan bangunan tambahan, memberiku perasaan hangat yang tidak pernah kurasakan sejak masa kecilku.

Fajar itu, Ayah perlu dua kali menoleh berturut-turut untuk memastikan bahwa yang berjalan di belakangnya menuju masjid benar-benar aku. Jika saja raut wajahnya

tidak banyak berubah dengan ekspresi biasa, terutama setelah bangun tidur, mungkin aku akan melihat ekspresi terkejut yang mendadak. Aku senang bisa membuatnya bingung dengan gerakan tiba-tiba seperti pergi ke masjid untuk salat Subuh. Aku mengucapkan salam pagi yang sangat sopan kepadanya, lalu ia bergumam menjawab tanpa minat.

Beberapa saat kemudian, ia menoleh kepadaku untuk menanyakan pertanyaan tersingkat yang bisa Ayah lontarkan di waktu fajar ini : "Bagaimana kabarmu?"

Itu bukan pertanyaan yang biasa darinya pada jam-jam seperti ini, apalagi saat ia berada di puncak kekasarannya setelah bangun tidur, seperti pecandu kopi seusianya. Aku pikir dalam pertanyaannya ada semacam isyarat persetujuan atas perilakuku, dan tampaknya persetujuannya datang di saat yang tepat.

"Baik-baik saja selama Ayah baik-baik saja".

Aku mengikutinya ke majelis kecilnya setelah salat. Aku menerima cangkir kopi dari tangan Shafiq yang terkejut melihatku di sana pada pagi buta itu, karena Shafiq terbiasa menghabiskan waktu itu bersama Ayah saja selama bertahun-tahun. Aku bertekad untuk membuat Ayah berbicara, meskipun itu berarti harus memprovokasinya secara langsung yang dapat meruntuhkan isyarat persetujuan yang sudah lama tidak kudapatkan.

"Thabit banyak bercerita tentang Kakek sejak dua hari lalu".

Ayah menjulurkan bibir bawahnya setelah menyesap kopi yang tampaknya sangat dinikmatinya. Ia melirikku dengan mata yang masih dipenuhi kerutan tidur, lalu menjawab, "Thabit? Apa yang dia tahu tentang kakekmu?!"

"Lalu siapa yang tahu? Ayah tidak pernah menceritakannya kepadaku sama sekali".

"Apa yang ingin kauketahui? Lelaki itu sudah meninggal. Semoga Allah merahmatinya. Tidak ada gunanya membicarakan orang mati".

"Jelas sekali Ayah menghindari membicarakannya. Sepertinya Ayah tidak akur dengannya".

Arah ucapanku terakhir sangat tajam dalam percakapan dengan orang sepertinya, jika saja kopi tidak menguasai pikirannya dan membawanya ke puncak euforia, sehingga ia menjadi sangat tenang.

"Tidak ada yang bisa tidak akur dengan ayahnya, kecuali kalian, generasi setan! Orang tua hanya butuh didengarkan dan ditaati. Tanpa diskusi".

"Dia menyuruhmu apa? Dan dalam hal apa kau menaatinya?"

"Dalam segala hal. Pekerjaan, rumah, pasar..."

"Tapi Thabit bilang dia tidak pernah tinggal di rumah. Dia selalu di gunung-gunung sepanjang hari".

"Thabit tidak tahu apa-apa tentang kakekmu. Dia sakit dan sudah tua, pikirannya tidak lagi jernih".

"Apa pekerjaan Kakek?"

"Menggembala. Semua orang menggembala!"

"Dan itu menjelaskan ketidakhadirannya yang lama dari desa?"

"Tentu saja".

"Lalu mengapa Thabit tidak tahu bahwa dia menggembala?"

"Karena Thabit bukan penggembala dan tidak memiliki unta atau kambing. Dia dari kalangan bawah. Mereka bekerja di pasar".

Ayah menggoyangkan cangkirnya dua kali sebagai tanda puas, lalu Shafiq mengambilnya dan meninggalkan tempat itu. Ayah bersendawa dan meregangkan tubuh, lalu berdiri dan berjalan perlahan menuju ruang sarapan tempat Syaikhah menunggunya. Aku mulai membandingkan postur tubuhnya saat melewati pintu dan teringat apa yang Thabit katakan tentang postur raksasa kakekku. Apakah Thabit merasa rendah diri di hadapan kakekku sehingga ia mengatakan hal-hal itu?

Begitulah, banyak elemen saling terkait dalam pikiranku, menyerupai sebuah analisis yang siap lahir. Mungkin ini akan membuatku lebih berhati-hati terhadap keandalan Thabit. Segala sesuatu tampak lebih menarik ketika mengambil karakter detektif dalam pencarian dan penyelidikan, terutama karena penelitian itu telah menyita pikiranku saat itu dan meninggalkanku dalam keadaan obsesi yang belum pernah kualami sebelumnya. Mimpiku

tentang uang dan kemampuanku mengubahnya menjadi karya besar semakin menguat. Kupikir itu akan menjadi proyek buku, lalu proyek novel, lalu ensiklopedia. Di tengah kegilaan, aku menemukan bibit yang cocok untuk oposisi politik yang berpengaruh, lalu teori besar dalam sosiologi, lalu teks-teks humaniora penting yang mungkin akan menjadi agama dengan pengikut setelah dua abad.

Semua ini terjadi saat aku di bangku kuliah. Aku berusaha menciptakan kemuliaan bagi diriku agar Ghada secara bertahap menyesali pengabaiannya dan memilih pria lain. Namun, ia tidak kembali dan penelitian pun tidak selesai. Yang tersisa hanyalah isi tas

Samsonite tua yang di dalamnya, dalam keputusasaan, kukumpulkan tumpukan kertas penuh tinjauan dan catatan, rekaman suara orang-orang tak berpengaruh, dokumen curian dari lemari Ayah tentang transaksi real estate lama.

Ada juga kliping koran kuning yang sudah lama kucari di arsip koran lokal, peta buatan tangan desaku yang belum pernah kukunjungi, dan kaset video kecil yang tidak ada lagi kamera yang cocok untuk memutarnya, berisi sesi bersama Paman Thabit yang berbicara tanpa henti tentang ingatannya bersama Ayah di Riyadh.

Dua tahun bekerja pada penelitian fiktif seperti itu di tengah kota seperti Riyadh mirip dengan apa yang dilakukan Marie Curie yang menemukan radium dan meninggal akibat paparan radiasinya selama bertahun-tahun bekerja. Bedanya, aku tidak menemukan apa pun yang akan

mengabadikanku seperti yang ia lakukan. Sebaliknya, aku malah terlibat dalam mengumpulkan hal-hal buruk, aneh, dan menjijikkan dari kekurangan kotaku dan kenangan keluargaku, dan aku tidak menghasilkan apa pun dari semua itu, baik buku, sertifikat, bahkan wanita.

Penelitian itu adalah keputusan terburuk dalam hidupku. Aku menciptakannya saat dalam kondisi depresi yang Ghada, bertahun-tahun kemudian, gambarkan dengan istilah inovatif: "quarter-life crisis". Betapa aku membencinya ketika ia meringkas hidupku dalam krisis dan kondisi dengan nama medis.

Yang terjadi hanyalah aku sangat membutuhkan pencapaian apa pun untuk menyuntikkan sesuatu ke dalam hidupku yang kacau dan menjadikan diriku seorang pria yang dihormati keluarga, sementara aku hidup bersama saudara-saudara yang tidak ada satu pun memperlakukanku sebagai kakak laki-laki, orang tua yang tidak mengharapkan apa-apa selain peran-peran biasa, dan seorang kekasih yang baru saja memberitahuku bahwa ia akan menikah dan pergi. Semua ini terjadi di tengah kehampaan yang mematikan di tengah kota yang baru saja melepaskan diri dari kegembiraan Perang Teluk dan sekali lagi memasuki koma semen dan pasir.

Lubang-lubang ilusi yang ditinggalkan penelitian itu di dadaku masih lebar, belum tertutup. Kondisi kegagalan yang tidak berubah menjadi kisah lucu dari masa lalu, atau kutukan masa lalu yang kita syukuri telah terlewati. Ia tetap ada dengan kepahitannya seperti hari pertama. Setiap kali aku mengingatnya saat membaca koran atau mendengar

berita, aku heran bagaimana aku bisa berkhayal akan menulis penelitian serius tentang Riyadh.

Ini seperti aku memasuki diskusi mendalam tentang esensi pemerkosaan dengan seseorang yang benar-benar memperkosaiku. Dan Riyadh melakukan itu padaku setiap hari sejak Ghada meninggalkanku, seperti yang dilakukannya pada setiap orang yang menyimpang dari catatan hukum suci yang menguasainya. Aku menulis banyak dalam penelitian yang berlubang tentang kota yang tidak akan pernah memberiku pengakuan.

Aku tidak tahu bahwa aku sedang menggaruk abu dan menghirup banyak racun dan asap. Setelah dua tahun bekerja, pikiranku menjadi sangat tertekan. Aku selesai mengumpulkan semua informasi yang kubutuhkan, lalu aku berdiri tak berdaya untuk menulis satu lembar pun analisis dari apa yang telah kukumpulkan. Haruskah aku berhenti? Haruskah aku melanjutkan? Aku tidak tahu. Aku menjadi seperti makhluk amfibi yang dipaksa memilih salah satu dunia dan mengorbankan yang lain selamanya, sehingga matanya melotot karena beban pilihan yang sulit ini.

Aku bertemu dengan dosen pembimbing penelitian di universitas saat aku sedang merokok di lorong belakang. Ia mengisyaratkan agar aku mendekat, lalu aku mematikan rokokku dengan enggan dan mendekat sambil menghindari menatap wajahnya. Ia bertanya tentang penelitianku, lalu kukatakan bahwa sebagian besar sudah kuselesaikan. Ia meminta salinan dari apa yang telah kuselesaikan, lalu aku merasa shock. Aku beralasan dengan alasan yang lemah, lalu ia menatapku dengan tatapan curiga sambil berkata:

"Jangan kira aku tidak akan menggagalkan mahasiswa tingkat akhir. Aku akan menggagalkanmu dan aku tidak peduli sedikit pun!"

"Tidak, insyaallah tidak akan sampai begitu. Pasti akan baik-baik saja".

"Bisa saja dan lebih dari itu. Aku akan memberimu waktu satu minggu untuk menyerahkan setidaknya lima puluh halaman analisis".

Aku pulang dengan hati yang berat. Aku mengatur suhu AC ke tingkat terdingin mungkin, lalu merebahkan diri di kasur dan tidur gelisah penuh pertengkaran dan mimpi buruk. Aku terbangun dari tidur siangku dan mendapati diriku tenggelam dalam kebuntuan intelektual. Pikiranku tampak perlahan merembes dari pori-pori dahiku, meninggalkan gel ide-ide berduri dan kering.

Suasana hatiku tetap keruh dan menggumpal di sekitar dirinya sepanjang hari itu. Kupikir suasana hatiku buruk karena tidur siang yang tidak nyaman. Aku berbisik pada diriku sendiri saat bangun dengan malas dari tempat tidur, "Semoga Allah melaknat tidur setelah Asar.. selalu meracuni kepala!" Namun, aku secara bertahap menyadari bahwa mata air kepahitan di dadaku memilih hari yang panas ini untuk meluap dan menyatakan bahwa dadaku penuh dengan kekesalan yang menumpuk dan luka-luka kecil.

Aku keluar dari vilaku dan berjalan seperti ayam jago yang kalah di halaman rumah pada jam terakhir sore hari yang selalu terasa seperti lubang

barzakh yang menghubungkan Riyadh dan neraka. Aku merasa ada kurcaci-kurcaci kotor yang memanjat hatiku dan berkelahi di dalamnya dengan gelisah, dan sesuatu dalam cahaya siang yang tercekik itu menyebarkan gas pemicu depresi dan mendorongku untuk menangis. Aku menyeruput secangkir teh yang buru-buru dibawa Shafiq begitu ia melihatku duduk di kursi logam seperti patung yang pematungnya mati sebelum menyelesaikannya. Aku terpapar secara intens pada radiasi kesedihan yang berbahaya itu.

Radiasi yang dilepaskan oleh siang hari Riyadh saat ia bersendawa pergi setelah lama memakan kekhawatiran orang-orang dan meminum kesedihan mereka. Aku mengamati taman rumah dengan rumputnya yang mengecewakan, berayun antara hijau dan kuning, pohon-pohon palemnya yang tampak acuh tak acuh terhadap segala sesuatu di sekitarnya, dan tanaman-tanaman hias yang membentang seluas setengah halaman belakang, seperti upaya yang gagal untuk memalsukan identitas kering Riyadh di rumah-rumah orang kaya.

Pada saat linglung itu, beberapa adegan berurutan melintas di depanku. Syaikhah kembali dari luar. Mobil Jeep-nya yang besar memasuki halaman, menimbulkan deru liar sebelum berhenti di depan pintu dalam. Nora dan Mona melompat keluar. Sopir turun membawa beberapa tas dan menuju pintu dalam, menerima beberapa arahan dari Syaikhah, lalu kembali ke mobil. Pintu besar menutup di belakang mobil. Mona tiba-tiba berlari mengejarnya sebelum ia kembali sambil berteriak memanggil bonekanya yang

tertinggal di mobil, dan suaranya menghilang di balik pintu berukir besar.

Beberapa detik kemudian, seekor burung pipit abu-abu kecil berjalan di tepi pagar lalu melesat, melompat beberapa kali di tanah sebelum memelintir ekornya dan terbang berlawanan arah dari tempat ia berjalan, mengeluarkan kicauan protes atas berakhirnya siang hari dan rembesannya. Matahari condong dalam perjalanannya menuju senja, lalu bayangan tebal jatuh di sisi barat rumah, dan keenam pohon palem memiliki bayangan panjang yang menembus ruang dan memanjat pagar. Kicauan burung pipit abu-abu yang lapar semakin banyak dan mereka terbang histeris dari satu dahan ke dahan lain. Suara gesekan ban mobil yang melaju kencang di aspal terdengar olehku, menandakan kecelakaan lalu lintas yang akan segera terjadi atau ulah remaja yang merasa kesal sepertiku.

Azan Magrib pun berkumandang...

Ayah berjalan dengan langkahnya yang pelan, mengeluarkan beberapa hamhamah keras bercampur dengan zikir dan doa yang jelas di awal dan samar di akhir. Ia mengedarkan pandangannya ke setiap sudut halaman tanpa melihatku, lalu ia mengingatkan Shafiq untuk mulai menyiram pohon-pohon palem yang menguatkan sudut-sudut rumah setelah salat selesai. Shafiq mengangguk sambil menatap pohon-pohon palem seolah ia memastikan letaknya di taman. Ayah kembali bergumam zikir dan doa acak sebelum pintu besar menelannya. Shafiq mengikutinya beberapa menit kemudian sambil menyingsingkan lengan bajunya, bersiap untuk berwudu.

Aku mengamati panggung yang monoton dari sudut itu, dengan baju rumah bergaris biru, putih, dan pikiran yang kotor oleh semua debu adegan monoton yang baru saja lewat. Aku kembali ke vilaku, tempat Ayah mengusirku jauh dari keluarga. Ketika aku memasuki ruang kerja tempat aku mengerjakan penelitianku, dengungan yang meningkat dari pikiranku tidak berhenti.

Aku duduk di meja kerjaku yang penuh dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian. Berapa banyak waktu yang kuhabiskan untuknya? Aku seperti burung laut di musim kawin. Segala sesuatu dikhususkan untuk penelitian besar ini, untuk telur raksasa yang pada akhirnya harus keluar.

Aku berpikir, sambil menatap permukaan meja yang berantakan, bahwa dosen yang sebelumnya telah menyatakan keberatan atas dasar penelitian tidak akan menyetujui cabang-cabang dan ide-idenya. Bahwa Ghada, yang memang sudah pergi bersama suaminya, tidak akan peduli dengan topik dan kesimpulannya. Dan bahwa keluargaku, yang terkadang tidak menyadari ketidakhadiranku dari rumah bahkan jika itu berlangsung seminggu, tidak akan menyukai skandal dan penemuannya. Maka aku mengumpulkan semua yang ada di depanku dengan tenang dan meletakkannya dengan hati-hati di dalam tas Samsonite dengan dua pengunci emas kecil, seperti mumi yang beristirahat di peti terakhirnya. Aku mengosongkan mejaku dari semua kotoran penelitian. Aku mengeluarkan sekotak rokok dari salah satu laci dan mulai merokok dalam diam.

Musim panas berakhir, dan aku bertemu dengan dosen yang menunggu penelitian itu. Aku memintanya untuk memulai penelitian baru tentang topik lain, tetapi ia menolak keras dan bersikeras agar aku melanjutkan penelitian yang sudah kami sepakati sebelumnya. Aku mengejek kegigihannya pada penelitian itu, lalu ia mencaciku. Aku melemparkan kertas-kertas di tanganku ke mejanya dan pergi tanpa menoleh.

Aku dipanggil ke dewan disipliner akademik tiga minggu kemudian. Komite bersikeras menganggap pelemparan kertas di depan dosen sebagai tindakan penyerangan fisik karena memang mengenai wajahnya. Aku keluar dari ruangan sebelum sesi disipliner berakhir, lalu mereka membuat keputusan secara *in absentia* untuk memecatku dari universitas.

35

Ghada diberi tahu bahwa majalah Kanada terkenal, Al Qundus, mengubah nama lamanya yang telah dikenal selama sembilan puluh tahun. Ini karena kata "Qundus" (berang-berang) telah menjadi bahasa jalanan untuk menggambarkan organ wanita.

Informasi itu tampaknya tidak menarik perhatiannya. Aku menemukan berita ini ketika sedang mencari informasi di internet tentang kehidupan berang-berang selama festival yang telah berakhir dan akan kembali tahun depan. Aku tidak tahu apakah Ghada akan tetap di sini sampai festival itu tiba lagi.

Delapan belas hari berlalu dan Muhsin belum juga mengirimkan dokumen perceraian. Sepertinya mereka berdua terjebak dalam krisis harga diri yang akan berlangsung lama. Ghada benar-benar mengeluarkan pakaiannya dari koper dan menempati sebagian kecil lemariku atas undanganku. Aku mulai merasa khawatir.

Ketika kami keluar untuk makan malam, ia sering kali sangat lambat mengeluarkan dompetnya untuk membayar, sehingga aku mendahuluinya lebih dari sepuluh kali, dan ia hanya membayar dua kali. Mengingat bagaimana ia dulu bersikeras agar kami membagi semua biaya saat bertemu di Eropa, aku tidak bisa tidak curiga bahwa ia terlibat dalam situasi yang tidak siap ia hadapi.

Tidur Ghada yang tidak menentu mengganggu. Terkadang ia baru bangun siang hari dan tidak tidur sampai pagi menjelang. Aku, meskipun kacau dan menganggur, tidak pernah terbiasa dengan hal seperti ini sejak tiba di Portland, meskipun aku yakin sebelumnya aku memang seperti itu.

Ia sering berjalan-jalan di lingkungan itu sendirian untuk waktu yang lama, beralasan sedang menelepon. Kadang-kadang ia kembali dengan kotak-kotak makanan cepat saji berbagai ukuran yang sesuai dengan jadwal tidurnya yang tidak teratur. Sejak hari keenam, ia menemukan tempat aku menyimpan selimut musim dingin, lalu mengeluarkannya dan menumpuknya di celah sempit antara tempat tidur dan lemari pakaian. Ia mulai tidur di sana, mengklaim bahwa tidur di lantai membuat punggungnya nyaman dan membuatnya lebih berenergi.

Celana jeans yang ia gantung di gantungan kecil di belakang pintu cukup untuknya selama seminggu. Ia bergantian memakai beberapa kemeja yang tidak ia pilih dengan cermat. Ia mandi setiap kali bangun tidur, baik pagi maupun malam, dan tidak melakukan lebih dari itu. Bahkan kotak-kotak kosmetiknya yang memenuhi kamar mandiku tetap di tempatnya dan tidak bergerak.

Di tengah periode itu, aku menyadari bahwa ia telah mencukur bulu lengannya, sehingga kembali halus seperti pertama kali aku menyentuhnya saat kami tidur bersama di Jeddah dua puluh tahun lalu. Namun, keinginannya untuk merayuku telah sangat berkurang selama bertahun-tahun ini,

sampai-sampai aku berpikir ia sekarang mencukur bulu hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri.

Conrad tidak menyukainya sejak salam pertama. Sepertinya ia merasakan penghinaan Ghada terhadap dirinya, sehingga ia tidak lagi memberinya apa-apa selain senyum tipis setiap kali mereka bertemu di ambang pintu. Suatu malam, ketika ia mengetuk pintu kami untuk memberi kami dua potong ayam segar yang dibumbui lemon dan gula merah, aku sangat gembira, tetapi Ghada merasa jijik.

Kami menonton episode malam *Conan O'Brien* dan aku makan ayam sendirian setelah memanggangnya sebentar di balkon, sementara ia mengorek-orek dasar wadah yogurt diet dengan sendok kecil.

Apa yang harus kulakukan dengan seorang wanita yang tinggal bersamaku seolah apartemenku adalah stasiun transit? Dan apa yang akan kulakukan dengannya jika ia memutuskan untuk menjadikannya stasiun kedatangan? Dua puluh tahun aku merasa gagasan itu sulit untuk diimpikan, sulit untuk disusun menjadi adegan yang menggembirakan atau diatur sebagai buket ambisi. Sekarang ia semakin dekat dengan kenyataan yang bising yang membuat sarafku bergidik dan membunyikan lonceng kecemasan besar di dalam diriku. Betapa sialnya aku. Bahkan ketika impianku terwujud, aku bergidik karenanya!

Apakah itu karena ia tidak lagi terlihat seperti yang biasa kulihat: anggun, cantik, dan sibuk? Mungkin karena ia mulai menyerupai diriku, dan aku tidak bisa hidup dengan cermin mengilap yang memantulkan wajahku setiap hari. Ia

tidak tahu ke mana ia akan pergi atau bagaimana ia akan hidup , sementara aku, yang sekarang memancing ikan di pagi hari, minum anggur di siang hari, dan menonton televisi di malam hari, sudah terbiasa dengan sistem ini. Aku tidak bisa kembali ke kekacauan lagi, dan aku tidak tahan jika Ghada mengembalikanku ke sana.

Aku yakin ia akan terkejut jika mengetahui apa yang kupikirkan. Tidak ada yang membuatnya menghabiskan waktu hampir sebulan bersamaku tanpa tahu cara kerja mesin pencuci piring atau di mana tempat sampah umum , kecuali jika ia buta percaya bahwa aku mengagumi setiap momen yang ia habiskan bersamaku, seolah-olah itu dicuri dari saku malaikat. Ia berpikir aku begitu tenggelam dalam rasa syukur atas kehadirannya sehingga lengan yang terabaikan , rambut yang terurai , dan wajah pucat tanpa riasan tidak lagi berarti bagiku. Ia benar-benar telah menempatkanku dalam kategori hal-hal yang tidak perlu ditakuti kehilangannya.

Pikirannya yang sibuk tidak menangkap maksudku saat aku memberitahunya tentang majalah Kanada yang dulunya bernama Al Qundus. Ia tidak memperhatikanku ketika aku menempelkan bon belanjaan yang panjang dengan magnet di pintu kulkas, beralasan akan memeriksanya nanti. Ia tidak memperhatikanku ketika aku mengenalkannya kepada teman-teman biasa di salah satu pesta sebagai "teman" saja.

Anak-anaknya meneleponnya hampir setiap hari, dan ia memberi mereka petunjuk umum. Ibunya menelepon dari Jeddah, dan setelah beberapa menit berbicara, suaranya

berubah menjadi campuran kemarahan dan tangisan. Seorang teman yang tidak kukenal meneleponnya, dan mereka berbicara tentang mode pakaian modern yang membuatku kesal melihat jeans yang tergantung di gantungan. Pamannya, yang dulunya seorang pejabat tinggi pemerintah , meneleponnya, dan ia berbicara dengannya seperti seorang terdakwa yang marah di depan hakim yang bodoh. Ia menghabiskan seperempat harinya dengan suaranya menggantung di udara bersama orang-orang di belahan bumi lain. Setelah selesai dengan argumen dan kegaduhannya, ia merebahkan diri seperti merak yang layu bulunya, meletakkan kepalanya di pahaku, lalu meminta aku mengelus rambutnya dengan tanganku.

Ia bertanya kepadaku lebih dari sekali bagaimana aku mengatur hidupku di sini , dan aku memberitahunya sesedikit mungkin detail bahwa ayahku menanggung semuanya , lalu menambahkan dengan nada sinis yang disengaja, "dan suasana hati ayahku tidak bisa dipercaya!" Sebenarnya, ayahku tidak tahu di mana aku berada sekarang, di salah satu dari empat arah mata angin. Ia bahkan belum tahu tentang lubang yang kubuat dalam bisnisnya suatu hari untuk mengambil sebagian uang darinya , dan mungkin ia tidak tahu apakah aku menghabiskan malam di vilaku di Barat itu atau di tepi sungai di ujung dunia. Setiap kali gumpalan darah baru terbentuk di kepalanya, ia melupakan salah satu putranya. Aku adalah korban gumpalan darah pertama, tentu saja.

Apa pun yang Ghada ingin lakukan, ia harus benar-benar yakin bahwa aku tidak bisa diandalkan. Aku tidak tahu

apakah Portland akan tetap netral atau tiba-tiba menyadari pria ini yang merayap di punggungnya seperti kutu, lalu melemparku kembali ke negaraku. Aku tidak bisa tinggal dengan visa turis selamanya. Hingga kini, aku belum mendengar kabar baik dari kantor imigrasi tempat aku menyerahkan berkas-berkasku. Ia juga harus tahu bahwa hatiku tidak lagi muda yang bisa dibentuk sesuai dengan keperempuanannya. Satu saja dari keinginannya mungkin cukup untuk membakar semua berkas masa lalu dan membuat hatiku menguap seperti singa tua dan kembali tidur. Ini dengan asumsi bahwa hatiku telah jatuh cinta lagi kepadanya, dengan perasaan waswas. Jika tidak, ia harus terbiasa hidup dengan bola karet merah di dada seorang pria yang tidak lagi terkejut dengan apa pun.

Aku berharap dalam hati kecilku ia menyadari semua ini. Tetapi bagaimana jika kecerdasannya mengkhianatinya dalam situasi sulit yang ia alami sekarang? Jika demikian, momen kejujuran yang tak terhindarkan akan tiba. Namun, aku menundanya sampai kami mengetahui akhir dari permainan harga diri yang dimainkan Muhsin, dan apakah sihir yang diyakini Ghada diikat oleh wanita Maroko itu akan keluar dari matanya seperti kelelawar yang ketakutan atau akan menetap di sana selamanya , dan membiarkan Ghada seperti yang kulihat di depanku sekarang... menggesek kartu telepon baru untuk menelepon salah satu putranya atau teman-temannya

36

Ayahku sangat marah atas keputusan pemecatan Aku dari universitas. Untungnya, kemarahannya tertuju pada pihak universitas yang berani memecat putranya, bukan pada Aku. Aku memberitahunya bahwa alasan perselisihan Aku dengan dosen adalah karena dia bersikeras agar Aku memasukkan sesuatu yang rahasia tentang keluarga dalam tugas akhir. Pembuluh darah di dahi Ayah langsung menegang dan dia mengancam akan melakukan apa saja kepada mereka. Dia benar-benar mengunjungi administrasi universitas dan melontarkan ancaman fantastis di depan mereka. Dia meludahi wakil dekan lalu wakil rektor dan terus melontarkan ancaman di mana-mana selama dua hari sebelum kemarahannya mereda dan akhirnya dia mengundang Aku ke majelisnya.

Aku memasuki majelisnya dan menemukan dia duduk di kepala meja. Shafiq berdiri di depannya membawa teko kopi kuning yang mengilat dan satu cangkir, yang segera dia tambahkan satu lagi ketika melihat Aku di majelis, tidak seperti biasanya. Aku duduk di depannya, menunggu teguran yang tertunda, yang tidak Aku dengar ketika kemarahannya tertuju pada universitas, dan Aku pikir giliran Aku telah tiba.

"Dengar, Nak..."

"...Aku ingin kau pergi dan belajar di Amerika. Mereka orang-orang barbar, Nak, jangan pedulikan mereka."

"Baik."

Pertemuan Aku dengannya berakhir. Aku meninggalkan majelis kecilnya, masih terkejut dengan tawaran aneh ini. Ayah, yang dengan tidak sabar menunggu kelulusan Aku untuk menempatkan Aku di kantornya yang berfurnitur lengkap dan tertutup selama dua tahun di gedung perusahaan real estatnya, kini menawarkan Aku beberapa tahun lagi untuk belajar di luar Arab Saudi.

Apa yang terjadi? Payung keheranan tetap terbuka di atas kepala Aku sepanjang hari, tetapi itu tidak menghalangi Aku untuk benar-benar membuat pengaturan perjalanan.

Ketika Aku mengunjungi ibuku beberapa hari kemudian, Aku mengetahui alasannya. Suaminya telah mengunjungi seorang teman yang bekerja di posisi tinggi di universitas dan berbicara dengannya tentang Aku. Pria itu bukan salah satu dari mereka yang diludahi Ayah atau yang dia sumpah serapahi pagi itu, jadi dia berjanji bahwa Aku akan kembali ke universitas semester depan segera.

Ketika berita itu menyebar dari rumah ibuku ke rumah kami melalui bibi Aku, Fatimah, Ayah merasa seolah-olah dia telah menerima pukulan telak. Bahwa dia gagal mengembalikan Aku ke universitas sementara Ibrahim, mantan suami istrinya, berhasil. Itu bukan hanya kesepakatan yang dia kalahkan, melainkan dia melihatnya sebagai upaya terang-terangan untuk mencuri anak Aku darinya. Jadi, dia berusaha mengalihkan perhatian Aku dari kembali ke universitas agar tamparan itu tidak lengkap. Untuk itu, dia mengajukan tawaran yang tidak bisa ditolak

oleh seorang pemuda seperti Aku di awal usia dua puluhan saat itu.

Aku berpikir bahwa jika Aku berpegang pada mediasi suami ibuku, Aku akan menyelesaikan satu tahun di universitas lalu lulus daripada harus memulai dari awal di Amerika. Aku pergi menemui suami ibuku untuk meminta nasihatnya, dan dia menyarankan agar Aku tetap tinggal lalu pergi ke Amerika setelah lulus untuk gelar yang lebih tinggi.

Aku memberi tahu Ayah pendapat suami ibuku, dan dia tampak seperti dua kambing jantan yang marah mulai berkelahi di dahinya, memukulkan tanduk mereka yang bercabang satu sama lain.

"Sekarang Aku bilang padamu untuk pergi belajar di luar negeri dan kau pergi meminta nasihat suami ibumu, dasar anak manja ibumu?!"

"Kau tidak mengerti, ya?!"

"Tapi..."

"Itu akan membuang-buang tiga tahun Aku dan menunda..."

"Buang-buang atau tidak buang-buang."

"Jika kau punya otak, kau akan mengurus dirimu sendiri, tapi sekarang surat nikah sudah ditandatangani dan dia sudah angkat tangan. Tidak ada kembali ke Universitas Raja Saud."

"Hanya satu tahun sampai Aku lulus!"

"Pria?"

"Jika ada matahari, itu sudah dari kemarin. Jadi tahun ini yang akan membuatmu..."

Kemudian dia bangkit dari kursinya, melepas ghutrah-nya, dan menyingsingkan lengan bajunya, bersiap untuk pergi ke kamar mandi. Ketika dia melewati Aku, dia melirik Aku dengan tatapan tajam sambil berkata:

"Sudah keluar visamu?"

"Ya, sudah keluar."

"Jangan sampai minggu depan kau belum di Amerika. Paham?"

"...Baik."

Seminggu kemudian, Aku memasuki Portland untuk pertama kalinya. Kota itu tampak lebih netral saat itu, atau mungkin Aku menghindarinya setelah baru saja keluar dari pertempuran yang tidak seimbang dengan kota lain. Aku merasa ada baterai yang penuh dengan harga diri di dada Aku, yang diisi oleh Ayah dengan sikapnya itu, seperti dia juga mengisi rekening bank Aku dengan jumlah yang tidak Aku duga. Dia menyambut Aku di usia dua puluhan dan menyambut Aku di usia empat puluhan, dan dia sepertinya tidak menyadari perbedaan antara kedua "Qundus" itu, seperti Aku tidak menyadari perbedaan antara kedua kota itu saat ini di Portland.

Aku memasuki keduanya setiap kali dengan peta yang tidak lengkap dan kesadaran yang palsu. Dalam kedua kasus, Aku datang untuk menjadi pria yang lebih baik, dan sepertinya itu tidak pernah tercapai. Aku tinggal di Riyadh di ujung segitiga yang menghubungkan Al-Nasiriyah, Al-Murabba', dan Al-Fakhariya sebelum kegelisahan membawa Aku merusak bentuk geometris ini dengan titik yang sangat jauh di Portland. Setiap kali Aku merenungkan peta ini, Aku bertanya-tanya tentang bentuk-bentuk geometris yang mungkin bisa Aku ciptakan di tahun-tahun mendatang. Ke mana Aku bisa pergi? Dan dengan siapa Aku bisa tinggal?

Merenungkan peta telah membawa Aku jauh dari apa yang Aku inginkan darinya. Tidak ada peta yang pernah membantu Aku memahami arah sebanyak itu malah menambah kesesatan dan keterasingan Aku. Kita membuka peta untuk mengetahui di mana kita berada, dan ke mana kita akan pergi. Tetapi Aku tidak pernah berhasil menjawab pertanyaan pertama, sehingga pertanyaan kedua selalu sulit dijangkau dan sulit dijawab, terutama karena peta Riyadh selalu terlihat seperti goresan besar di punggung gurun tempat nanah dan kebencian berkumpul dan selalu memprovokasi Aku melawan kota itu. Setiap kali Aku melihatnya, itu mengajukan pertanyaan tentang identitas, cinta, dan ingatan yang menyedihkan... dan pertanyaan lain yang jawabannya tidak pernah bisa nyaman.

Itu adalah perjalanan pertama Aku ke luar Arab Saudi, dari Riyadh ke Portland, melewati London, yang saat itu Ghada belum menetap di sana dan masih mengikuti suaminya di berbagai kedutaan di seluruh dunia sampai

mereka akhirnya berakhir di kota itu yang dia haramkan bagi Aku, sehingga Aku tidak bisa lagi menginjakkan kaki di sana kecuali seperti orang yang lewat yang topinya lebar menutupi separuh wajah mereka. Hari-hari pertama Aku saat itu tidak seperti hari-hari ini. Willamette saat itu adalah asbak yang kooperatif tempat Aku memadamkan rasa sakit Aku yang sepele, dan dia menelannya dengan tenang seperti dia menelan serangga yang tenggelam dalam arusnya yang lebar. Aku menari di semua klub malam yang sedikit di kota itu saat itu, merayu gadis-gadis yang mungkin dengan bahasa Aku yang kaku dan peradaban Aku yang tidak lengkap. Aku berkeliaran di jalan-jalan yang tidak banyak berubah dari sekarang, menghabiskan lima bulan dengan cepat, dan kembali ke Riyadh tanpa ijazah dan tanpa uang.

Dalam perjalanan Aku ke bandaranya saat itu, Aku melihat papan petunjuk yang menunjukkan universitas tempat Aku seharusnya belajar di utara kota, dan Aku tidak merasa rugi. Aku tahu bahwa Aku akan kembali ke Riyadh setelah mengosongkan botol kegelisahan Aku di Willamette dan tidak ada lagi kegembiraan lain dalam jiwa Aku. Aku juga tahu bahwa Ayah, yang tidak pernah menelepon Aku sekali pun sejak kedatangan Aku, tidak mengharapkan ijazah dari Aku. Meskipun demikian, kepulangan Aku itu menyerupai istirahat yang tidak lengkap. Sesuatu yang indah tetapi tidak sempurna. Ini seperti minum jus asam dengan tenggorokan yang sakit atau berbaring di sofa yang rusak. Aku tidak diragukan lagi senang dengan kepulangan Aku tanpa menyadari bahwa dalam kebahagiaan yang samar ini ada ciri-ciri masokisme.

Sepertinya Aku kecanduan menantang Riyadh, dan karena itu Aku meninggalkan Portland, sungainya, hutannya, hujannya, dan wajahnya yang ramah dan baik hati, dan kembali menempel pada batang Riyadh seperti kepompong yang belum waktunya keluar dan masih ada pelajaran lain di batangnya.

Aku mengingat detail-detail kayu ini saat ini di usia empat puluhan seolah-olah Aku sedang melawan debu dengan paru-paru tua. Sulit bagi Aku untuk memahami kondisi Aku saat itu dan motif yang menciptakan tindakan Aku, sehingga Aku menemukan diri Aku merujuknya pada pembenaran yang Aku sendiri tidak percayai.

Beberapa hari setelah kepulangan Aku, Aku bertengkar hebat dengan Ayah. Aku tahu bahwa pertengkaran yang diperkirakan ini adalah yang merusak fitur-fitur kepulangan Aku yang menenangkan. Aku bersandar pada tanggung jawab yang dipaksakan kepada Aku, yang Aku tidak tahu esensinya, dan Aku menolaknya secara internal tanpa menyatakan penolakan ini.

"Kau akan bekerja denganku."

"Tidak, Tuan, Aku tidak mau."

Alis Ayah terangkat karena terkejut, seperti seorang pemburu yang mencoba memahami ke mana mangsanya menghilang.

"Kenapa, insyaallah?"

"Karena Aku tidak nyaman dengan sifat pekerjaan itu dan Aku tidak mengerti real estat dan perdagangan!"

"Siapa yang memintamu untuk nyaman? Ini perintah, bukan permintaan!"

"Aku bisa bekerja di bidang lain."

"Seperti apa?"

"Kita lihat saja. Semoga Allah memberkahi kita..."

"Apa yang akan kau lihat? Di mana kau ingin bekerja? Atau kau ingin tinggal di rumahku seperti wanita terhormat sampai jodohmu datang??"

"Mungkin pekerjaan pemerintah. Apa saja. Pekerjaan apa pun. Tapi real estat dan perdagangan tidak cocok untuk Aku."

"Aneh!"

Ayah memanjangkan kata itu di mulutnya selama beberapa detik seperti yang selalu dia lakukan dengan kata yang tidak menjanjikan kebaikan ini, sebelum dia melanjutkan dengan marah yang semakin meningkat:

"Jadi ini yang kau dapatkan dari Amerika? Kehilangan arah dan ketidakmampuan."

Aku dengan tenang menutup pintu besi yang memisahkan Aku dari kemarahan Ayah. Aku mengisolasi diri di belakangnya seperti yang Aku lakukan sejak kecil. Aku menggantung mata Aku yang mati yang hanya melihat Ayah dan kemarahannya sebagai gelombang yang lewat dan akan segera surut. Aku memperingatkan telinga Aku agar tidak mencoba menerjemahkan kata-katanya yang menjijikkan

dan memerintahkannya untuk membiarkannya meresap seperti aliran kebisingan belaka.

Aku ingat dia melontarkan umpatan yang belum pernah keluar dari mulut seorang ayah sebelumnya dan belum pernah didengar oleh telinga seorang anak sebelumnya. Aku berdiri di depannya seperti patung yang kokoh, menerima semua julukan kebodohan, durhaka, dan kehilangan arah yang diciptakan oleh imajinasi Ayah dengan mahir, dan perbandingan-perbandingan biasa antara masa mudanya dan masa muda Aku.

"Hari ketika Aku datang dari Abha dan hidup itu sulit. Aku bekerja dan berjuang sampai Aku menjadikanmu seorang pria, wahai yang tidak punya harga diri, wahai yang tidak punya kesatriaan. Pendidikan tidak ada gunanya bagimu, ya Allah, jangan berkahi dirimu sebagai anak, ya keledai, ya yang tidak punya malu."

Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku bertekad untuk menyerap semua kemarahannya, berharap dia akan melampiakan semua amarahnya sekaligus daripada membagi-baginya kepada Aku selama berbulan-bulan kemudian.

"Kau terkutuk dan orang-orang sepertimu, pemalas dan tidak berguna dan tidak punya hati nurani. Kalau saja kau tahu nilai pakaian di punggungmu ini, kalau saja kau tahu harga makanan di perutmu ini. Kau pandai tidur dan berkeliaran, ya terkutuk, dan ketika tiba saatnya yang serius, ketika tiba saatnya kau berguna, ya anjing, kau bilang tidak mau bekerja!"

"Kau manusia atau apa?!"

Ayah terus mengaum seperti banjir yang deras. Setiap kali kemarahannya meningkat, umpatannya menjadi lebih vulgar, dan dia melemparkan semua keburukan yang dapat dilakukan oleh orang rendahan kepada Aku. Dia menggambarkan Aku dengan kata-kata yang tidak pernah Aku bayangkan Ayah miliki dalam kamusnya sampai Aku mendengarnya darinya siang itu. Kegigihannya dalam memperpanjang puisi cacian itu tidak hanya menunjukkan kemarahannya, tetapi juga bertujuan untuk menghancurkan dinding keras kepala di dalam diri Aku. Karena itu, dia mengarahkan kata-katanya ke sendi harga diri yang dalam, berharap Aku akan menyerah. Dia berusaha menghancurkan Aku sebagai seorang pria agar dia dapat membangun kembali Aku seperti yang dia inginkan. Dia mencaci maki Aku dengan keganasan musuh yang putus asa, sementara di dalam dirinya dia menyimpan benih harapan untuk mengubah keputusan Aku. Dia memanggil dengan teriakannya yang dahsyat anak yang mati di dalam diri Aku. Dia mencari sel apa pun yang menyerupainya di tubuh Aku, sifat resesif apa pun yang Aku warisi darinya, apa pun yang dapat dia manfaatkan untuk kepentingannya di saat yang krusial itu.

Dan Aku tidak tahu siapa yang menuangkan semua kekosongan itu ke dalam pembuluh darah Aku, para malaikat atau iblis? Aku berdiri di depannya seolah-olah Aku mendengarkan radio dengan suara keras.

"Sungguh darah itu tidak bisa berbohong, kau ini mirip paman-pamanmu, semoga Allah melaknatmu dan

melaknat paman-pamanmu. Kau mirip ibumu yang... dan ibunya yang dayyuts (suami yang tidak punya harga diri) itu mempermainkanmu, tapi demi Allah, kau tidak akan lepas dari genggamanku, dan Aku akan mengejarmu."

"Dan waktu itu panjang, dasar terkutuk."

Aku menunduk. Ayah membayangkan bahwa Aku mengucapkan sesuatu, jadi dia memutuskan untuk menggunakannya untuk mengusir Aku dari kantornya.

"Jangan berkata apa-apa, keluar saja dan jangan tunjukkan wajahmu, pergi!"

Dalam perjalanan keluar dari kantor, Aku melihat setetes air mata kecil di kelopak mata Shafiq. Aku tidak tahu apa yang menyebabkannya. Mungkin dia terpengaruh oleh betapa takutnya dia mendengar suara Ayah dan kemarahannya yang luar biasa, bahkan jika kemarahannya kali ini tidak ditujukan padanya. Mungkin dia sedang menunggu suasana yang tenang untuk meminta Ayah cuti atau semacamnya, dan Aku merusaknya untuknya. Wajahnya yang berlinang air mata masih melekat dalam imajinasi Aku, seolah-olah dia menangis di balik dinding tebal karena pengaruh kemarahan Ayah, sementara wajah Aku tetap kaku seperti gips.

Aku naik mobil dan langsung menuju bandara, tidak tahu ke arah mana dari empat arah mata angin Aku akan pergi. Aku melakukan persis seperti yang dilakukan anak-anak yang marah dalam serial TV yang buruk. Aku tidak marah, hanya bingung. Meskipun Aku telah lama berlatih mengabaikan kata-kata dan kemarahannya, ada hal-hal yang

saling bertabrakan dengan kuat yang digerakkan oleh Ayah dengan kemarahannya kali ini, dan itu terus bertabrakan di dalam diri Aku, menghalangi Aku untuk fokus dan memahami. Di bandara, penerbangan terdekat di papan keberangkatan adalah ke Kairo. Aku membeli tiket dengan tergesa-gesa dan naik pesawat tanpa bagasi dan tanpa pikiran.

37

Ghada akan bertolak ke London besok subuh dan akan bertemu dengan seorang mediator dari keluarganya, serta seorang mediator dari pihak Muhsin, sesuai usulan pamannya. Setelah dua puluh enam hari, ia akhirnya mengalah mengenai syarat sulitnya untuk melihat surat cerai terlebih dahulu sebelum kembali. Namun, ia tidak berkompromi mengenai syarat utama, yaitu Muhsin harus berpisah dari istri keduanya terlebih dahulu.

Melalui telepon, saat ia sedang menyusun rencana pertemuan damai yang dinantikan bersama pamannya, aku mendengarnya berkata, "Dan juga, tekankan poin ini... jika wanita jalang itu hamil darinya, dia harus menggugurkan kandungannya. Tidak mungkin anak-anakku memiliki saudara darinya. Jika dia tidak menggugurkannya, aku tidak akan kembali meskipun dia menceraikannya dua puluh kali!"

Kemudian, ia mendengarkan pembicaraan panjang, suaranya tercekat di akhir panggilan, lalu ia mengucapkan, "Terima kasih, Paman..."

Kami pergi ke mal untuk membeli hadiah bagi anak-anaknya sebelum ia kembali. Dalam perjalanan, ia berkata kepadaku, "Aku tidak tahu harus berbuat apa tanpamu."

Aku memeluknya dari samping dan tidak berkata apa-apa. Ia terus membelai rambut Salafi di dalam mobil seolah-olah ia sedang jatuh cinta untuk pertama kalinya, dan

tersenyum kepadaku dengan senyuman yang mirip dengan yang kita lihat di video klip lagu-lagu Arab.

Aku merasa puas dengan diriku karena telah bersikap sebagai pria yang sangat terhormat selama sebulan penuh. Namun, aku juga berpikir bahwa ia akan memperlakukanku dengan kebaikan dan cinta karena kebahagiaannya yang meluap-luap atas masalah keluarganya yang akan segera terselesaikan.

Aku duduk di salah satu kursi yang tersebar di mal besar, tidak jauh dari gerobak penjual yang membuatku menangis musim panas lalu. Sementara itu, ia berkeliling toko dan sesekali kembali kepadaku untuk menitipkan kantong belanjaan yang telah ia tumpuk, agar aku bisa mengangkat kakiku yang terkilir sore itu. Aku sempat mengobrol dengan beberapa remaja di dekatku sebelum mereka bosan dengan bahasa Inggrisku yang lemah dan meluncur pergi dengan sepatu roda mereka.

Aku merasa sangat lega dengan kepergian Ghada, bahkan dalam hati aku berharap perdamaian ini berhasil. Beberapa minggu tinggal terus-menerus di bawah satu atap dengannya sudah cukup meyakinkanku bahwa ilusi hubungan kami hanyalah perasaan naif yang terjalin karena ketiadaan. Sesuatu dari tarik-ulur perpisahan dan pertemuan yang telah kami lakukan selama dua puluh tahun itulah yang membuatku berkhayal bahwa apa yang ada di antara kami adalah sesuatu yang berharga dan patut diimpikan.

Kenyataan yang terungkap saat kami terbangun bersama di pagi hari dengan suasana hati yang bertolak

belakang, dan keheningan panjang kami di malam hari di depan acara televisi, adalah bahwa seluruh hubungan kami tidak lebih dari kebetulan yang tidak sempurna. Kini, aku menemukan dengan perasaan campur aduk antara sakit dan lega bahwa permata kecil yang kusimpan dalam kotak beludru di lubuk hati itu palsu dan hanya bernilai murah dari nafsu sesaat.

Bukan penemuan yang terlambat ini yang membuat keberadaan kami bersama menjadi begitu sulit, melainkan karena sudah bertahun-tahun melewati usia empat puluh, dan aku belum pernah berbagi satu atap dengan orang lain selama sebulan penuh kecuali kali ini. Usia empat puluh menutup pintu-pintu kebiasaan dan mengusir tetesan terakhir kelenturan dari persendian kita.

Aku tidak bisa hidup melekat dengan seorang wanita, dan burung kesepian yang buta itu tidak akan keluar dari dadaku meskipun seluruh lampu dunia dinyalakan di sekelilingnya. Kurasa kami akan kembali ke kebiasaan lama kami, meskipun kami belum menyepakatinya: pertemuan rahasia singkat yang memperbaiki bagian-bagian jiwa yang rusak dan meniupkan kehidupan musim mendatang ke dalamnya.

Mungkin pertemuan kami akan semakin panjang dan jumlahnya akan bertambah setelah perbuatan Muhsin yang tidak meninggalkan kehormatan baginya di mata Ghada. Meskipun wajahnya yang bulat tidak lagi bersinar penuh dan jari-jarinya berlipat ganda ukurannya hingga bagiku tampak berkurang jumlahnya, dan aku mulai

menghitung tiga lipatan di perutnya jika ia duduk. Namun, sejak kapan aku menemuinya karena kecantikannya?

Ghada kembali ke tempatku di mal dengan perubahan warna dan panjang rambutnya. Ia berputar di depanku agar rambutnya terbang seperti baling-baling, lalu mencium bibirku. Kami makan malam terakhir kami di salah satu restoran mewah, dan Ghada bersikeras untuk membayar tagihan kali ini. Kami kembali ke rumah dan hujan menderu di wajah Portland seperti seorang pemimpin yang akan kalah. Di apartemen, aku menemukan bahwa ia telah membelikanku satu set alat cukur berlapis emas yang mahal sebagai hadiah.

Ia menghilang di kamar mandi untuk waktu yang lama sementara aku membaca majalah promosi yang kutemukan tergantung di pintu apartemen. Kemudian, ia keluar menemuiku mengenakan celana kulit hitam dan kemeja jaring yang memperlihatkan punggung, bahu, dan perutnya, seperti yang dikenakan para pelacur. Lalu, ia menatapku dengan tatapan sinematik dan bergerak dengan cara yang ekshibisionistik. Sekilas, ia tampak seperti kucing Persia gemuk yang terjebak dalam sepatu bot hitam berleher tinggi.

Ia berjalan di atas tempat tidur sambil tertawa ringan. Aku menunjukkan keterkejutan dan kekaguman yang dibuat-buat, sementara di dalam diriku seorang pria tua beruban bersujud, bersyukur kepada Tuhan atas kepergiannya yang akan segera tiba. Kami berusaha bersama dalam kemunafikan ranjang yang penuh dengan gairah dan

desahan palsu. Itu terasa berat bagiku seperti berjalan di pasar rakyat yang ramai.

Andai saja ia tidak menghadiahi pria yang mengagumi kemuliaannya dengan menyamar sebagai seorang pelacur, dan andai saja ia tidak menciptakan gairah berlebihan ini yang bisa dengan mudah kujelaskan dengan sebotol anggur murah. Ia mencoba membuatku menari, namun aku menolak dengan alasan pergelangan kakiku yang terkilir dan hatiku yang hampir memuntahkannya. Akhirnya, ia berbaring di sampingku seperti tumpukan dosa dan bersiap untuk tidur denganku di ranjang kali ini. Aku sama sekali tidak tidur.

38

Aku menginjakkan kaki di Bandara Kairo seperti seorang musafir yang tersesat dan salah menaiki pesawat. Segera setelah turun, aku menghisap sebatang rokok yang rasanya tidak berbeda sama sekali dengan rokok yang kuhisap sebelum naik pesawat. Aku berjalan menuju pintu keluar, bertekad untuk menyerahkan pilihan hotel kepada sopir taksi. Aku memiliki cukup uang setelah meminta Basil untuk mentransfer sejumlah dana ke rekeningku, dan dia melakukannya. Kurasa dia tidak meminta persetujuan ayahku untuk itu. Aku harus menjauh dari orang tua gila ini untuk sementara waktu demi melindungi diriku dari rentetan makian lain yang akan melengkapi kekacauanku. Pembenaran itu cocok untuk posisiku sementara, apalagi aku masih menyimpan sedikit harga diri dari tinggal singkatku di Amerika.

Aku tinggal di Kairo selama sebulan penuh. Aku mencoba menata kembali lembaran-lembaran kehidupanku yang campur aduk di kota yang netral ini. Untuk pertama kalinya, aku menemukan diriku di hadapan ruang kosong masa depan yang harus kuisi sendiri. Aku telah melewati berbagai jenjang pendidikan seolah-olah setiap jenjang cukup untuk membebaskanku dari beban keputusan, namun kini aku tanpa jenjang dan tanpa keputusan. Jika aku tidak bekerja dengan ayahku, akan menjadi apa aku nanti?

Aku yang dipecat dari satu universitas dan menarik diri dari yang lain? Aku yang diusir seperti makhluk malang

dari surga ayahku? Aku yang diawasi Riyadh dengan mata lebar dan bodoh? Segala sesuatu dalam hidupku bertabrakan denganku seperti bola biliar yang tumpul, meninggalkan sakit kepala abadi dan kehampaan melingkar berupa kebingungan, kehinaan, dan kegagalan. Kairo tidak memberiku solusi apa pun. Kota-kota mungkin tempat yang cocok untuk rekreasi dan istirahat, tetapi mereka bukan klinik psikologi. Ketika kita tersesat dan bingung, kota-kota hanyalah patung-patung raksasa yang berserakan di planet ini atas kehendak Tuhan.

Setelah itu, aku belajar bahwa ketika aku merasa benar-benar tersesat, lebih baik aku tetap di kota tempat aku tersesat, selama aku setidaknya tahu bentuk kebingunganku, daripada memasuki kebingungan lain. Persis seperti yang tertera di papan petunjuk di pintu masuk hutan di Portland: "Ketika Anda tersesat, tetaplah di tempat Anda agar lebih mudah ditemukan".

Seorang pria Mesir mengunjungiku. Dia bertanya tentangku cukup lama sebelum menemukanku, lalu menyerahkan sebuah amplop berisi beberapa ribu pound dan sebuah pesan dari ayah tiriku. "Aku mengingatnya dengan baik, anakku, aku bersedia memberimu lebih dari jumlah ini, tetapi aku berharap kamu kembali, dan berdamai dengan ayahmu, dan dia meridhaimu," bunyinya. Aku tidak membutuhkan uang ini, pun pesan yang menghasut untuk berbakti yang membosankan ini. Aku menulis di balik kertas yang sama seperti seorang sultan yang marah, "Ketika aku memutuskan untuk kembali, aku akan kembali tanpa

bantuan siapa pun!" Lalu, aku mengembalikan surat itu dan amplop berisi uang tersebut bersama pengantarnya.

Ayah tidak memboikotku setelah kepulanganku seperti yang kuduga. Ia hanya mengurangi peran keayahannya dalam hidupku hingga batas minimal. Sebagai upaya putus asa terakhir, aku mendapatinya mencoba mendorongku untuk menikah, berharap itu akan mengembalikan akal sehat dan pertimbanganku. Aku memberi tahu bibiku, Fatimah, yang menjadi utusan ayahku, bahwa aku tidak akan menikah sampai aku mampu menanggung beban hidupku tanpa membutuhkan uang ayahku yang otoriter. Ia mengatakan bahwa ia bersedia membantuku menikahi gadis mana pun yang kucintai dan tidak dikenal keluarga, agar masalahnya terlihat normal dan dapat diterima. Aku berterima kasih padanya dan berusaha menghindarinya dengan susah payah.

Aku tidak pernah sedekat ini dengan bibi Fatimah selain saat aku terobsesi dengan menulis penelitian. Saat itu, aku menemukan, di tengah semangat dan pekerjaanku, bahwa ia adalah sumber informasi yang tak tergantikan karena sifatnya yang cerewet dan gemar bergosip dengan kenikmatan yang aneh. Juga karena ia pengamat yang cermat dan sangat tertarik pada detail-detail kecil yang biasanya terabaikan dalam suatu peristiwa. Ditambah lagi, ia hampir selalu luang, tanpa suami dan anak. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk memanfaatkan ingatannya dan apa pun yang ada di bawah ingatannya demi penelitian besar itu.

Untuk memecahkan batasan-batasan lazim antara bibi dan keponakannya, aku tidak mengenakan topinya saat

menyadap ingatannya. Aku berbicara dengannya dengan bahasa yang berbeda, berharap bisa mendapatkan pengungkapan yang lebih jelas darinya. Aku berbicara dengannya dalam bahasa ilusi yang ia rindukan sebagai seorang janda. Cinta yang telah lama hilang dari bibiku selama bertahun-tahun sejak ia menjanda, menyingkapkan kerapuhan hati dan membangkitkan minatnya dengan menunjukkan identitas emosional palsu. Seorang kekasih menceritakan detail-detail intim cinta dan menyirami bibinya dengan cawan-cawan yang tidak dapat ditolak oleh wanita yang pernah didatangi seorang pria untuk waktu singkat, lalu pergi. Ia telah mencapai usia yang tidak menjanjikan pria lain di cakrawala kecuali dalam imajinasinya atau dalam salah satu kisah rekaanku.

Aku menggelitik potensi-potensi terpendam dalam dirinya dan perasaan-perasaan yang berdiam diri seperti anjing laut malas di pantai feminitasnya yang memudar. Aku menceritakan kisah-kisah hubungan khayalan yang mengikatku dengan gadis-gadis cantik, sambil duduk bersamanya di ruang wanita yang besar atau di sayap rumahnya. Aku menangkap ketertarikannya dengan isyarat-isyarat tersirat yang kulontarkan sebagai komentar pada adegan di televisi atau halaman di surat kabar, sehingga dimulailah diskusi yang seringkali dengan mudah kuarahkan ke pulaiku.

Bibiku, dengan sifat sosialnya yang konservatif, menyanggah pembicaraan semacam ini. Namun, begitu pengakuan itu mulai mengarah pada keluhan dan permintaan simpati, lesung pipinya mulai muncul,

mengisyaratkan senyum ragu-ragu yang mengandung cukup banyak tipu daya dan antisipasi. Aku terus menekan sisi terlemahnya dan feminitasnya yang menumpuk di tubuhnya hingga layu tanpa jalan keluar untuk menyampaikannya ke mulut seorang pria. Aku bercerita padanya tentang ciuman yang belum pernah menyentuh bibirku, dan sentuhan yang belum pernah dirasakan kulitku, tetapi aku merangkainya di hadapan imajinasi bibiku yang siap dan haus.

"Semoga Allah memutus iblismu, Ghalib... ternyata kau tidak mudah!" Mulutnya tersenyum panjang tak berujung, dan pupil matanya melebar ke arah wanita batiniah yang terbangun kaget oleh aliran kata-kataku yang berurutan, "Lalu, apa lagi? Semoga kau tidak melakukan sesuatu pada gadis itu!"

Sementara ia berharap aku telah melakukan apa yang kukatakan agar ia mendengar sesuatu dariku yang menggerakkan stagnasinya yang panjang, dan aku tidak segan-segan mencuri perkataan, "Demi Allah, bibi, manusia itu lemah, dan gadis itu godaan!" Bibiku tertawa dengan sangat gugup.

Dalam dua bulan, bibiku mulai menerimaku di ruang tamunya setiap kali kerinduan yang bingung akan cerita dan kata-kataku bergetar di dalam dirinya. Ia mulai menghafal nama-nama gadisku dan bertanya tentang mereka satu per satu. Suatu kali ia bertindak lebih jauh dengan memintaku untuk menelepon dan bertemu mereka, membuatku mati kutu, dan aku berdalih dengan rasa malu mereka, sehingga bibiku tidak mendesaknya. Mungkin karena ia takut aku akan menarik diri dan menyesali keterbukaanku padanya,

sehingga aku akan melarangnya dari cerita-cerita yang menggerakkan keinginan femininnya yang terhambat.

Kebohonganku menimbulkan kegaduhan besar dalam keberadaan bibiku yang stabil dan rentan karat. Matanya mulai mencari adegan intim dalam ceritaku lebih dari sekadar kesedihan emosional, dan lidahku sendirilah yang membawanya ke apa yang diinginkannya tanpa aku menyadari getaran hebat yang kutimbulkan di dinding feminitasnya yang terendam. Ketika aku merasa bahwa ruang gerak menjadi terlalu sempit untuk kulanjutkan, aku sedikit mundur, dan beralasan bahwa cerita-cerita itu telah berakhir dan aku telah menceritakan semua roda cinta yang telah melewati hatiku dan aku tidak punya apa-apa lagi untuk ditambahkan.

Saat itulah bibiku mulai berbicara panjang lebar, menceritakan banyak hal tentang masa lalu keluarga kami yang membosankan. Ibuku tentu saja mendapat bagian yang besar dari pengakuan ini. Ia membenci ibuku tanpa ragu, mungkin karena ibuku sering menyebutnya mandul, meskipun bibiku mengklaim bahwa ia pernah hamil sekali namun tidak sempurna, lalu suaminya meninggal, sehingga kematiannya menyelamatkannya dari tuduhan cacat itu selamanya. Ibuku membenci bibi Fatimah dalam kebenciannya terhadap ayahku, seluruh keluarganya, dan sukunya. Itu adalah kebencian yang meningkat dari hari ke hari hingga berubah menjadi sesuatu yang konyol yang hanya perlu kudengar bersama Badriyah jika kami duduk bersama ibu, dan kami gelisah dengan cerita itu, lalu ibuku akan mengulanginya lagi dengan desakan aneh untuk

menodai ayahku dengan kekurangan-kekurangan yang direkayasa.

Setelah kembali ke Riyadh, aku memutuskan untuk menyelesaikan penelitianku meskipun telah diusir dari universitas. Aku akan menerbitkannya dalam sebuah buku yang akan membuat dokter yang menyebabkan pemecatanku sangat menyesal, dan mungkin suatu hari akan menggunakannya sebagai referensi untuk mengajar mahasiswanya. Aku kembali bekerja dengan semangat besar. Aku mengambil kembali kertas-kertas yang kusimpan di dalam tas Samsonite sebelum bepergian dan mengerjakannya dalam waktu yang lama. Aku mulai mencatat peristiwa keluargaku dari rumah ke rumah, menembus ingatan ibuku, suaminya, ayahku, dan bibiku. Aku pergi ke Abha dan bertemu Thabit lagi.

Aku membeli buku-buku sejarah tetapi tidak bisa melewati halaman-halaman awalnya, jadi aku langsung menulis. Aku menganalisis apa yang sulit dipahami dan mengungkapkan semuanya seperti yang terlihat olehku. Riyadh berubah menjadi laboratorium penelitian dan orang-orang menjadi sampel acak yang tersebar di mejaku. Aku hidup dalam ilusi yang indah dan membangun panggung penobatan kecil untuk diriku di atas awan abu-abu yang rapuh. Namun, kota yang hampir membuatku dipecat dari universitas karena tekun meneliti hal-hal yang memalukannya, tidak peduli dengan semangat baruku itu. Ia terus mengawasiku saat aku menyalakan otakku seperti korek api tua, lalu mengejek kepalanya yang bengkok dan jelek saat padam.

Aku memprovokasi kota itu setiap hari dengan menulis tentangnya. Aku masuk ke hidungnya seperti nyamuk bunuh diri. Aku akhirnya menemukan bagaimana kota itu menindas anak-anaknya. Aku yakin bahwa jika penelitian ini diterbitkan, semua orang akan tahu bagaimana mereka menilai Riyadh dengan standar ganda. Kota yang dominan akan berubah menjadi sekadar wanita tua terbuang yang memiliki sihir kuno yang tidak lagi berguna atau membahayakan. Dengan penelitianku, aku menduduki sebagian besar medan pertempuran, dan Riyadh mundur ke gua-gua perlindungan seolah-olah ia adalah laba-laba, lalu mulai mengamati orang asing ini di jaringnya. Ia mulai sangat membenciku. Kota yang mengklaim ketenangan itu diliputi amarah karena keberanian dan kecerobohanku, lalu akhirnya melemparku ke dalam kecelakaan mobil yang terbalik beberapa kali atas perintah langsungnya dan dengan perencanaan tempat serta waktu, dengan segala kebencian kota besar yang diprovokasi oleh seorang penghuni sederhana. Aku merasa saat bergerak di ruang barzakh di dalam mobil yang terbalik itu, bahwa ia tidak terbalik karena kekuatan tarik-menarik, tolakan, dan inersia, melainkan karena Riyadh telah berubah menjadi raksasa besar dan mulai menendang mobilku dengan kasar.

Kopi yang kuminum di bandara saat melambaikan tangan perpisahan kepada Ghada terasa lembut dan nikmat. Kopi itu membelai dahiku, menepuk bahuku, dan menggenggam tanganku sekaligus, seolah sekelompok teman baik menyusup ke dalam cangkir tinggi berleher karton dan bertopi plastik, lalu semuanya larut di antara busa susu dan sari kopi. Aku menyesapnya satu per satu, dan

mereka semua melakukan apa yang biasa mereka lakukan di sudut-sudut jiwaku, lalu mereka bersiul bersamaku saat aku melangkah keluar bandara, tersenyum kepada orang-orang yang lewat seolah-olah aku adalah seorang kapten terkenal yang baru saja menyelesaikan petualangannya.

Ada perbedaan antara hari ini saat aku menjemput Ghada di bandara ini dan mengira dia datang untuk memutuskan tali lama, padahal ia hanya melepaskan satu simpul dan pergi. Aku merasa hubungan kami sekarang jelas seperti lukisan anak-anak: tidak terlalu sempurna sehingga kami memujanya, juga tidak terlalu samar sehingga kami kesulitan memahaminya. Kami bisa menyimpannya sebagai kenangan indah tanpa tenggelam atau merobeknya seperti sampah berlebihan, dan tidak bersedih. Kendali belum sepenuhnya beralih ke tanganku karena ia telah pergi tanpa.

39

Ghada akan bertolak ke London besok subuh. Ia akan bertemu dengan seorang mediator dari keluarganya serta seorang mediator dari pihak Muhsin, sesuai usulan pamannya. Setelah dua puluh enam hari, Ghada akhirnya mengalah mengenai syarat sulitnya untuk melihat surat cerai terlebih dahulu sebelum kembali. Namun, ia tidak berkompromi mengenai syarat utama, yaitu Muhsin harus berpisah dari istri keduanya terlebih dahulu.

Melalui telepon, saat ia sedang menyusun rencana pertemuan damai yang dinantikan bersama pamannya, aku mendengarnya berkata, "Dan juga, tekankan poin ini... jika wanita jalang itu hamil darinya, dia harus menggugurkan kandungannya. Tidak mungkin anak-anakku memiliki saudara darinya. Jika dia tidak menggugurkannya, aku tidak akan kembali meskipun dia menceraikannya dua puluh kali!" Kemudian, ia mendengarkan pembicaraan panjang, suaranya tercekat di akhir panggilan, lalu ia mengucapkan, "Terima kasih, Paman...".

Kami pergi ke mal untuk membeli hadiah bagi anak-anaknya sebelum Ghada kembali. Dalam perjalanan, ia berkata kepadaku, "Aku tidak tahu harus berbuat apa tanpamu". Aku memeluknya dari samping dan tidak berkata apa-apa. Ia terus membelai rambut Salafi di dalam mobil seolah-olah ia sedang jatuh cinta untuk pertama kalinya, dan tersenyum kepadaku dengan senyuman yang mirip dengan yang kita lihat di video klip lagu-lagu Arab.

Aku merasa puas dengan diriku karena telah bersikap sebagai pria yang sangat terhormat selama sebulan penuh. Namun, aku juga berpikir bahwa ia akan memperlakukanku dengan kebaikan dan cinta karena kebahagiaannya yang meluap-luap atas masalah keluarganya yang akan segera terselesaikan.

Aku duduk di salah satu kursi yang tersebar di mal besar, tidak jauh dari gerobak penjual yang membuatku menangis musim panas lalu. Sementara itu, ia berkeliling toko dan sesekali kembali kepadaku untuk menitipkan kantong belanjaan yang telah ia tumpuk, agar aku bisa mengangkat kakiku yang terkilir sore itu. Aku sempat mengobrol dengan beberapa remaja di dekatku sebelum mereka bosan dengan bahasa Inggrisku yang lemah dan meluncur pergi dengan sepatu roda mereka.

Aku merasa sangat lega dengan kepergian Ghada. Bahkan dalam hati aku berharap perdamaian ini berhasil. Beberapa minggu tinggal terus-menerus di bawah satu atap dengannya sudah cukup meyakinkanku bahwa ilusi hubungan kami hanyalah perasaan naif yang terjalin karena ketiadaan. Sesuatu dari tarik-ulur perpisahan dan pertemuan yang telah kami lakukan selama dua puluh tahun itulah yang membuatku berkhayal bahwa apa yang ada di antara kami adalah sesuatu yang berharga dan patut diimpikan.

Kenyataan yang terungkap saat kami terbangun bersama di pagi hari dengan suasana hati yang bertolak belakang, dan keheningan panjang kami di malam hari di depan acara televisi, adalah bahwa seluruh hubungan kami tidak lebih dari kebetulan yang tidak sempurna. Kini, aku

menemukan dengan perasaan campur aduk antara sakit dan lega bahwa permata kecil yang kusimpan dalam kotak beludru di lubuk hati itu palsu dan hanya bernilai murah dari nafsu sesaat.

Bukan penemuan yang terlambat ini yang membuat keberadaan kami bersama menjadi begitu sulit. Melainkan karena sudah bertahun-tahun melewati usia empat puluh, dan aku belum pernah berbagi satu atap dengan orang lain selama sebulan penuh kecuali kali ini. Usia empat puluh menutup pintu-pintu kebiasaan dan mengusir tetesan terakhir kelenturan dari persendian kita.

Aku tidak bisa hidup melekat dengan seorang wanita. Burung kesepian yang buta itu tidak akan keluar dari dadaku meskipun seluruh lampu dunia dinyalakan di sekelilingnya. Kurasa kami akan kembali ke kebiasaan lama kami, meskipun kami belum menyepakatinya: pertemuan rahasia singkat yang memperbaiki bagian-bagian jiwa yang rusak dan meniupkan kehidupan musim mendatang ke dalamnya.

Mungkin pertemuan kami akan semakin panjang dan jumlahnya akan bertambah setelah perbuatan Muhsin yang tidak meninggalkan kehormatan baginya di mata Ghada. Meskipun wajahnya yang bulat tidak lagi bersinar penuh dan jari-jarinya berlipat ganda ukurannya hingga bagiku tampak berkurang jumlahnya, dan aku mulai menghitung tiga lipatan di perutnya jika ia duduk. Namun, sejak kapan aku menemuinya karena kecantikannya?

Ghada kembali ke tempatku di mal dengan perubahan warna dan panjang rambutnya. Ia berputar di depanku agar rambutnya terbang seperti baling-baling, lalu mencium bibirku. Kami makan malam terakhir kami di salah satu restoran mewah, dan Ghada bersikeras untuk membayar tagihan kali ini. Kami kembali ke rumah dan hujan menderu di wajah Portland seperti seorang pemimpin yang akan kalah. Di apartemen, aku menemukan bahwa ia telah membelikanku satu set alat cukur berlapis emas yang mahal sebagai hadiah.

Ia menghilang di kamar mandi untuk waktu yang lama sementara aku membaca majalah promosi yang kutemukan tergantung di pintu apartemen. Kemudian, ia keluar menemuiku mengenakan celana kulit hitam dan kemeja jaring yang memperlihatkan punggung, bahu, dan perutnya, seperti yang dikenakan para pelacur. Lalu, ia menatapku dengan tatapan sinematik dan bergerak dengan cara yang ekshibisionistik. Sekilas, ia tampak seperti kucing Persia gemuk yang terjebak dalam sepatu bot hitam berleher tinggi.

Ia berjalan di atas tempat tidur sambil tertawa ringan. Aku menunjukkan keterkejutan dan kekaguman yang dibuat-buat, sementara di dalam diriku seorang pria tua beruban bersujud, bersyukur kepada Tuhan atas kepergiannya yang akan segera tiba. Kami berusaha bersama dalam kemunafikan ranjang yang penuh dengan gairah dan desahan palsu. Itu terasa berat bagiku seperti berjalan di pasar rakyat yang ramai.

Andai saja ia tidak menghadiahi pria yang mengagumi kemuliaannya dengan menyamar sebagai seorang pelacur. Dan andai saja ia tidak menciptakan gairah berlebihan ini yang bisa dengan mudah kujelaskan dengan sebotol anggur murah. Ia mencoba membuatku menari, namun aku menolak dengan alasan pergelangan kakiku yang terkilir dan hatiku yang hampir memuntahkannya. Akhirnya, ia berbaring di sampingku seperti tumpukan dosa dan bersiap untuk tidur denganku di ranjang kali ini. Aku sama sekali tidak tidur.

Aku menginjakkan kaki di Bandara Kairo seperti seorang musafir yang tersesat dan salah menaiki pesawat. Segera setelah turun, aku menghisap sebatang rokok yang rasanya tidak berbeda sama sekali dengan rokok yang kuhisap sebelum naik pesawat. Aku berjalan menuju pintu keluar, bertekad untuk menyerahkan pilihan hotel kepada sopir taksi. Aku memiliki cukup uang setelah meminta Basil untuk mentransfer sejumlah dana ke rekeningku, dan dia melakukannya. Kurasa dia tidak meminta persetujuan ayahku untuk itu.

Aku harus menjauh dari orang tua gila ini untuk sementara waktu demi melindungi diriku dari rentetan makian lain yang akan melengkapi kekacauanku. Pembenaran itu cocok untuk posisiku sementara, apalagi aku masih menyimpan sedikit harga diri dari tinggal singkatku di Amerika.

Aku tinggal di Kairo selama sebulan penuh. Aku mencoba menata kembali lembaran-lembaran kehidupanku yang campur aduk di kota yang netral ini. Untuk pertama

kalinya, aku menemukan diriku di hadapan ruang kosong masa depan yang harus kuisi sendiri. Aku telah melewati berbagai jenjang pendidikan seolah-olah setiap jenjang cukup untuk membebaskanku dari beban keputusan, namun kini aku tanpa jenjang dan tanpa keputusan. Jika aku tidak bekerja dengan ayahku, akan menjadi apa aku nanti?

Aku yang dipecat dari satu universitas dan menarik diri dari yang lain? Aku yang diusir seperti makhluk malang dari surga ayahku? Aku yang diawasi Riyadh dengan mata lebar dan bodoh? Segala sesuatu dalam hidupku bertabrakan denganku seperti bola biliar yang tumpul, meninggalkan sakit kepala abadi dan kehampaan melingkar berupa kebingungan, kehinaan, dan kegagalan.

Kairo tidak memberiku solusi apa pun. Kota-kota mungkin tempat yang cocok untuk rekreasi dan istirahat, tetapi mereka bukan klinik psikologi. Ketika kita tersesat dan bingung, kota-kota hanyalah patung-patung raksasa yang berserakan di planet ini atas kehendak Tuhan.

Setelah itu, aku belajar bahwa ketika aku merasa benar-benar tersesat, lebih baik aku tetap di kota tempat aku tersesat, selama aku setidaknya tahu bentuk kebingunganku, daripada memasuki kebingungan lain. Persis seperti yang tertera di papan petunjuk di pintu masuk hutan di Portland: "Ketika Anda tersesat, tetaplah di tempat Anda agar lebih mudah ditemukan".

Seorang pria Mesir mengunjungiku. Dia bertanya tentangku cukup lama sebelum menemukanku, lalu menyerahkan sebuah amplop berisi beberapa ribu pound

dan sebuah pesan dari ayah tiriku. "Aku mengingatnya dengan baik, anakku, aku bersedia memberimu lebih dari jumlah ini, tetapi aku berharap kamu kembali, dan berdamai dengan ayahmu, dan dia meridhaimu," bunyinya. Aku tidak membutuhkan uang ini, pun pesan yang menghasut untuk berbakti yang membosankan ini.

Aku menulis di balik kertas yang sama seperti seorang sultan yang marah, "Ketika aku memutuskan untuk kembali, aku akan kembali tanpa bantuan siapa pun!" Lalu, aku mengembalikan surat itu dan amplop berisi uang tersebut bersama pengantarnya.

Ayah tidak memboikotku setelah kepulanganku seperti yang kuduga. Ia hanya mengurangi peran keayahannya dalam hidupku hingga batas minimal. Sebagai upaya putus asa terakhir, aku mendapatinya mencoba mendorongku untuk menikah, berharap itu akan mengembalikan akal sehat dan pertimbanganku.

Aku memberi tahu bibiku, Fatimah, yang menjadi utusan ayahku, bahwa aku tidak akan menikah sampai aku mampu menanggung beban hidupku tanpa membutuhkan uang ayahku yang otoriter. Ia mengatakan bahwa ia bersedia membantuku menikahi gadis mana pun yang kucintai dan tidak dikenal keluarga, agar masalahnya terlihat normal dan dapat diterima. Aku berterima kasih padanya dan berusaha menghindarinya dengan susah payah.

Aku tidak pernah sedekat ini dengan bibi Fatimah selain saat aku terobsesi dengan menulis penelitian. Saat itu, aku menemukan, di tengah semangat dan pekerjaanku,

bahwa ia adalah sumber informasi yang tak tergantikan karena sifatnya yang cerewet dan gemar bergosip dengan kenikmatan yang aneh. Juga karena ia pengamat yang cermat dan sangat tertarik pada detail-detail kecil yang biasanya terabaikan dalam suatu peristiwa. Ditambah lagi, ia hampir selalu luang, tanpa suami dan anak. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk memanfaatkan ingatannya dan apa pun yang ada di bawah ingatannya demi penelitian besar itu.

Untuk memecahkan batasan-batasan lazim antara bibi dan keponakannya, aku tidak mengenakan topinya saat menyadap ingatannya. Aku berbicara dengannya dengan bahasa yang berbeda, berharap bisa mendapatkan pengungkapan yang lebih jelas darinya. Aku berbicara dengannya dalam bahasa ilusi yang ia rindukan sebagai seorang janda.

Cinta yang telah lama hilang dari bibiku selama bertahun-tahun sejak ia menjanda, menyingkapkan kerapuhan hati dan membangkitkan minatnya dengan menunjukkan identitas emosional palsu. Seorang kekasih menceritakan detail-detail intim cinta dan menyirami bibinya dengan cawan-cawan yang tidak dapat ditolak oleh wanita yang pernah didatangi seorang pria untuk waktu singkat, lalu pergi. Ia telah mencapai usia yang tidak menjanjikan pria lain di cakrawala kecuali dalam imajinasinya atau dalam salah satu kisah rekaanku.

Aku menggelitik potensi-potensi terpendam dalam dirinya dan perasaan-perasaan yang berdiam diri seperti anjing laut malas di pantai feminitasnya yang memudar. Aku menceritakan kisah-kisah hubungan khayalan yang

mengikatku dengan gadis-gadis cantik, sambil duduk bersamanya di ruang wanita yang besar atau di sayap rumahnya. Aku menangkap ketertarikannya dengan isyarat-isyarat tersirat yang kulontarkan sebagai komentar pada adegan di televisi atau halaman di surat kabar, sehingga dimulailah diskusi yang seringkali dengan mudah kuarahkan ke pulaiku.

Bibiku, dengan sifat sosialnya yang konservatif, menyanggah pembicaraan semacam ini. Namun, begitu pengakuan itu mulai mengarah pada keluhan dan permintaan simpati, lesung pipinya mulai muncul, mengisyaratkan senyum ragu-ragu yang mengandung cukup banyak tipu daya dan antisipasi.

Aku terus menekan sisi terlemahnya dan feminitasnya yang menumpuk di tubuhnya hingga layu tanpa jalan keluar untuk menyampaikannya ke mulut seorang pria. Aku bercerita padanya tentang ciuman yang belum pernah menyentuh bibirku, dan sentuhan yang belum pernah dirasakan kulitku, tetapi aku merangkainya di hadapan imajinasi bibiku yang siap dan haus.

"Semoga Allah memutus iblismu, Ghalib... ternyata kau tidak mudah!!" Mulutnya tersenyum panjang tak berujung, dan pupil matanya melebar ke arah wanita batiniah yang terbangun kaget oleh aliran kata-kataku yang berurutan, "Dan setelah itu? Semoga kau tidak melakukan sesuatu pada gadis itu!"

Sementara ia berharap aku telah melakukan apa yang kukatakan agar ia mendengar sesuatu dariku yang

menggerakkan stagnasinya yang panjang , dan aku tidak segan-segan mencuri perkataan, "Demi Allah, bibi, manusia itu lemah, dan gadis itu godaan!" Bibiku tertawa dengan sangat gugup.

Dalam dua bulan, bibiku mulai menerimaku di ruang tamunya setiap kali kerinduan yang bingung akan cerita dan kata-kataku bergetar di dalam dirinya. Ia mulai menghafal nama-nama gadisku dan bertanya tentang mereka satu per satu. Suatu kali ia bertindak lebih jauh dengan memintaku untuk menelepon dan bertemu mereka, membuatku mati kutu. Aku berdalih dengan rasa malu mereka, sehingga bibiku tidak mendesaknya. Mungkin karena ia takut aku akan menarik diri dan menyesali keterbukaanku padanya, sehingga aku akan melarangnya dari cerita-cerita yang menggerakkan keinginan femininnya yang terhambat.

Kebohonganku menimbulkan kegaduhan besar dalam keberadaan bibiku yang stabil dan rentan karat. Matanya mulai mencari adegan intim dalam ceritaku lebih dari sekadar kesedihan emosional. Lidahku sendirilah yang membawanya ke apa yang diinginkannya tanpa aku menyadari getaran hebat yang kutimbulkan di dinding feminitasnya yang terendam.

Ketika aku merasa bahwa ruang gerak menjadi terlalu sempit untuk kulanjutkan, aku sedikit mundur, dan beralasan bahwa cerita-cerita itu telah berakhir dan aku telah menceritakan semua roda cinta yang telah melewati hatiku dan aku tidak punya apa-apa lagi untuk ditambahkan.

Saat itulah bibiku mulai berbicara panjang lebar, menceritakan banyak hal tentang masa lalu keluarga kami yang membosankan. Ibuku tentu saja mendapat bagian yang besar dari pengakuan ini. Ia membenci ibuku tanpa ragu, mungkin karena ibuku sering menyebutnya mandul. Meskipun bibiku mengklaim bahwa ia pernah hamil sekali namun tidak sempurna, lalu suaminya meninggal, sehingga kematiannya menyelamatkannya dari tuduhan cacat itu selamanya.

Ibuku membenci bibi Fatimah dalam kebenciannya terhadap ayahku, seluruh keluarganya, dan sukunya. Itu adalah kebencian yang meningkat dari hari ke hari hingga berubah menjadi sesuatu yang konyol yang hanya perlu kudengar bersama Badriyah jika kami duduk bersama ibu. Kami gelisah dengan cerita itu, lalu ibuku akan mengulanginya lagi dengan desakan aneh untuk menodai ayahku dengan kekurangan-kekurangan yang direkayasa.

Setelah kembali ke Riyadh, aku memutuskan untuk menyelesaikan penelitianku meskipun telah diusir dari universitas. Aku akan menerbitkannya dalam sebuah buku yang akan membuat dokter yang menyebabkan pemecatanku sangat menyesal, dan mungkin suatu hari akan menggunakannya sebagai referensi untuk mengajar mahasiswanya.

Aku kembali bekerja dengan semangat besar. Aku mengambil kembali kertas-kertas yang kusimpan di dalam tas Samsonite sebelum bepergian dan mengerjakannya dalam waktu yang lama. Aku mulai mencatat peristiwa keluargaku dari rumah ke rumah, menembus ingatan ibuku,

suaminya, ayahku, dan bibiku. Aku pergi ke Abha dan bertemu Thabit lagi.

Aku membeli buku-buku sejarah tetapi tidak bisa melewati halaman-halaman awalnya, jadi aku langsung menulis. Aku menganalisis apa yang sulit dipahami dan mengungkapkan semuanya seperti yang terlihat olehku. Riyadh berubah menjadi laboratorium penelitian dan orang-orang menjadi sampel acak yang tersebar di mejaku. Aku hidup dalam ilusi yang indah dan membangun panggung penobatan kecil untuk diriku di atas awan abu-abu yang rapuh.

Namun, kota yang hampir membuatku dipecat dari universitas karena tekun meneliti hal-hal yang memalukannya, tidak peduli dengan semangat baruku itu. Ia terus mengawasiku saat aku menyalakan otakku seperti korek api tua, lalu mengejek kepalanya yang bengkok dan jelek saat padam.

Aku memprovokasi kota itu setiap hari dengan menulis tentangnya. Aku masuk ke hidungnya seperti nyamuk bunuh diri. Aku akhirnya menemukan bagaimana kota itu menindas anak-anaknya. Aku yakin bahwa jika penelitian ini diterbitkan, semua orang akan tahu bagaimana mereka menilai Riyadh dengan standar ganda.

Kota yang dominan akan berubah menjadi sekadar wanita tua terbuang yang memiliki sihir kuno yang tidak lagi berguna atau membahayakan. Dengan penelitianku, aku menduduki sebagian besar medan pertempuran, dan Riyadh

mundur ke gua-gua perlindungan seolah-olah ia adalah laba-laba, lalu mulai mengamati orang asing ini di jaringnya.

Ia mulai sangat membenciku. Kota yang mengklaim ketenangan itu diliputi amarah karena keberanian dan kecerobohanku, lalu akhirnya melemparku ke dalam kecelakaan mobil yang terbalik beberapa kali atas perintah langsungnya dan dengan perencanaan tempat serta waktu, dengan segala kebencian kota besar yang diprovokasi oleh seorang penghuni sederhana.

Aku merasa saat bergerak di ruang barzakh di dalam mobil yang terbalik itu, bahwa ia tidak terbalik karena kekuatan tarik-menarik, tolakan, dan inersia. Melainkan karena Riyadh telah berubah menjadi raksasa besar dan mulai menendang mobilku dengan kasar.

Kopi yang kuminum di bandara saat melambaikan tangan perpisahan kepada Ghada terasa lembut dan nikmat. Kopi itu membelai dahiku, menepuk bahuku, dan menggenggam tanganku sekaligus, seolah sekelompok teman baik menyusup ke dalam cangkir tinggi berleher karton dan bertopi plastik, lalu semuanya larut di antara busa susu dan sari kopi.

Aku menyesapnya satu per satu, dan mereka semua melakukan apa yang biasa mereka lakukan di sudut-sudut jiwaku. Lalu mereka bersiul bersamaku saat aku melangkah keluar bandara, tersenyum kepada orang-orang yang lewat seolah-olah aku adalah seorang kapten terkenal yang baru saja menyelesaikan petualangannya.

Ada perbedaan antara hari ini saat aku menjemput Ghada di bandara ini dan mengira dia datang untuk memutuskan tali lama, padahal ia hanya melepaskan satu simpul dan pergi. Aku merasa hubungan kami sekarang jelas seperti lukisan anak-anak: tidak terlalu sempurna sehingga kami memujanya, juga tidak terlalu samar sehingga kami kesulitan memahaminya.

Kami bisa menyimpannya sebagai kenangan indah tanpa tenggelam atau merobeknya seperti sampah berlebihan, dan tidak bersedih. Kendali belum sepenuhnya beralih ke tanganku karena ia telah pergi tanpa menjelaskan nasib hari-hari kami mendatang, tetapi semua nasib yang mungkin telah menjadi sama di mataku dan tidak lagi diwarnai kekhawatiran.

Jika ia pergi, ia akan keluar dari jiwaku dengan tenang setelah tinggal singkatnya di apartemenku menghilangkan semua ilusi yang sulit. Jika ia kembali, ia akan berbagi tempat tidur dan sofa denganku seperti Conrad berbagi halaman dan panggangan.

Conrad berkata di malam hari bahwa ia merasa kasihan padaku karena berteman dengan wanita ini. Ia menggambarkannya dengan berbagai makian dalam dua bahasa yang berbeda sebelum mengoreksi diri dengan nada bijak yang jarang keluar darinya, "Tapi aku tidak menyalahkanmu, Ghalib sayang. Wanita memang berubah-ubah. Aku yakin ia pernah cantik dan baik hati suatu saat!" Aku tidak merasa ingin membelanya atau meresapi kebijaksanaan Filipina ini di dahiku. Aku tersenyum

sepanjang malam seperti seorang pria yang lolos dari hukuman penjara seumur hidup.

Conrad merayakan kembaliku untuk berbincang-bincang dengannya di halaman setelah Ghada terus menghindarinya selama sebulan. Ia sendiri membeli sebotol anggur kali ini dan memanggang campuran makanan laut yang kupaksa diriku mencicipinya tanpa selera. Seorang tetangga Meksiko yang bekerja sebagai penjaga di hotel murah dan seorang pensiunan Amerika tua yang bekerja di Arab Saudi selama beberapa tahun di tahun 1980-an bergabung dengan kami. Kami bersulang untuk berbagai hal yang tidak kuingat, dan aku tidak masuk ke apartemenku sampai matahari terbit di antara awan tebal musim gugur.

Di balik pintu, celana jeans yang dikenakan Ghada masih tergantung di gantungan sebagai suvenir terburuk yang mungkin ada. Aku tidak bisa membayangkan ia melupakannya secara tidak sengaja, tetapi aku juga tidak bisa membayangkan alasan mengapa ia meninggalkannya di gantunganku seperti setengah mayat. Jika ia sengaja meninggalkannya karena sudah tua dan usang serta tidak layak dibawa bepergian, mengapa ia tidak membuangnya? Dan jika ia meninggalkannya agar aku mengingatnya, mengapa ia tidak meninggalkan sesuatu yang lebih indah?

Aku melemparkannya ke bak mandi dan memutuskan untuk memotongnya menjadi potongan-potongan kecil yang cocok untuk membersihkan panggangan. Aku mencari-cari di lemari untuk pakaian lain yang mungkin ia tinggalkan di sana.

Aku tidak percaya ketika tidak menemukan jejak kostum yang dikenakan Ghada pada malam terakhir di lemari. Tidak ada di gantungan, tidak ada di tempat kosong di lemari pakaiannya, tidak ada di keranjang sampah, tidak ada di tempat sampah luar. Mungkinkah ia membawanya? Untuk siapa ia akan mengenakannya? Apakah ada orang lain selain aku yang bisa ia kenakan kostum pelacur setelah perselisihannya dengan Muhsin?

Tidakkah ia berpikir bahwa aku mungkin akan menanyakan pertanyaan ini saat ia mengemasi tasnya dan mengumpulkan barang-barangnya? Betapa kontradiktif dan bodohnya ia. Bahkan saat ia tenggelam dalam ucapan terima kasih kepadaku, ia melakukan penghinaan seperti itu saat pergi.

Saat aku berbolak-balik di tempat tidur, mencari kesempatan untuk tidur, aku berpikir bahwa Ghada keluar dari hidupku dengan cara yang sepele, sama persis seperti ia masuk dengan cara yang sepele sebelumnya. Sejak ia memperlambat gerakannya di depan jendela di Jeddah, ia tahu ada seorang remaja yang mengintipnya dari jendela jauh itu. Hingga ia pergi dari apartemenku di Portland dua puluh tahun kemudian, dengan hati-hati membawa serta pakaian cabulnya tanpa alasan.

Dua puluh tahun, di mana kami bisa menciptakan generasi utuh dan banyak kehidupan serta anak-anak dengan wajah bersih dan akhlak yang baik. Tetapi tidak ada satu pun dari itu sekarang yang bisa mengisi cangkir plastik di tangan pengemis.

Aku tidak tahu siapa yang salah? Apakah ia yang memulai hubungan kami dengan sangat ceroboh lalu mengurasnya secara bertahap hingga ia kembali dengan perasaan khawatir dan tertutup? Atau aku yang mengambil jalur sebaliknya, tertutup di awal dan ceroboh di akhir?

Aku tidak merasa ingin membagi dosa dengan adil. Ghada tidak pernah melakukan itu, jadi mengapa aku harus melakukannya sekarang? Aku harus memikirkan kepentinganku sendiri seperti yang ia lakukan.

Ghada menyenangkan di beberapa hal dan sepele di beberapa hal lain. Aku harus lebih jujur dalam mengungkapkannya mulai sekarang. Pesan yang memberitahukan kedatangannya di London akhirnya tiba. "Dingin sekali... aku sudah sampai, sayang. *Dadah.*" Aku membalasnya dengan cara tradisional dan tenang.

Aku penasaran ingin tahu bagaimana pertemuan damai yang dinanti-nantikan antara dia dan Muhsin akan berakhir, tetapi aku tidak akan menanyakannya. Aku selalu ingin Ghada melibatkan aku dalam urusan keluarganya, tetapi sekarang aku merasa masalah itu rumit dan tidak menyenangkan.

Bagaimana jika suatu hari aku menemukan diriku menjadi pihak yang terbuka dalam hubungan pernikahan yang tegang ini? Bisakah aku menunjukkan wajahku kepada seluruh keluarga setelah selama bertahun-tahun tersembunyi?

Aku merasa diriku bijaksana untuk pertama kalinya saat memikirkannya dengan cara ini. Aku rasa aku tidak akan

bersemangat menemuinya setelah ini kecuali demi menjaga kebaikan. Ia harus hidup seperti yang ia inginkan dan aku hidup seperti yang kuinginkan.

Aku telah selamat kali ini secara ajaib dari dua kesalahan besar: masuk ke tikungan terlambat dengan wanita seperti dia, dan kesabaranku yang mulia padanya habis di saat-saat terakhir. Aku tidak bisa membiarkan kemungkinan seperti itu terulang.

Tiga minggu berlalu tanpa ada pesan darinya. Aku berhenti memancing setelah hujan terus-menerus seperti arus listrik. Kantor imigrasi memberitahuku bahwa dokumenku sedang dalam proses persetujuan dengan syarat aku melakukan prosedur bank tertentu untuk membuktikan kemampuan finansialku untuk menghidupi diri sendiri.

Aku memutuskan untuk mendaftar di lembaga bahasa untuk meningkatkan bahasa Inggrisku yang buruk, tetapi aku putus sekolah di hari-hari pertama. Aku merasa bahwa masuk ruang kelas dengan siswa setengah umurku menyakitiku sama seperti merenungkan wajahku di cermin selama satu jam penuh.

Akhir bulan, aku menerima beberapa pesan dalam satu hari seolah-olah aku baru saja kembali dari perjalanan ke luar angkasa. Ghada memberitahuku bahwa Muhsin tidak menikahi wanita Maroko itu dan bahwa itu adalah hubungan tanpa pernikahan. Badriyah memberitahuku bahwa ayahku mungkin akan menjalani operasi untuk mengangkat sebagian hatinya yang tidak lagi merespons pengobatan.

Dan Daud memberitahuku bahwa ibunya meninggal di rumah setelah dokter menyarankan ia keluar dari rumah sakit karena tidak ada harapan untuk pengobatannya. Salman mengulang kembali dalam pesan telepon apa yang Badriyah ceritakan kepadaku tentang ayahku.

Aku menelepon ibuku untuk menyampaikan belasungkawa atas kematian pengasuhnya, dan ia memberitahuku bahwa Hassan sedang bersiap untuk bepergian ke Amerika segera untuk pelatihan dari tempat kerjanya.

"Dan kamu kapan akan datang?"

"Segera insyaallah. Ayah, kamu tahu, akan menjalani operasi dan kita harus di sampingnya."

"Operasi apa?"

"Pengangkatan sebagian hati."

"Ya Tuhan, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Ini akibat dari orang yang tidak melindungi diri dan tidak memperhatikan kesehatannya."

"Apa yang ia dapatkan dari mengejar dunia dan uang? *Allahul Musta'an*!"

"*Allahul Musta'an*."

"Akhir manusia adalah tanah, di mana harta dan anak tidak berguna!"

"Dan Hassan akan ada di dekatmu di Amerika atau bagaimana?"

"Tidak, Ibu. Texas sejauh Riyadh dari Mesir."

"Sudahlah, Nak, pulanglah, menikah, dan carilah pekerjaan. Jangan berenang tanpa tujuan ini...."

"Ya, insyaallah, insyaallah. Ada yang ingin kau pesan? Aku harus menutup telepon."

"Selamat tinggal, Nak."

Berang-berang yang mencapai umurku tanpa memiliki bendungan dan berang-berang kecil dihadapkan pada kesuraman dan penolakan. Oleh karena itu, aku lari dari pengadilan ini setelah tuduhan menumpuk padaku. Tampaknya cara terpendek untuk membela diri adalah dengan menyangkal bahwa aku adalah berang-berang.

Aku melepaskan bulu yang bukan milikku dan mencabut gigi yang tidak pernah mengunyah apa pun yang berguna. Inilah yang kubantu Portland sejak awal. Aku berhasil melepaskan diri dari akar-akarku dengan susah payah dan kurasa tidak ada seorang pun dari keluargaku yang melakukan hal seperti ini. Mereka semua masih mengumpulkan batang-batang kering sejak aku mengenal mereka hingga aku meninggalkan mereka, dan mereka tidak akan pernah berhenti melakukannya.

Aku memutuskan untuk lari dari proyek-proyek tertutup yang menjerat kita dalam hidup dan menjadikan kita berang-berang. Bendungan ini, obsesi perlindungan abadi, adalah proyek tertutup yang tidak dapat terbuka ke arah baru, tidak peduli bagaimana generasi berubah.

Usahaku yang gigih untuk berpisah tidak dipahami oleh siapa pun, bahkan oleh diriku sendiri. Aku selalu menafsirkannya sebagai kegagalan total, padahal itu hanyalah latihan yang tidak lengkap menuju perpisahan yang dijanjikan, dan baru saja selesai dengan susah payah di usia empat puluhku.

Sesuatu mendorongku keluar dari keluarga atau itu adalah takdir yang tidak kutanggapi lebih awal. Anak yang orang tuanya menunggu kelahirannya untuk menyelesaikan perceraian mereka yang tertunda dalam jadwal ayahku dan jadwal impian ibuku, tidak dapat bertindak selain ini.

Sejak aku mengetahui cerita ini, aku menafsirkan hal ini dengan cara yang berbeda setiap tahunnya. Aku sedih karenanya selama masa remajaku ketika kami mencari alasan untuk bersedih dan mengeluh tentang takdir. Aku bangga padanya di usia dua puluhanku ketika aku mencoba rasa ketidakpedulian dan ejekan terhadap alam semesta.

Aku merenungkannya lama di usia tiga puluhan ketika aku menulis penelitianku dan mencoba menafsirkan Riyadh. Dan sekarang, di usia empat puluhan, aku merasa bahwa itu adalah isyarat takdir yang misterius yang membuatku mencoba memancing di tepi sungai yang jauh daripada berada di kepala keluarga yang terikat pada detail Riyadh di salah satu lingkungan padatnya.

40

Ayahku kehilangan suaranya untuk selamanya, berpisah dalam perpisahan besar, meninggalkan di belakangnya sebuah bendungan raksasa serta anak-anak yang setia pada perilaku dan aturannya. Ketika aku berdiri menyambut para pelayat, sebagian besar dari mereka tidak mengenalku dan justru menghampiri Salman untuk mengucapkan belasungkawa kepadanya. Hari itu adalah salah satu hari paling menyedihkan dalam hidupku, meskipun semua orang tanpa kecuali mengira aku bahagia di dalam hati atas kepergian pria yang sering berkonflik denganku. Sesekali, aku merasa kehilangan bendunganku sebelum belajar membangun bendungan, dan kehilangan lawanku sebelum menguasai seni bertarung.

Ayah meninggal dalam keadaan koma, sehingga tidak sempat memberiku salah satu dari tatapan-tatapan mulia yang disimpan anak-anak seperti injil, lalu mereka tafsirkan sesuka hati. Namun, bagaimanapun juga, aku tahu semua yang akan dia katakan. Aku tidak mengharapkan tatapan lebih dari yang aku kumpulkan darinya sepanjang hidupku. Dia selalu menginginkanku menjadi sesuatu yang tidak aku inginkan. Ketidakcocokan yang biasa ini tidak menjadikannya ayah yang cukup, dan tidak menjadikanku anak yang berbakti. Kami sudah berpisah bertahun-tahun sebelum dia meninggal. Selama hari-hari terakhirnya setelah operasi, dia menunggu waktu kunjunganku agar wajah masamnya kembali, wajah yang biasa dia tunjukkan padaku, sampai aku merasa dia malu menunjukkan wajah lain

padaku. Sementara itu, aku tidak punya banyak wajah untuk menatapnya selain wajah datar, wajah toleran, dan wajah bingung; aku berganti wajah sesuai suasana hatiku, lalu masuk menghadap ayah, dan tidak ada yang pernah berubah. Aku bisa menghafal semua dialog yang terjadi di antara kami selama sepuluh tahun terakhir tanpa salah, dan tidak menemukan perbedaan besar antara awal dan akhirnya.

Aku tidak menunggu kematiannya seperti yang mereka duga, tetapi aku salah dalam memperkirakannya. Aku berpikir bahwa ayah seharusnya meninggal setidaknya dua puluh tahun yang lalu, atau tidak pernah meninggal sama sekali. Apa artinya dia meninggal saat aku berusia empat puluh, sehingga aku tidak memahami masa lalu dan tidak memiliki energi yang cukup untuk masa depan? Ayah membuatku menua bersamanya saat dia menua, lalu meninggal dan meninggalkanku sendirian di antara berang-berang yang egois, semuanya menuduhku durhaka dan tidak memaafkan.

Aku kembali dari pemakaman, masuk ke vilaku, dan menangis lama tanpa tahu penyebab tangisanku. Aku merasa ada perubahan besar yang terjadi, dan aku tidak siap menghadapinya. Yang aku pahami hanyalah bahwa aku harus banyak menangis hingga keseimbanganku pulih, lalu setelah itu aku akan melihat apa yang akan aku lakukan. Aku merasa bahwa sedikitnya kasih sayang yang aku miliki untuk ayah berasal setidaknya dari keakraban. Pria ini tinggal bersamaku di Nashiriya, Al-Murabba, dan Al-Fakhiriya, dan aku menghabiskan bersamanya tahun-tahun yang jauh lebih panjang daripada saudara-saudaraku. Aku melihat wajahnya

sebelum uban dan setelah kematiannya, lalu apa yang mereka lihat?

Belasungkawa itu sendiri adalah hal terberat dari segalanya. Namun, angka-angka, perhitungan, dan pembagian warisan setelahnya membakar sisa-sisa indah di dadaku. Beberapa hari setelah selesainya acara belasungkawa, Salman menghubungiku, mengundangku untuk berkumpul bersama keluarga di majelis Syaikhah. Ketika aku tiba, mereka sudah mulai berbicara tentang suatu masalah, dan setelah aku selesai menyapa mereka, mereka melanjutkan pembicaraan dari tempat mereka berhenti tanpa ada yang bersusah payah menceritakan kembali apa yang terlewat dari pembicaraan kepada kakak tertua.

Aku membiarkan mereka berbicara dan aku menggenggam erat tangan bibiku, Fatimah, yang hidungnya telah berubah menjadi dua gua dalam akibat terlalu banyak menangis. Dia sendiri memberiku secangkir kopi dan mendekatkan sepiring kurma basah, lalu aku memakannya perlahan. Kami berdua tampak seperti satu-satunya penonton di panggung drama pembagian warisan yang menyedihkan.

Kami sepakat untuk pergi bersama ke Pengadilan Tinggi pagi hari untuk mengeluarkan akta pembatasan ahli waris. Aku lupa bahwa bibiku tidak berhak mewarisi dan merasa malu setelah aku berkata kepadanya di antara mereka semua, "Bibi, kamu ikut denganku di mobilku," lalu dia menjawab dengan rasa malu yang lebih besar, "Mengapa, Nak? Apa yang akan kulakukan di sana?!" Salman menatapku sambil tersenyum menolak dan bertanya

kepadaku dengan tangannya. Aku memutuskan untuk diam agar tidak melakukan kesalahan lain.

Aku pergi ke pengadilan ditemani Daud untuk bersaksi atas akta tersebut, dan Salman mengatur saksi kedua dari saksi bayaran di halaman pengadilan. Badriyah datang bersama suaminya yang kembali memeluk dan mengucapkan belasungkawa kepadaku dengan kehangatan berlebihan, sementara dia menyapaku dengan wajah cemberut seolah dia bertengkar dengan suaminya di dalam mobil sebelum mereka tiba. Dia mengabaikan keberadaan Daud dan tidak bersalaman dengannya seolah dia bukan pamannya. Syaikhah dan kedua putrinya tiba terlambat, dan alasan keterlambatan itu terlihat jelas dalam bentuk cangkir Starbucks yang bergoyang di tangan Mona. Perut Noura membuncit dengan janin yang hampir matang, tidak ada yang memberitahuku tentang itu, dan aku khawatir mereka tidak akan memberitahunya tentang aku jika dia lahir.

Salman telah mendahului kami semua sejak pagi-pagi sekali untuk memesan waktu sidang dan mengatur dokumen-dokumen yang diperlukan. Hakim memanggil kami semua masuk. Aku duduk di kursi paling belakang di aula, dan hakim mulai membaca nama-nama kami dan meminta setiap orang untuk memperkenalkan hubungan kekerabatan mereka dengan almarhum. Kemudian, dia bertanya kepada Daud tentang kami semua, lalu Daud mencampuradukkan antara Noura dan Mona. Salman mengoreksi kesalahannya dan menatapnya tajam, sehingga aku berharap dia salah berbicara kepada pamanku agar aku punya alasan yang tepat untuk bertengkar dengannya di

tengah-tengah aula pengadilan ini. Dia membuatku marah saat dia mengurus segalanya seolah dia benar-benar telah menjadi pengganti ayah, dan tidak ada yang menyainginya dalam posisi ini.

Hakim membaca pikiranku yang kesal saat aku duduk di kursi jauh, lalu setelah selesai menulis akta, dia bertanya, "Di mana putra sulung?"

Salman terkejut dengan pertanyaan itu dan menyembunyikan kebingungannya dengan tersenyum sambil menjawab hakim, menunjuk ke tempatku, "Ada di sana, Yang Mulia," lalu memanggilku, "Ghalib..."

Aku hendak berdiri, tetapi hakim mengisyaratkan agar aku duduk, berkata, "Biarkan mereka pergi menunggu di luar, dan kamu istirahat sebentar bersama kami." Mereka semua pergi, dan aku tetap menunggu hakim memberiku nasihat.

Dia lama membolak-balik kertas-kertas di depannya sambil berbisik kepada dua hakim pendamping di kanan dan kirinya. Aku mulai berpikir tentang apa yang akan dia nasihatkan kepadaku dan bagaimana aku akan membalasnya dengan sindiran sopan ala Amerika. Aku tidak berpikir nasihatnya akan tentang jubah panjangku karena itu tidak memerlukan pertemuan pribadi denganku. Mungkin dia akan menarik perhatianku pada jilbab Mona yang tidak rapi dan bagaimana aku sekarang menjadi wali sahnya, atau mungkin dia akan menasihatiku untuk menyingkirkan saham-saham bank riba yang dimiliki ayahku dan kami hampir membaginya.

Hakim mengangkat kepalanya ke arahku dan berbicara dengan sangat hormat, "Saudara Ghalib. Ketua pengadilan mengarahkan kami untuk merujuk Anda kepada Yang Mulia. Kami telah mengirim akta kepadanya sekarang. Sudah siap. Tetapi dia ingin menyerahkannya sendiri kepada Anda. Masalahnya, dia tidak ada hari ini. Maaf jika kami merepotkan Anda untuk datang besok pagi dan menemukannya di kantornya."

"Insya Allah."

"Sendiri saja, Saudara Ghalib. Tidak perlu kehadiran keluarga."

"Insya Allah. *Barakallahu fiik*."

Aku keluar dan menemukan mereka semua telah pergi, kecuali Salman yang menyambutku dengan ceria dan bertanya-tanya. Aku tidak tahu bagaimana pemuda ini merasakan bahwa aku marah kepadanya sehingga dia memperlakukanku dengan lembut agar aku tidak meledak di depannya seperti kakak laki-laki yang sedih dan terlantar. Aku menceritakan masalahnya, lalu dia mengajukan banyak pertanyaan yang tidak aku jawab. Dia menggelengkan kepala dan mengerucutkan bibirnya dengan bosan, lalu berkata, "Baiklah. Semoga Allah menolong kita besok, kita akan lihat apa yang mereka punya."

"Syekh bilang aku datang sendiri."

"Tidak, tidak. Mungkin maksudnya para wanita tidak perlu datang. Tapi aku akan ikut denganmu. Lagipula,

aku tidak punya pekerjaan besok." Dia pasti akan datang. Yang ada dalam pikiran Salman hanyalah bahwa aku terlalu naif untuk bisa menerima akta sederhana dari ketua pengadilan, dan mungkin dia khawatir bahwa aku tidak mampu melakukannya.

*(*TAMAT*)*

Tentang Penulis

Mohammed Hasan Alwan adalah novelis asal Arab Saudi yang lahir di Riyadh pada tahun 1979. Ia memperoleh gelar Sarjana dari King Saud University (2002), gelar MBA dari Portland State University (2008), dan gelar Ph.D. dari Universitas Carleton, Ottawa, Kanada. Saat ini, Alwan menetap di Kanada dan dikenal sebagai salah satu penulis penting dalam sastra Arab kontemporer.

Salah satu karya yang menonjol adalah novel *Al-Qundus* (2011), sebuah karya yang menawarkan eksplorasi mendalam tentang identitas, keluarga, dan simbolisme eksistensial melalui sudut pandang naratif yang unik. Novel ini mendapatkan perhatian luas di dunia internasional dan masuk nominasi International Prize for Arabian Fiction (IPAF) pada tahun 2013. Versi terjemahan Prancisnya kemudian memenangkan *Prix de la Littérature Arabe* pada tahun 2015 sebagai novel Arab terbaik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.

Selain *Al-Qundus* , Alwan juga telah menerbitkan beberapa novel lain seperti *Saqf al-Kifaya* (2002), *Sophia* (2004), *Tawq al-Tahara* (2007), *Mawtun Ṣaghīr* (2016) — yang memenangkan IPAF pada 2017 — dan *al-Hijra al-Turjuman* (2020). Karya ilmiahnya *Migration: Theories and Key Factors* terbit pada tahun 2014. Alwan juga terpilih sebagai salah satu dari 39 penulis muda terbaik dunia Arab dalam proyek Beirut39 (2009-2010), dan aktif dalam berbagai forum penulisan internasional.

Melalui *Al-Qundus*, Alwan menampilkan kecakapannya dalam meramu realitas sosial, trauma pribadi, dan kiasan-kiasan simbolik menjadi kisah keluarga yang penuh renungan mendalam, menjadikannya salah satu karya penting dalam khazanah sastra Arab modern.

Tentang Penerjemah

Yuswan Wibisana merupakan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, angkatan 2021. Penerjemahan novel *Al-Qundus* karya Mohammed Hasan Alwan ini merupakan bagian dari tugas akhir sebagai syarat kelulusan program sarjana, di bawah bimbingan Prof. Dr. Akmaliyah, M.Ag dan Khomisah, MA.

Dalam perjalanan dan intelektualnya, Yuswan menaruh minat khusus pada kajian sastra, penerjemahan, serta eksplorasi tema-tema reflektif yang berkaitan dengan identitas, budaya, dan spiritualitas. Sebelumnya, Yuswan telah menerjemahkan karya sastra Arab lainnya, yaitu Novel *Maut Ṣaghīr* (*Sebuah Kematian Kecil* , 2025), dan menulis karya asli yang mengungkapkan pencarian makna diri, diantaranya: *Ngaji Diri (2022)* dan *Rumahku adalah Surgaku (2024)*

Melalui proses penerjemahan sastra Arab kontemporer, Yuswan meyakini bahwa setiap proses penerjemahan bukan hanya sekadar bahasa, melainkan juga upaya mewujudkan dialog makna antara dunia yang berbeda.

Untuk berbagi perjalanan karyanya, Yuswan dapat dihubungi melalui akun media sosial Instagram: **@yuswan_wibisana1124** .

Sejak dulu, kami tinggal di Al-Fakhiriyah. Ayahku berinteraksi dengan orang-orang seolah ia seorang penakluk yang menang, bukan sekadar penghuni baru. Ia membangun masjid dan mengubah nama-nama jalan. Bahkan, ia ikut campur dalam urusan ayunan para tetangga serta papan nama toko-toko.

Pemilik binatu di dekatnya terpaksa mengeluarkan biaya tambahan untuk mengganti pipa pembuangan airnya. Pipa itu bocor dan menetes di jalan, setelah ayah berulang kali menegurnya dan mengancam akan menutup tokonya. Pemilik toko Yaman itu tahu betul bahwa ayahku benar-benar memiliki kekuasaan untuk memaksakan tuntutannya, meskipun ayahku jarang melewati sisi trotoar itu. Hingga pada suatu hari, ayah melompat dari tempatnya di toko kelontong India terdekat. Ia mengambil potongan-potongan manisan dan buah-buahan, lalu dengan seenaknya melemparnya ke pangkuan pengemis wanita yang telah menempati sudut itu dengan aman selama bertahun-tahun...)

Mohammed Hasan Alwan adalah seorang penulis dan novelis Saudi. Karyanya yang telah diterbitkan oleh Dar Al-Saqi meliputi Ṭuruq Aṭ-Ṭahārah (Jalan-Jalan Kesucian), Ṣūfiyā (Seorang Sufi), dan Saqf Al-Kifāyah (Batas Kecukupan).

mizan

ISBN 978-602-441-158-9

9 786024 411589

@mizanpublishing